

*Tujuh Renungan tentang Perumpamaan Anak yang Hilang*

# ANUGERAH TUHAN & KEBIJAKSANAAN HIDUP

ANTONIUS STEVEN UN

MOMENTUM CHRISTIAN LITERATURE

# ANUGERAH TUHAN & KEBIJAKSANAAN HIDUP

Tujuh Renungan tentang  
Perumpamaan Anak yang Hilang



Antonius Steven Un

Momentum Christian Literature

**Anugerah Tuhan dan Kebijakan Hidup:  
Tujuh Renungan tentang Perumpamaan Anak yang Hilang  
Oleh: Antonius Steven Un**

Pengoreksi: Jessy Siswanto, Yosephin Widhi A.

Tata Letak: Djeffry Imam

Desain Sampul: Johannes Kornelius

Penyelia Akhir: Djeffry Imam

Hak cipta © 2022 pada Antonius Steven Un

Diterbitkan oleh **Momentum Christian Literature**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Ilustrasi gambar sampul: Rembrandt Harmenszoon van Rijn (1606-1669): *The Return of the Prodigal Son*, 1663-1669. Lukisan ini sudah termasuk domain publik.

**Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Un, Antonius Steven,

Anugerah Tuhan dan kebijakan hidup: tujuh renungan tentang perumpamaan anak yang hilang / Antonius Steven Un;  
Surabaya: Momentum Christian Literature, Cetakan 2022.

x + 170 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-393-154-5

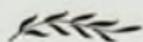
1. Perumpamaan Anak yang Hilang
2. Khotbah—Teks
3. Kehidupan Kristen

2022

248.4

Terbit pertama: Agustus 2022

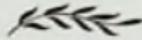
*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*



## Daftar Isi

Prakata	vii
1. <b>Perumpamaan Domba yang Hilang:</b> Kasih Tuhan kepada Orang yang Tersesat	1
2. <b>Perumpamaan Dirham yang Hilang:</b> Sukacita karena Menemukan Biji Mata Tuhan, Harta Milik Tuhan dan Buah Hati Tuhan	17
3. <b>Perumpamaan Anak yang Hilang (1):</b> Kesalahan Anak Bungsu: Sombong dan Tanpa Perencanaan	35
4. <b>Perumpamaan Anak yang Hilang (2):</b> Akibat Kesalahan Anak Bungsu: Kondisinya Sangat Memprihatinkan	53
5. <b>Perumpamaan Anak yang Hilang (3):</b> Rahasia Pemulihan: Kerendahan Hati, Kesadaran akan Dosa, dan Pengharapan	67
6. <b>Perumpamaan Anak yang Hilang (4):</b> Kasih, Penerimaan, dan Pengampunan	87

7. **Perumpamaan Anak yang Hilang (5):**  
Pola Pikir Upah dan Kesalahan-Kesalahan  
Anak Sulung 105
8. **Perumpamaan Anak yang Hilang (6):**  
Anak Sulung Terhilang di Rumahnya Sendiri 133
9. **Perumpamaan Anak yang Hilang (7):**  
Keterhilangan Orang Farisi  
dan Cerita Anak yang Hilang Versi Perjanjian Lama 153



## Prakata

Judul “Anugerah Tuhan dan Kebijaksanaan Hidup” merupakan kesimpulan atas pelajaran-pelajaran rohani yang diambil dari perumpamaan anak yang hilang yang diceritakan oleh Tuhan Yesus dan dicatat dalam Lukas 15:11-32. Perumpamaan ini merupakan perumpamaan paling terkenal dari sekian banyak perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus. Bukan saja terkenal, perumpamaan ini jelas menggambarkan anugerah Tuhan dalam bentuk kasih, penerimaan, dan pengampunan yang diperlihatkan oleh sang ayah kepada anak bungsu yang hilang namun kembali tersebut. Selain itu, perumpamaan ini juga mengandung banyak pelajaran tentang kebijaksanaan hidup. Kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam perumpamaan ini mengandung peringatan-peringatan yang harus kita camkan dan dorongan-dorongan yang harus kita lakukan. Sebagai contoh, kita akan belajar bukan hanya dari kesalahan-kesalahan anak bungsu, tetapi juga dari kesalahan-kesalahan anak sulung. Kesalahan-kesalahan itu haruslah kita jauhi.

Pelajaran-pelajaran rohani dari perumpamaan anak yang hilang dikhotbahkan di kebaktian Minggu Gereja Reformed Injili Indonesia di Kebon Jeruk, Jakarta, pada bulan-bulan awal tahun 2022. Buku ini adalah pengembangan dari bahan-bahan khotbah tersebut. Inspirasi untuk mengkhot-

bahkan secara berkelanjutan dan mendetail perumpamaan Tuhan Yesus ini diperoleh dari dua sumber. Pertama, dari khotbah Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang disampaikan oleh Pdt. Stephen Tong di Surabaya pada tahun 2003. Dalam KKR tersebut, Pdt. Stephen Tong mengkhotbahkan perumpamaan anak yang hilang dengan begitu hidup dan penuh kuasa. Dalam salah satu khotbahnya, Pdt. Tong mengingatkan bahwa orang yang hidup dalam dosa akan mengalami kondisi yang lebih parah ketimbang babi, seperti yang dialami oleh anak bungsu tersebut. Inspirasi kedua datang dari buku tafsiran Khotbah di Bukit yang ditulis oleh Sinclair Ferguson. Dalam penjelasannya mengenai ucapan bahagia yang pertama dalam Matius 5, Ferguson menggambarkan orang yang miskin rohani dengan gambaran anak yang hilang yang kembali tanpa merasa diri layak, tanpa menuntut hak, sebagaimana ketika ia pergi. Dari dua inspirasi ini, saya belajar bahwa selain pelajaran tentang anugerah dan pengampunan Allah, perumpamaan anak yang hilang ternyata juga mengandung banyak kebijaksanaan rohani.

Di sini, saya memuji dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus, Allah sejati yang mahabijaksana karena meskipun Ia menyampaikan sebuah cerita yang sangat sederhana, namun mengandung kebijaksanaan hidup dan pelajaran rohani yang sangat tinggi dan mendalam. Di sini juga, kita patut mengucapkan syukur kepada Tuhan karena Roh Kudus yang mengilhamkan firman Tuhan kepada Lukas juga adalah Roh Kudus yang sama yang mencerahkan (mengiluminasikan) pikiran kita untuk memahami keajaiban firman Tuhan dalam cerita yang sangat sederhana itu.

Buku ini tidak hanya terdiri dari tujuh renungan tentang perumpamaan anak yang hilang, tetapi juga diawali dengan dua renungan tentang dua perumpamaan, yakni domba yang hilang dan dirham yang hilang. Hal ini dilakukan karena baik Tuhan Yesus maupun Lukas menempatkan ketiga per-

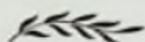
## Prakata

umpamaan—domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang—ke dalam satu rangkaian. Ketiga cerita ini inti pengajarannya sama, anugerah Tuhan ditempatkan mendahului kebijaksanaan hidup.

Saya berdoa kiranya Tuhan memakai buku ini untuk membawa kembali umat manusia yang terhilang di dalam dosa sekaligus memberikan pelajaran-pelajaran rohani yang sangat penting bagi anak-anak Tuhan yang sudah diselamatkan agar kita tidak mengulangi kesalahan anak bungsu maupun anak sulung.

Pdt. Antonius Steven Un  
Juni 2022

# 1



## **Perumpamaan Domba yang Hilang: Kasih Tuhan kepada Orang yang Tersesat**

Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: "Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka." Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka: "Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya? Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira, dan kembalinya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan."—LUKAS 15:1-7

Injil Lukas 15 mencatat tiga perumpamaan (domba yang hilang, dirham yang hilang dan anak yang hilang) yang intinya berkenaan dengan sukacita atas kasih dan pengampunan Allah. R. Kent Hughes mengatakan bahwa ketiga perumpamaan dalam Lukas 15 ini adalah "jantung dari Injil Lukas" karena di sini tema besar Injil Lukas, yakni anugerah dan belas kasihan Allah untuk orang berdosa dan panggilan-Nya untuk pertobatan, dinyatakan dengan kuasa yang penuh.

Penjelasan Hughes mengenai ketiga perumpamaan dalam Lukas 15 sebagai jantung Injil Lukas sejalan dengan dua dari banyak ciri khas Injil Lukas sebagaimana dijelaskan oleh ahli Perjanjian Baru asal Australia, Leon Morris. Ciri pertama adalah sejarah keselamatan, yakni Lukas menegaskan pengenapan keselamatan dalam diri Kristus dengan penggunaan secara berulang istilah “sekarang” (*now*) dan “hari ini” (*today*). Sebagaimana diteliti oleh Morris, Lukas menggunakan kata *now* 14 kali (Matius: 4 kali; Markus 3 kali) dan kata *today* sebanyak sebelas kali (Matius: 8 kali; Markus 1 kali). Dengan kata lain, Morris menyimpulkan, “Dalam Yesus, saat keselamatan telah tiba.” Keselamatan yang telah tiba itu kemudian diberitakan kepada orang-orang bukan Yahudi. Pemberitaan ini keluar dari kasih Allah. Bagi saya, kasih Allah dicurahkan kepada berbagai macam orang termasuk para pemungut cukai dan orang-orang berdosa yang bertobat yang diumpamakan dengan ditemukannya domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang. Ciri kedua Injil Lukas, sekalipun keselamatan hanya bisa diperoleh melalui Tuhan Yesus sebagaimana telah disinggung pada poin sebelumnya, keselamatan itu diberikan secara universal, tidak terbatas oleh suku bangsa atau status sosial atau tempat tertentu. “Kasih Allah diperuntukkan bagi semua orang,” kata Morris, “dan keselamatan-Nya menjangkau sampai jauh dan cakupannya luas.” Sebagaimana ditemukan oleh Morris, istilah Yunani *soteria* dan *soterion* yang berarti “keselamatan” tidak muncul di dalam Injil Matius dan Injil Markus dan hanya muncul sekali dalam Injil Yohanes, tetapi muncul enam kali dalam Injil Lukas (*soteria* 4 kali; *soterion* 2 kali). Lukas juga menggunakan istilah “Juruselamat” dua kali di dalam Injilnya dan menggunakan istilah “menyelamatkan” lebih banyak dari Matius, Markus maupun Yohanes. Bagi saya, tema keselamatan ini tampak jelas dalam ketiga perumpamaan dalam Lukas 15 melalui idiom-idiom yang kemudian akan

dipakai dalam theologi Kristen untuk menggambarkan keselamatan dalam Kristus: “Domba-Ku yang hilang telah Kuteemukan,” “orang berdosa bertobat,” “telah mati dan menjadi hidup kembali,” “telah hilang dan didapat kembali.”

Konteks dari ketiga perumpamaan yang indah ini adalah bahwa Tuhan Yesus sedang berbicara kepada orang-orang yang bersungut-sungut melihat fenomena Tuhan Yesus makan dengan orang-orang berdosa. Tuhan Yesus sampai mengucapkan tiga perumpamaan dengan inti yang sama, itu berarti orang-orang Farisi sudah sangat keterlaluan. Ayat 1 menyatakan fakta bahwa “Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia.” Kalimat ini menunjukkan bahwa kejadian ini terjadi berulang-ulang. Dari sudut pandang waktu itu, pemungut cukai adalah orang yang sangat dibenci. Pemungut cukai terkenal tidak jujur, suka memeras dan egois. Dalam Matius 5:46, Tuhan Yesus berkata, “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?” Lukas 3:12-13 mencatat dialog para pemungut cukai dengan Yohanes Pembaptis. “Ada datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya: ‘Guru, apakah yang harus kami perbuat?’ Jawabnya: ‘Jangan menagih lebih banyak dari pada yang telah ditentukan bagimu.’” Kalimat ini diucapkan oleh Yohanes Pembaptis karena para pemungut cukai sudah terkenal suka menagih lebih, terutama untuk mengembalikan biaya yang dikeluarkan bagi perekrutannya sebagai pemungut cukai. Kalau bisa, si pemungut cukai ingin memperoleh keuntungan yang lebih banyak.

Bagi kaum Farisi, para pemungut cukai adalah kelompok orang Yahudi yang sering melanggar aturan-aturan hukum Taurat ketika mereka menjalankan tugas. Misalnya, mereka menagih di hari Sabat dan mengabaikan ritual mencuci tangan. Orang-orang Yahudi membenci para pemungut cukai

karena mereka dianggap menjual sesama saudara mereka kepada penjajah Romawi demi keuntungan pribadi. Para pemungut cukai biasanya merupakan *outsourcing*, yakni pihak ketiga yang disewa oleh pemerintahan Kekaisaran Romawi untuk menagih pajak kepada orang-orang Yahudi karena petugas pemerintahan tidak paham aturan-aturan orang Yahudi yang membuat wajib pajak mudah mengelak. Karena itu, sinagoge tidak menerima persembahan mereka dan majelis agama Yahudi dan pengadilan agama tidak mengakui kesaksian para pemungut cukai. Penafsir Alkitab zaman kuno, John Chrysostom (Krisostomus, 347-407 M) berkata, "Pemungut cukai adalah personifikasi dari kekerasan yang resmi, dosa yang legal, dan keserakahan yang munafik." Filsuf Romawi, Marcus Tullius Cicero (106-43 SM) dalam sebuah debat menggambarkan pemungut cukai sebagai orang yang "paling licik, yang mengobrak-abrik rumah setiap orang, gudang dan kapal, menjerat orang-orang yang terlibat dalam bisnis dengan keputusan yang paling tidak adil, menakuti para pedagang saat mereka mendarat, dan menunda keberangkatan mereka." Dalam Matius 21:32, para pemungut cukai disejajarkan dengan para perempuan sundal.

Bagi kaum Farisi, menerima orang-orang berdosa dan makan dengan mereka berarti mengafirmasi dosa-dosa mereka. Darrell Bock mengatakan, "persekutuan di meja makan menyatakan suatu tingkat penerimaan tertentu." Orang-orang Farisi secara keliru menerapkan Mazmur 1:1 dalam konteks pemungut cukai dan orang berdosa. Ayat ini berbunyi, "Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa dan tidak duduk dalam kumpulan pencemooh." Bagi kaum Farisi, ayat ini mendorong mereka agar jangan duduk dengan orang-orang berdosa dan para pemungut cukai. Bahkan salah satu literatur Yahudi yang belakangan, *Mekilta de Rabbi Ishael*, traktat *Amalek 3:55-57* tentang Keluaran 18:1 ber-

bunyi, "Janganlah seorang pun berurusan dengan orang fasik, bahkan janganlah mengenalkannya pada hukum [Taurat]." Yang layak diterima orang berdosa adalah penghakiman dan penghukuman. Setiap orang seharusnya berusaha berbuat hal yang baik dan benar dengan kekuatannya sendiri dan pada gilirannya, ia akan menerima upah dari Allah. Namun demikian, orang-orang Farisi tidak mengerti sikap hati Tuhan Yesus. Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa itu datang untuk mendengarkan Tuhan Yesus. Hal ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Jangankan mereka datang. Bahkan bila mereka tidak datang sekalipun, Tuhan Yesus akan sengaja datang untuk mencari mereka, sebagaimana yang diperlihatkan dalam Lukas 19, di mana Tuhan Yesus sengaja mencari Zakheus, seorang pemungut cukai kelas kakap. Tuhan Yesus menegaskan dalam Lukas 19:10 bahwa Ia datang untuk mencari dan menyelamatkan manusia yang terhilang dalam dosa. Ia datang untuk membawa belas kasihan dan anugerah-Nya bagi manusia yang tersesat dalam dosa. Orang-orang Farisi tidak menangkap keindahan kasih Tuhan kepada orang berdosa. Mereka bukan saja tidak memahami kasih Tuhan, tetapi juga dengan hati penuh kebencian terus-menerus menolak orang-orang berdosa yang hendak bertobat. Sebaliknya, Tuhan Yesus tidak mengadopsi "mentalitas memisahkan diri" sebagaimana diungkapkan oleh Darrell Bock, tetapi justru Ia mendekati mereka untuk memenangkan mereka. Tuhan Yesus tidak datang untuk menjadi Mesias menurut kemauan kaum Farisi, tetapi Ia menjadi Mesias menurut kehendak Allah Bapa.

Tuhan Yesus memberikan tiga perumpamaan (domba yang hilang, dirham yang hilang, anak yang hilang) untuk mengajarkan keajaiban dan keindahan kasih-Nya. Ahli Perjanjian Baru dari Trinity Evangelical Divinity School, Amerika Serikat, Grant Osborne mengatakan bahwa perumpamaan memiliki potensi yang sangat besar dalam komunikasi

karena perumpamaan menimbulkan perbandingan dengan menggunakan cerita-cerita dari pengalaman sehari-hari. Tidak heran, Osborne menyebut perumpamaan sebagai “cerita membumi dengan makna sorgawi.” Ciri membumi dari perumpamaan, kata Osborne, tampak dalam penggunaan cerita dari kehidupan di rumah (perumpamaan dirham, anak yang hilang), alam (biji sesawi), dunia binatang (burung di udara), agrikultur (penabur), dan sebagainya. Osborne juga mengatakan bahwa perumpamaan memiliki akar dalam hikmat Perjanjian Lama untuk menantang dan menuntut orang-orang banyak untuk merespons. Dengan kata lain, melalui penuturan perumpamaan, orang banyak didesak untuk membuat keputusan, baik mengikuti ataupun melawan Tuhan Yesus. Pendengar tidak bisa tetap bersikap netral dan bergeming.

Robert Stein mengatakan bahwa tiga perumpamaan ini merupakan pembelaan Tuhan Yesus bagi pelayanan-Nya kepada orang-orang berdosa dan merupakan ajakan untuk merayakan masuknya orang-orang berdosa ke dalam Kerajaan Allah. Stein juga melihat bahwa ketiga perumpamaan ini membawa pesan tunggal yang kuat dari Injil Lukas: kasih Allah kepada orang-orang yang berdosa dan dibuang. Menurut saya, Tuhan Yesus menggunakan perumpamaan yang mudah dimengerti oleh siapa saja sehingga pesan kasih ini bisa sampai kepada setiap orang baik para murid, kaum Farisi maupun orang banyak. Meskipun mereka mungkin menolak pesan kasih Tuhan Yesus, tetapi mereka tidak boleh tidak mengerti kasih-Nya itu. Billy Graham mengatakan bahwa khotbah-khotbah Tuhan Yesus memiliki tiga ciri khas: sederhana, otoritatif, dan naratif. Ia menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang sederhana tetapi dengan nada yang meyakinkan dan otoritatif. Model khotbah Tuhan Yesus, khususnya sifat sederhana dan otoritatifnya, diadopsi dan diperlihatkan oleh Billy Graham di sepanjang hidupnya.

Setelah pendahuluan ini, sekarang kita hendak merenungkan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan domba yang hilang. Perumpamaan ini tidak menyebutkan nama tertentu karena merupakan sesuatu yang biasa terjadi, sesuatu yang mestinya lazim dipahami oleh banyak orang pada zaman Yesus. Dengan kata lain, cerita ini adalah cerita pengalaman bagi siapa saja. Siapa saja akan mencari barangnya yang hilang, apalagi barang yang berharga dan/atau yang amat dicintainya. Lalu kalau barang yang hilang itu diketemukan, ia akan bersukacita. Bahkan orang-orang Farisi pun akan bersukacita bila domba mereka yang hilang ditemukan kembali. Persoalannya adalah orang-orang Farisi tidak menganggap para pemungut cukai dan orang-orang berdosa sebagai domba-domba Allah yang terhilang yang harus mereka cari. Jangankan kasih Allah, mereka bahkan tidak memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang-orang berdosa yang terhilang itu. Berkenaan dengan domba-domba yang terhilang dalam dosa, yakni orang-orang berdosa, sesungguhnya Tuhan ingin mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang ini. Sikap hati Tuhan yang seperti itulah yang tidak ditangkap oleh kaum Farisi. Sikap hati Tuhan penuh kasih, berbeda dengan logika utilitarian. Logika utilitarian akan membiarkan satu domba yang hilang karena masih ada sembilan puluh sembilan domba yang tersisa. Padahal, satu domba yang hilang sangatlah berharga. Kita bisa membandingkan dengan gambaran bila ada seratus orang yang mengikuti tur ke luar negeri lalu satu tertinggal. Kita tidak bisa mengatakan bahwa karena masih ada sembilan puluh sembilan orang, kita membiarkan yang satu yang hilang itu. Gembala yang baik akan mencari domba yang hilang itu, meski hanya satu ekor, sampai ketemu. Di dalam Perjanjian Lama, gembala yang mencari domba yang hilang adalah gembala yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Bahkan, Tuhan tatkala menjadi gembala pun melakukan hal

yang sama. Dalam Yehezkiel 34:12, Tuhan berkata, "Seperti seorang gembala mencari dombanya pada waktu domba itu tercerai dari kawanannya, begitulah Aku akan mencari domba-domba-Ku dan Aku akan menyelamatkan mereka dari segala tempat, ke mana mereka diserahkan pada hari berkabut dan hari kegelapan." Tuhan juga berkata dalam Yehezkiel 34:16, "Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya."

Ketika gembala meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba untuk mencari satu domba yang hilang, apakah ada orang yang menjaga domba-domba yang ditinggalkan? Philip Yancey mengatakan bahwa cara perhitungan ini bisa dianggap sebagai perhitungan yang kejam. Bila sembilan puluh sembilan ekor domba ditinggalkan untuk pergi mencari yang satu, lalu ketika sang gembala kembali, ternyata ada dua puluh domba lain yang hilang, bukankah ini kejam karena membela yang satu dan merugikan dua puluh ekor domba? Maksud Yancey adalah bahwa karena sang gembala begitu mengasihi domba yang terhilang sehingga berapa pun biayanya, ia rela korbakan untuk pergi mencari satu domba yang hilang tersebut. Maksud Yancey dengan penjelasan ini adalah untuk menggambarkan keluarbiasaannya kasih Tuhan. Tetapi bila kita melihat ke cerita Natal dalam Lukas 2, gembala yang menjaga domba-domba di padang bukan hanya satu orang tetapi beberapa gembala. Lukas 2:8 mencatat, "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanannya ternak mereka pada waktu malam." Tidak bahwa satu gembala dengan beberapa domba bekerja sama dengan gembala(-gembala) lain dengan sejumlah domba dan mereka bersama-sama menjaga domba-domba mereka. Dengan demikian, bila ada satu gembala pergi mencari

satu domba yang hilang, ia akan menitipkan domba-domba lainnya kepada gembala yang lain. Menurut Joel Green, biasanya satu pemilik memiliki antara lima hingga lima belas domba. Jadi gembala dalam perumpamaan di Lukas 15 ini adalah seorang gembala yang kaya karena memiliki seratus ekor domba. Karena itu, sangat mungkin bahwa ia mempunyai beberapa staf yang turut bekerja sebagai gembala upahan sehingga ketika ia pergi mencari satu domba, satu atau beberapa stafnya akan menjaga domba yang ditinggal. Ketika gembala itu pulang membawa domba yang hilang, ia akan meletakkan domba tersebut di atas bahunya dan pulang dengan gembira lalu mengajak sahabat-sahabatnya dan tetangga-tetangganya untuk bersukacita bersama-sama. Bersukacita bersama memang lebih seru daripada bersukacita sendirian. Bahkan, menemukan domba yang hilang lebih mendatangkan sukacita daripada memperoleh domba yang baru, sebab domba yang hilang sudah menimbulkan relasi dan rasa memiliki pada gembala daripada domba yang baru datang. Patung *Good Shepherd* (Gembala yang Baik) di Museum Lateran di Roma, Italia dengan tepat menggambarkan hal ini karena wajah sang gembala dalam patung itu sangat manis. Patung itu menggambarkan sang gembala menggotong domba yang hilang yang telah ditemukan di bahunya. Sukacita atas ditemukannya domba yang hilang menggambarkan kasih yang ada dalam diri sang gembala. Karena kasihlah, sang gembala mau pergi mencari domba yang hilang. Karena kasihlah, sang gembala bersukacita ketika domba itu ditemukan.

Mantan uskup gereja Anglikan di Liverpool Inggris, J. C. Ryle, menggambarkan kasih Tuhan dalam konteks perumpamaan domba yang hilang. Katanya, "Kasih Kristus adalah kasih yang aktif dan bekerja. Sama seperti gembala yang tidak duduk diam meratapi dombanya yang hilang, dan wanita itu tidak duduk diam meratapi uangnya yang hilang—

demikian pula Tuhan kita yang teberkati tidak duduk diam di Sorga mengasihani para pendosa.” Lanjutnya, “Kasih Kristus adalah kasih yang menyangkal diri.... Kristus tidak menyangkan diri-Nya sendiri ketika berusaha menyelamatkan orang berdosa.... Dia meninggalkan kemuliaan yang Dia miliki bersama Bapa, dan merendahkan diri-Nya untuk dijadikan serupa dengan manusia. Dia turun ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan mereka yang terhilang. Dia tidak pernah beristirahat sampai Dia membuat penebusan atas pelanggaran kita, membawa kebenaran abadi, menyediakan penebusan kekal, dan membuka pintu kehidupan bagi semua orang yang mau diselamatkan.” Kemudian ia berkata, “Kasih Kristus adalah kasih yang dalam dan kuat. Sama seperti gembala bersukacita menemukan domba-dombanya, dan wanita menemukan uangnya—demikian pula Tuhan Yesus bersukacita menyelamatkan orang berdosa.”

Secara umum idiom “domba yang hilang” merujuk kepada orang berdosa yang belum diselamatkan. Namun demikian, Mazmur 119:176 menggunakan idiom tersebut untuk berbicara tentang orang percaya yang sudah diselamatkan. Ayat terakhir dari pasal paling panjang di Alkitab ini berbunyi, “Aku sesat seperti domba yang hilang, carilah hamba-Mu ini, sebab perintah-perintah-Mu tidak kulupakan.” Ayat ini berbicara tentang orang percaya sebab ia sadar ia terhilang sehingga ia berdoa agar Tuhan mau mencarinya. Ia juga adalah orang percaya sebab ia tidak lupa akan perintah-perintah Tuhan. Matthew Henry mengatakan bahwa orang kudus yang lemah dan goyah imannya seperti orang yang terhilang dalam dosa. Dalam pengembaraan iman, orang percaya juga bisa menjadi mirip dengan orang yang belum diselamatkan, yakni terseret dan terpicat oleh: arus dunia, keinginan daging, keinginan mata, keangkuhan hidup, dan suara setan. Ada dua hal yang diingat oleh orang percaya yang berada dalam kondisi yang sangat lemah iman ini,

yakni ia masih mengingat Tuhan dan masih mengingat perintah-perintah-Nya. Hal ini menjadi suatu undangan bagi setiap orang percaya bahwa dalam kondisi apa pun, bahkan dalam kondisi paling gagal, paling pahit, dan paling goyah sekalipun, hendaknya kita tidak melupakan Tuhan dan tidak melupakan perintah-perintah-Nya. Pada sisi lain, teks ini juga mengajar kita bahwa orang percaya yang sangat lemah tidak memiliki kekuatan untuk kembali kepada Tuhan meski ia masih mengingat Tuhan dan perintah-perintah-Nya. Karena itu, doanya tulus, yakni meminta agar Tuhan mencari hamba-Nya yang lemah dan goyah iman. Kita harus menangkap hati Tuhan. Hati Tuhan sangat jelas: orang-orang berdosa yang belum diselamatkan saja harus dicari sebab mereka adalah domba-domba Tuhan yang terhilang, apalagi anak-anak Tuhan yang lemah iman, mereka harus dicari dan dikuatkan agar mereka bisa kembali kepada Tuhan, di dalam hubungan yang penuh kasih. Sebaliknya, bila orang-orang percaya yang lemah iman saja tidak bisa kembali kepada Tuhan dengan kekuatan mereka sendiri, apalagi orang-orang yang belum percaya, yang masih hidup dalam dosa. Dalam dosa, mereka bukan saja tidak bisa kembali kepada Tuhan, bahkan mereka berjalan menjauhi Tuhan. Orang berdosa berlaku seperti Yunus. Tuhan menyuruhnya berjalan ke Niniwe di sisi kanan Yope yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat, namun ia justru berjalan ke sebelah kiri, ke Tarsus, dengan perjalanan laut. Dosa adalah melakukan apa yang bertolak belakang dengan kehendak Tuhan.

Definisi dosa yang lain berkaitan dengan domba. Yesaya 53:6 berkata, "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." Ayat ini merupakan nubuat dari hamba yang menderita yang pada akhirnya merujuk kepada Tuhan Yesus. Tetapi fokus kita di sini adalah soal kesesatan domba. Ahli Perjanjian Lama yang

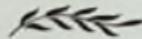
menerima gelar doktor dari Universitas Brandeis, John Oswalt, mengatakan, “Domba terkenal sebagai *single-minded* dan pada saat yang sama tidak menyadari akan kondisi mereka. Mereka hanya dapat berfokus kepada satu hal, rumput dan tidak ada yang lain. Ketika mereka ketakutan, mereka dengan berani melesat ke berbagai arah. Sebagai hasil dari dua kecenderungan ini, domba sangat mungkin tersesat.” Bila domba yang tidak memiliki pikiran, perasaan, dan kemauan bisa tersesat ke berbagai arah seperti dikatakan ayat di atas, yakni masing-masing mengambil jalannya sendiri, apalagi manusia yang memiliki pikiran, perasaan, dan kemauan. Manusia akan tersesat ke berbagai arah yang sangat beragam dan bisa sangat jauh. Manusia bisa tersesat dalam kreativitas dan keberagaman dosa. Pencuri yang satu dengan pencuri yang lain berbeda. Orang sombong yang satu dengan orang sombong yang lain berbeda. Tidak semua kesombongan sama, tidak semua dosa pencurian, kebohongan, seksualitas, imoralitas sama. Ada natur anarkisme dalam dosa: setiap orang melakukan apa yang ia pandang baik dan benar dalam jalan-jalan yang kreatif, inovatif, dan sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Karena itu, memberitakan Injil kepada orang berdosa harus menggunakan cara yang beragam. Tuhan bisa saja memakai satu ayat yang sama untuk menyelamatkan orang berdosa yang berbeda-beda. Tetapi Tuhan dalam hikmat-Nya sering kali memakai ayat-ayat yang berbeda untuk menyelamatkan bermacam-macam orang berdosa. Dalam perbincangan di mobil ketika mengikuti pelayanan ke Jawa Tengah di masa pandemi, Pdt. Stephen Tong mengajarkan kepada saya dari Efesus 1:7-8: “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya yang dilimpahkan-Nya kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.” Anugerah keselamatan, yakni pengampunan dosa, diberikan kepada orang-orang pilihan dalam hikmat dan

pengertian Tuhan. Ada hikmat yang tinggi di dalam cara-cara Tuhan menyelamatkan manusia berdosa. Semua manusia berdosa diselamatkan melalui iman kepada Kristus dan iman kepada Kristus diterima dari hasil pendengaran akan firman Kristus (Rm. 10:17). Iman itu adalah hasil pekerjaan Roh Kudus. Dalam hal ini, semua orang percaya mengalami jalan yang sama. Tetapi mereka mungkin diselamatkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Ada orang yang diselamatkan setelah sakit atau setelah mengalami kecelakaan. Ada yang diselamatkan setelah bangkrut. Ada yang diselamatkan setelah tertangkap basah ketika berbuat dosa. Ada yang diselamatkan melalui KKR, ada yang diselamatkan melalui penginjilan pribadi. Ada yang percaya Tuhan Yesus setelah menonton siaran khotbah di televisi atau mendengarkan pewartaan di radio. Dan lain sebagainya.

Ketika satu orang berdosa bertobat dan menerima anugerah pengampunan Tuhan di dalam cara-cara Tuhan yang amat bijaksana, Tuhan Yesus berkata, "Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih dari pada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan" (Luk. 15:7). Tuhan bersukacita, seluruh sorga bersukacita karena ada satu orang berdosa yang bertobat. Sukacita ini seperti sukacita pada gembala ketika menemukan domba yang hilang. Sukacita atas pertobatan satu orang lebih besar daripada sukacita atas sembilan puluh sembilan domba yang tidak memerlukan pertobatan. Tuhan Yesus sedang menyindir orang-orang Farisi dan para ahli Taurat yang menganggap diri mereka benar, padahal mereka adalah orang berdosa, sangat berdosa, dan memerlukan pertobatan. Mengapa Tuhan bersukacita ketika satu orang berdosa bertobat? Pertama, karena gambar Allah yang telah kehilangan kemuliaan Allah karena dosa dipulihkan sehingga bisa memancarkan lagi kemuliaan Allah. Dalam Yesaya 43:7, Tuhan berkata,

“Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!” Berarti, gambar Allah diciptakan untuk memancarkan kemuliaan Tuhan. Tetapi ketika manusia yang adalah gambar Allah jatuh dalam dosa, gambar Allah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Manusia tidak lagi memuliakan Allah Pencipta tetapi memuliakan ciptaan, antara lain patung berhala atau harta benda dan seksualitas, bahkan memuliakan diri sendiri. Karena itu, ketika seorang manusia yang adalah gambar Allah bertobat dan kembali kepada Allah yang menciptakannya, Allah sangat bersukacita. Kedua, di dalam dosa manusia dikuasai oleh Iblis yang tidak berhak sama sekali atas manusia. Pada saat manusia bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, manusia berdosa beroleh keselamatan. Kisah Para Rasul 26:18 memberikan definisi keselamatan, yaitu keselamatan terjadi ketika Roh Kudus “membuka mata mereka, supaya mereka berbalik dari kegelapan kepada terang dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka oleh iman mereka kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan.” Kembalinya manusia kepada Allah yang berhak atas manusia, oleh karena kebenaran bahwa Allah yang menciptakan dan memelihara manusia, akan mendatangkan sukacita bukan hanya bagi Allah tetapi juga bagi seisi sorga dan bagi manusia yang mengerti perasaan Allah. Ketiga, ketika satu orang berdosa bertobat, seluruh sorga bersukacita sebab orang berdosa yang bertobat adalah orang yang dipilih oleh Tuhan sebelum dunia dijadikan. Perhatikan tiga ayat ini. Efesus 1:4 berkata, “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya.” Dalam 2 Timotius 2:10, Paulus berkata, “Karena itu aku sabar menanggung semuanya itu bagi orang-orang pilihan Allah supaya mereka juga mendapat

keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal.” Kisah Para Rasul 13:48 mencatat, “Mendengar itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Allah dan mereka memuliakan firman Tuhan; dan semua orang yang ditentukan Allah untuk hidup yang kekal, menjadi percaya.” Orang-orang yang ditentukan untuk memperoleh hidup yang kekal adalah orang-orang yang dianggap oleh Tuhan sebagai biji mata-Nya, harta kesayangan-Nya, dan buah hati-Nya. Identitas-identitas inilah yang akan dibahas dalam bab selanjutnya.



## **Perumpamaan Dirham yang Hilang: Sukacita karena Menemukan Biji Mata Tuhan, Harta Milik Tuhan dan Buah Hati Tuhan**

“Atau perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika ia kehilangan satu di antaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya? Dan kalau ia menemukannya, ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dirhamku yang hilang itu telah kuteemukan. Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu orang berdosa yang bertobat.”—LUKAS 15:8-10

Pada tahun 2019, lukisan karya pelukis Austria, Gustav Klimt (1862-1918) yang berjudul *Portrait of a Lady* ditemukan, setelah hilang selama hampir 23 tahun. Pada tanggal 22 Februari 1997, lukisan ini dipercaya telah hilang, sebelum pameran yang akan diadakan di Galleria Ricci-Oddi, Piacenza, Italia, tempat lukisan ini disimpan. Galeri ini telah memiliki lukisan ini sejak tahun 1925. Pada saat hilang, piguranya ditemukan di bagian atap, dekat lubang cahaya. Tampaknya, piguranya ditinggalkan karena ukurannya lebih besar dari ukuran lubang cahaya. Pada bulan Desember 2019, lukisan yang hilang tersebut ditemukan di tembok bagian luar dari galeri. Lukisan tersebut berada dalam sebuah tas dan tas tersebut berada dalam sebuah kotak yang berada dalam lubang di tembok. Saat ditemukan, para pekerja sedang membersihkan tanam-

an yang menjalar di tembok bagian luar galeri. Pihak galeri dan kepolisian Italia mencari lukisan tersebut dengan cermat selama 23 tahun, ternyata lukisan tersebut berada di belakang dinding galeri di mana lukisan-lukisan biasa dipajang. Mereka mencari dengan cermat karena lukisan tersebut memiliki nilai historis dan estetis yang sangat tinggi.

Frasa “mencarinya dengan cermat” muncul dalam Lukas 15:8. Pencarian yang dilakukan dengan cermat mengasumsikan bahwa hal yang dicari adalah hal yang sangat penting. Dalam hal uang, hal yang dicari adalah hal yang berharga atau bernilai tinggi. Memang perlu diakui bahwa arti penting atau nilai suatu hal sering kali tergantung pada konteks atau perspektifnya (sudut pandang). Namun demikian, ada kategori-kategori yang membuat suatu hal itu bernilai tinggi. Dalam hal benda-benda purbakala atau antik, misalnya, nilai historis, nilai estetika, dan nilai kelangkaan menentukan tingginya nilai suatu barang antik. Nilai historis merupakan nilai yang berhubungan dengan kepentingan atau penggunaan suatu barang antik pada masa lampau, dan biasanya berkaitan dengan penggunaan oleh lingkaran istana, oleh raja atau ratu misalnya. Nilai estetika berhubungan dengan keindahan yang ada pada barang antik yang dimaksud. Nilai kelangkaan berhubungan dengan jumlah barang yang masih tersedia di dalam dunia. Selain kategori nilai yang bersifat universal, terdapat kategori yang bersifat komunal atau personal. Suatu barang atau suatu hal dianggap sangat berharga oleh suatu komunitas bisa dianggap kurang berharga oleh komunitas lainnya. Demikian pula, suatu barang yang dianggap berharga oleh seseorang bisa dianggap kurang berharga oleh orang lainnya. Ada barang yang dianggap biasa oleh banyak orang tetapi bisa dianggap luar biasa oleh orang-orang tertentu atau oleh komunitas tertentu. Singkatnya, barang-barang tertentu yang hilang dicari dengan cermat ka-

rena dianggap sangat berharga, baik secara universal, komunal ataupun personal.

Mencari dengan cermat juga menyatakan kesungguhan. Dalam teks ini, sang perempuan menyatakan kesungguhannya mencari dengan menyalakan pelita dan menyapu sampai ia menemukannya. Perempuan ini harus menyapu, siapa tahu uang dirham itu berada di bawah lemari atau kolong tempat tidur. Perempuan ini harus menyalakan pelita karena ia mencarinya pada malam hari atau dalam suasana kegelapan. Barangkali rumahnya tidak berjendela. Menurut para ahli, satu dirham bernilai sama dengan satu dinar, upah kerja satu hari. Bagi kita yang memiliki kondisi finansial yang lebih mampu, kita menganggap bahwa upah kerja sehari bernilai sangat kecil. Tetapi bagi saudara-saudara kita yang kurang mampu, upah kerja sehari sangat bernilai besar. Upah kerja sehari senilai seratus ribu bisa digunakan untuk membeli beras dan lauk pauk yang digunakan untuk makanan bagi sekeluarga selama beberapa hari. Karena itu, perhitungan yang lebih adil barangkali bukan dihitung dari rata-rata upah kerja satu hari tetapi sepuluh persen dari keseluruhan uang yang dimiliki oleh seseorang. Bila seseorang memiliki uang satu miliar, maka kehilangan sepuluh persen sama dengan seratus juta. Ia akan mencarinya dengan cermat karena jumlah itu sangat besar. Barangkali uang itu adalah jatah uang sekolah untuk anak yang beranjak besar atau jatah dana berobat untuk orangtua yang sakit.

Bila uang saja begitu berharga sehingga yang hilang harus dicari dengan cermat, apalagi manusia yang diciptakan oleh Tuhan sebagai gambar Allah dan terhilang dalam dosa. Memang fakta dosa membuat manusia seperti tidak bernilai dan layak dihukum. Tetapi orang-orang pilihan Tuhan yang masih berada di dalam dosa harus dicari hingga dibawa kembali kepada Tuhan, Gembala dan Pemelihara jiwa mereka. Betapa berharganya orang pilihan dapat dilihat antara lain

melalui ungkapan “biji mata Tuhan” sebagaimana dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Rupanya, orang pilihan Tuhan adalah biji mata Tuhan yang demikian Tuhan sayangi sehingga ketika terhilang dalam dosa, mereka harus dicari. Filsuf dan theolog Augustinus dari Hippo (354-430 M) mengatakan bahwa Allah mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus untuk mencari domba-domba yang hilang di antara orang Israel (dikutip dalam tafsiran George L. Klein). Domba-domba yang hilang ini dianggap sebagai “biji mata Allah.” Augustinus menambahkan, “Perbandingan domba yang hilang dengan biji mata Allah dijelaskan dengan kesempurnaan kasih Allah. Dan, tentunya, kepada domba-domba inilah para rasul mengikatkan diri.” Di dalam Perjanjian Lama, terdapat tiga ungkapan tentang identitas orang percaya sebagai biji mata Tuhan. Ungkapan pertama yang merupakan suatu kesaksian dicatat dalam Ulangan 32:10: “Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-Nya sebagai biji mata-Nya.” Ungkapan kedua yang merupakan suatu jaminan tertulis dalam Zakharia 2:8: “Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, yang dalam kemuliaan-Nya telah mengutus aku, mengenai bangsa-bangsa yang telah menjamah kamu—sebab siapa yang menjamah kamu, berarti menjamah biji mata-Nya.” Ungkapan ketiga merupakan sebuah doa, terdapat dalam Mazmur 17:8: “Peliharalah aku seperti biji mata, sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu.”

Ketiga teks ini mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat kaya. Yang pertama adalah Ulangan 32:10. Konteks dari teks ini adalah orang Israel berada di padang gurun, di dalam didikan Tuhan. Sekalipun mereka dididik dengan keras karena kedegilan hati mereka, orang Israel tidak dibuang oleh Tuhan. Tuhan tetap menganggap mereka sebagai biji mata-Nya dan Ia mengelilingi, mengawasi, dan menjaga mereka.

Gambaran seperti ini adalah ekspresi kasih Tuhan yang luar biasa. Sebab, sekalipun orang Israel banyak kekurangan, Tuhan tidak menyingkirkan mereka. Sebaliknya, Ia mengasihi dan menjaga mereka seperti biji mata-Nya sendiri. Kalau Tuhan meninggalkan mereka, mereka akan berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan sebab berada di tengah padang gurun, di tengah-tengah ketandusan dan auman padang belantara bukanlah perkara yang menyenangkan. Istilah “auman” mengingatkan kita kepada binatang buas. Di tengah kondisi demikian, Tuhan hadir dan menyatakan cinta kasih-Nya dengan “*fatherly care*” (perhatian seorang ayah, istilah dari Peter Craigie). Konon, ketika anak-anak laki-laki pedalaman benua Amerika hendak menginjak masa pemuda, keberanian mereka dilatih dengan menempatkan mereka di tengah hutan rimba di tengah malam yang gelap pekat. Anak-anak remaja yang ketakutan akan menangis sepanjang malam, karena ia bahkan tidak bisa duduk, sebab ia tidak tahu apa yang berada di tanah. Ia takut terhadap hantu, terhadap binatang buas seperti ular, singa, harimau, dan lain sebagainya. Ketika fajar menyingsing di pagi hari, ia memandang sekeliling dengan wajah yang terlihat lega, dan ia sangat kaget karena ternyata ayahnya berada di sekitarnya, tak jauh dari tempat ia berdiri, dengan membawa busur panah untuk berjaga-jaga.

Teks yang kedua adalah Zakharia 2:8: “Sebab beginilah firman TUHAN semesta alam, yang dalam kemuliaan-Nya telah mengutus aku, mengenai bangsa-bangsa yang telah menjamah kamu—sebab siapa yang menjamah kamu, berarti menjamah biji mata-Nya.” Jaminan ini diucapkan oleh Tuhan semesta alam. Tuhan semesta alam berarti Tuhan yang berdaulat atas seluruh alam semesta. Itu sebabnya, ketika Tuhan menjamin bangsa Israel, umat pilihan-Nya yang sedang menghadapi serangan dari bangsa-bangsa, jaminan itu valid karena Tuhan berdaulat atas segala bangsa. Karena itu, umat

percaya harus berbahagia karena Tuhan semesta alam menganggap orang pilihan-Nya sebagai biji mata-Nya. Ahli Perjanjian Lama, Joyce Baldwin menganggap bahwa Zakharia perlu menyampaikan pesan ini sebab umat Tuhan berada di bawah serangan bangsa-bangsa sehingga mereka merasa seperti Tuhan tidak lagi mengasihi mereka. Padahal, mereka tetap dikasihi oleh Tuhan sebab mereka adalah biji mata-Nya. Pengertian ini penting sebab sebagaimana kita telah mengetahuinya, ketika anak-anak Tuhan mengalami penderitaan, kita merasa seperti Tuhan tidak lagi mengasihi kita. Padahal, hidup atau mati, gagal atau berhasil, kita tetap merupakan biji mata Tuhan. Kalau Saudara sedang berada dalam kesulitan yang berat saat membaca buku ini, ingatlah bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan dan membuang Saudara. Saudara yang sudah menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatmu tetap adalah biji mata-Nya dari kekekalan sampai kekekalan.

Dalam pasal 2:8, Zakharia seperti mengutip Ulangan 32. Zakharia menjelaskan bahwa penderitaan mereka tidak lepas dari kasih sayang yang dimaksudkan oleh Tuhan di balik penderitaan mereka. Ahli Perjanjian Lama yang lain, Mark J. Boda, yang meraih gelar doktor dari University of Cambridge di Inggris mengatakan bahwa istilah "menjamah" (Ibrani: *naga*) adalah istilah yang digunakan "untuk menggambarkan tindakan seseorang menjamah sesuatu yang tidak boleh dijamah, baik menjamah buah terlarang di taman Eden (Kej. 3:3), atau menjamah sesuatu yang kudus atau tindakan yang tidak kudus, misalnya menjamah perempuan secara seksual padahal perempuan tersebut telah menikah (Kej. 26:11; Ams. 6:29) atau menjamah perempuan yang belum menikah (Rut 2:9)." Jadi, ketika Tuhan melindungi orang Israel dengan menganggap mereka sebagai biji mata-Nya, Tuhan menetapkan bahwa barangsiapa menjamah orang Israel, mereka sedang menjamah sesuatu yang tidak boleh dijamah. Yang

menjamah bisa dianggap bersalah secara moral. Begitu luar biasanya Tuhan melindungi umat yang dikasihi-Nya sekalipun mereka penuh dengan kekurangan. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian Mark J. Boda. Ia mengatakan bahwa penggambaran orang Israel sebagai biji mata Tuhan melukiskan tiga hal. Pertama, hubungan yang mendalam antara Tuhan dan orang Israel. Kedua, nilai mereka sebagai yang berharga di mata Tuhan. Ketiga, keadaan mata itu ternyata rapuh, lemah, rentan.

Kita semua paham bahwa biji mata adalah hal yang sangat vital dalam tubuh kita maupun dalam kehidupan kita. Kita memerlukan mata untuk melihat, membedakan, menikmati keindahan, menyediakan bahan pertimbangan, dan sebagainya. Sekalipun sangat vital, faktanya mata sangat rapuh. Karena itu, mata dilindungi oleh kelopak. Dari lima indra yang dimiliki oleh manusia, selain lidah yang memang letaknya dalam mulut, mata adalah satu-satunya indra yang dilindungi. Telinga dan hidung misalnya, tidak dilindungi sehingga ulat atau lalat bahkan bisa masuk ke organ pendengaran dan penciuman tersebut. Mata sangat peka. Berbeda dengan kaki yang bisa terkena kotoran yang bau atau bahkan batu yang kasar, mata bahkan tidak tahan terhadap debu yang amat kecil sekalipun. Karena itu, kita menjaga mata kita setiap hari dan kita selalu refleks melindungi mata bila ada bahaya yang mengancam mata kita. Karena umat Tuhan dianggap sebagai biji mata Tuhan, tidak heran Tuhan begitu mengasihi, memperhatikan dan melindungi. Karena itu, kita harus mengingat mereka yang adalah biji mata Tuhan tetapi belum diselamatkan. Tugas kita adalah mendoakan mereka dan pergi mencari mereka untuk memberitakan Injil kepada mereka.

Teks yang ketiga, yang merupakan sebuah doa, tercantum dalam Mazmur 17:8: "Peliharalah aku seperti biji mata, sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu." Doa ini me-

rupakan bagian dari doa Daud. Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul untuk Mazmur 17: "Diburu dengan Tak Bersalah." Hal ini berarti Daud menaikkan sejumlah permohonan terkait keadaannya yang sulit tatkala ia diburu padahal ia tidak bersalah. Hal ini tampak dalam ayat 9, yang merupakan kesinambungan dengan ayat 8: "Peliharalah aku seperti biji mata, sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu terhadap orang-orang fasik yang menggagahi aku, terhadap musuh nyawaku yang mengepung aku." Doa ini keluar dari keyakinan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 6-7: "Aku berseru kepada-Mu, karena Engkau menjawab aku, ya Allah; sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, dengarkanlah perkataanku. Tunjukkanlah kasih setia-Mu yang ajaib, ya Engkau, yang menyelamatkan orang-orang yang berlindung pada tangan kanan-Mu terhadap pemberontak." John Goldingay mengatakan bahwa doa ini sejalan dengan jaminan Tuhan dalam Ulangan 32 yang sudah kita bahas di atas. Karena itu, Goldingay menegaskan bahwa Daud meminta agar cerita Israel menjadi cerita pribadinya bahwa sebagaimana Tuhan membebaskan orang Israel dari perbudakan Mesir, Daud juga meminta agar ia secara pribadi mengalami *exodus* dan *deliverance*, yakni pembebasan dari serangan orang fasik yang membencinya tanpa alasan. Jadi, doa seperti ini sangatlah sah. Sebagaimana Tuhan menganggap umat yang Ia kasih adalah biji mata-Nya, demikian pula kita yang adalah bagian dari umat Tuhan dapat mengharapkan kasih setia Tuhan yang ajaib, khususnya ketika menderita di tengah kesetiaan dan kejujuran kita di hadapan Tuhan dan manusia.

John Calvin menjelaskan Mazmur 17:8 sedemikian, "Dua perumpamaan telah disatukan oleh Daud dalam syair berikut [ayat 8, yakni] tentang biji mata, dan burung-burung kecil yang dipelihara induknya di bawah sayapnya. [Kedua perumpamaan pendek ini] diperkenalkan untuk mengilustrasi-

kan subjek yang sama. Untuk mengungkapkan perhatian besar yang Ia miliki terhadap umat-Nya sendiri, Tuhan membandingkan diri-Nya dengan ayam betina dan unggas lainnya, yang membentangkan sayapnya untuk merawat dan menutupi anak-anak mereka, dan menyatakan bahwa mereka tidak kurang disayanginya daripada biji mata, yang merupakan bagian tubuh yang paling lembut [yang begitu disayangi oleh] manusia. Oleh karena itu, setiap kali orang bangkit untuk menganiaya dan melukai orang benar, perang dilancarkan terhadapnya. Karena [itu,] bentuk doa ini dimasukkan ke dalam mulut Daud oleh Roh Kudus. [Doa] itu harus dianggap mengandung janji di dalamnya." Maksudnya, dengan doa ini, ada janji pemeliharaan Tuhan bagi umat-Nya sebab mereka adalah biji mata-Nya. Doa ini mengandung janji sebab Ulangan 32 dan Zakharia 2 bahkan sudah memberikan jaminan pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya sebagai biji mata-Nya sendiri.

Gambaran orang pilihan Tuhan sebagai biji mata Tuhan yang membuat orang pilihan yang belum diselamatkan dan masih terhilang dalam dosa harus dicari, perlu diperlengkapi dengan gambaran lain yang tidak kalah luar biasanya, yakni gambaran umat Tuhan sebagai harta milik Tuhan. Kisah Para Rasul 15:16-18 di mana di dalamnya Tuhan menyebut umat-Nya sebagai "milik-Ku." Ayat-ayat ini merupakan bagian dari khotbah Yakobus dalam sidang di Yerusalem. Sidang diadakan berkenaan dengan perselisihan doktrinal karena ada pengajaran yang mengajarkan bahwa "jikalau kamu tidak disunat menurut adat istiadat yang diwariskan oleh Musa, kamu tidak dapat diselamatkan" (Kis. 15:1). "Tetapi Paulus dan Barnabas dengan keras melawan dan membantah pendapat mereka itu. Akhirnya ditetapkan supaya Paulus dan Barnabas serta beberapa orang lain dari jemaat itu pergi kepada rasul-rasul dan penatua-penatua di Yerusalem untuk membicarakan soal itu. Mereka diantarkan oleh jemaat sam-

pai ke luar kota, lalu mereka berjalan melalui Fenisia dan Samaria dan di tempat-tempat itu mereka menceritakan tentang pertobatan orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal itu sangat menggembirakan hati saudara-saudara di situ" (Kis. 15:2-3). Orang-orang yang tidak mengenal Allah adalah orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat. Karena itu, timbul perselisihan tentang keselamatan orang-orang bukan-Yahudi yang percaya kepada Tuhan Yesus namun belum disunat. Karena perselisihan ini "maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan soal itu" (Kis. 15:6). Petrus yang pertama-tama berbicara. Dalam kutipan yang diringkas, Petrus berkata, "Hai saudara-saudara, kamu tahu, bahwa telah sejak semula Allah memilih aku dari antara kamu, supaya dengan perantaraan mulutku bangsa-bangsa lain mendengar berita Injil dan menjadi percaya. Dan Allah yang mengenal hati manusia telah menyatakan kehendak-Nya untuk menerima mereka, sebab Ia mengaruniakan Roh Kudus juga kepada mereka sama seperti kepada kita, dan Ia sama sekali tidak mengadakan perbedaan antara kita dengan mereka, sesudah Ia menyucikan hati mereka oleh iman" (Kis. 15:7-9). Setelah Petrus selesai berbicara, Lukas mencatat respons umat Allah, "Maka diamlah seluruh umat itu, lalu mereka mendengarkan Paulus dan Barnabas menceritakan segala tanda dan mujizat yang dilakukan Allah dengan perantaraan mereka di tengah-tengah bangsa lain" (Kis. 15:12). Yakobus lalu melanjutkan pembahasan dengan memberikan fondasi Perjanjian Lama, khususnya dengan mengutip Amos 9:11-12. Penjelasan Petrus, Paulus, dan Barnabas dan Yakobus sangatlah kuat. Petrus memberikan fondasi doktrinal. Paulus dan Barnabas memberikan fondasi eksperiensial (pengalaman). Yakobus memberikan fondasi biblikal, khususnya Perjanjian Lama.

Dalam konteks inilah Yakobus menyampaikan apa yang sedang kita bicarakan, yakni umat Tuhan sebagai harta milik

Tuhan, yang secara kontekstual tercantum dalam Kisah Para Rasul 15:15-18: “Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis: ‘Kemudian Aku akan kembali dan membangun kembali pondok Daud yang telah roboh dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan. Supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku, demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui sejak semula.’” Istilah “sesuai” dalam ayat 15 menggunakan bahasa Yunani *symphonousin* yang secara harfiah berarti “*share the same sound*” (membunyikan suara yang sama). Darrell Bock mengatakan bahwa Yakobus bukan hanya mengatakan bahwa pemahaman soal penerimaan bangsa-bangsa lain sesuai dengan ayat ini saja, tetapi juga sesuai dengan seluruh Kitab Amos, bahkan sesuai dengan pengajaran nabi-nabi. Jadi tidak benar bahwa Perjanjian Lama mendiskriminasi orang-orang bukan Yahudi. Dari hati Tuhan yang terdalam, Tuhan mengasihi semua bangsa. Kalau kita memperhatikan Amos 9:11-12 yang menjadi rujukan dari Yakobus dalam Kisah Para Rasul 15, Amos sedang berbicara tentang orang Edom. Amos 9:11-12 berbunyi, “‘Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala, supaya mereka menguasai sisa-sisa bangsa Edom dan segala bangsa yang Kusebut milik-Ku,’ demikianlah firman TUHAN yang melakukan hal ini.” Pada intinya, Amos menyampaikan bahwa sisa-sisa bangsa Edom dan sisa-sisa bangsa lain juga akan disebut sebagai milik Tuhan. Ada transformasi yang signifikan antara teks Ibrani dan teks Yunani (Septuaginta) dari Amos 9:12. Pada teks Ibrani, terdapat kata *edowm* yang merujuk kepada bangsa Edom. Ketika diterjemahkan ke bahasa Yunani (Septuaginta), teks *edowm* diperluas menjadi

*anthropon* yang merujuk kepada manusia. Istilah ini yang digunakan oleh Yakobus dalam Kisah Para Rasul 15:17. Karena itu, diterjemahkan “semua orang lain.” Karena prinsip-prinsip hermeneutika Reformasi “Alkitab adalah penafsir bagi dirinya sendiri,” bahwa “ayat yang jelas menjelaskan ayat yang kurang jelas” dan bahwa “Perjanjian Baru melengkapi dan menggenapi Perjanjian Lama,” maka kita tahu bahwa perluasan makna dalam Kisah Para Rasul 15:17 adalah sesuatu yang sah. Di sini, kita mengerti bahwa setiap orang pilihan Tuhan, baik bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi, adalah harta milik Tuhan. Kesadaran bahwa saat sehat atau sakit, lancar atau macet, lega atau sesak dan tatkala berlaku benar atau salah, kita tetap adalah milik Tuhan sangat menghibur dan menguatkan. Berarti Tuhan tetap memiliki hidup kita sekalipun kita banyak kekurangan, kelemahan dan kesulitan. Janganlah kiranya kita dikuasai oleh kekhawatiran dan kesedihan.

Darrell Bock mengatakan bahwa restorasi pondok Daud yang telah roboh sebagaimana dinyatakan dalam Amos 9:11 dan Kisah Para Rasul 15:16 terjadi pada kedatangan Tuhan Yesus yang pertama. Sejak itu, kita tahu bahwa inilah kesempatan untuk membawa bangsa-bangsa lain kembali kepada Tuhan. Bagi saya, ayat ini adalah ayat tentang kebangunan rohani. Ketika gereja yang tertidur dibangunkan, orang percaya disegarkan kerohaniannya, maka orang yang belum percaya turut dibawa kembali kepada Tuhan dan diselamatkan. Jelas bahwa pada masa kebangunan rohani, banyak orang yang belum percaya menjadi percaya kepada Tuhan Yesus karena mereka melihat perubahan kehidupan orang percaya yang sangat signifikan, ketika mereka dibangunkan oleh Tuhan. Pertobatan yang sejati adalah pintu masuk terbaik kepada penginjilan. Kesaksian hidup yang memuliakan Tuhan merupakan daya tarik penginjilan yang paling ampuh. Di dalam masa restorasi itu, harta milik Tuhan yang menum-

pang di luar sana, dibawa kembali ke rumah Tuhan. Di sini, kita mengerti bahwa karena umat Tuhan adalah harta milik Tuhan, maka orang pilihan yang masih menikmati dosa harus dicari dan dibawa kembali kepada Tuhan. Sekarang, kita melihat gelar umat Tuhan yang lain.

Dalam Filemon 1:12, Rasul Paulus menyebut Onesimus, budaknya Filemon, sebagai “buah hati.” Paulus berkata, “Dia kusuruh kembali kepadamu—dia, yaitu buah hatiku.” Sebutan ini juga muncul dalam Yeremia 12:7, “Aku telah meninggalkan kediaman-Ku, telah membuang negeri milik-Ku; Aku telah menyerahkan buah hati-Ku ke dalam tangan musuhnya.” Istilah “buah hati” dalam Yeremia dalam bahasa aslinya lebih tepat diterjemahkan “*the dearly beloved of my soul*” (kekasih jiwa yang tercinta). Sedangkan istilah “buah hati” dalam Filemon 1:12 dalam bahasa aslinya lebih benar diterjemahkan “*my very heart*” (hatiku yang terdalam). Dalam keterbatasan ruang dan waktu, kita akan berfokus kepada Filemon 1:12. Kita tahu dari Surat Filemon bahwa tujuan Rasul Paulus menulis surat ini adalah untuk meminta Filemon menerima kembali Onesimus, mantan budaknya yang telah diinjili oleh Paulus dalam penjara. Onesimus memang dulu pernah bekerja pada Filemon sebagai budak dan barangkali karena utang, ia lari. Onesimus kemudian bertemu dengan Paulus dalam penjara. Paulus memberitakan Injil kepadanya sehingga ia bertobat dan menjadi orang percaya. Onesimus bukan saja diselamatkan, tetapi juga menjadi orang yang sangat berguna bagi Paulus. Paulus berkata dalam ayat 11, “Dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku.” Kegunaan Onesimus dinyatakan oleh Paulus dalam ayat 13, “Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil.” Sekalipun Rasul Paulus memiliki banyak teman sepenjara, misalnya Aristarkhus, tetapi hanya Onesimus yang dise-

but buah hati. Padahal, Onesimus hanyalah seorang budak yang begitu rendah pada masa itu. Paulus begitu memperjuangkan Onesimus sampai-sampai ia berkata, "Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku, aku, Paulus, jaminnyanya dengan tulisan tanganku sendiri: Aku akan membayarnya—agar jangan kaukatakan: 'Tanggungkanlah semuanya itu kepadamu!'—karena engkau berhutang kepadaku, yaitu dirimu sendiri" (ayat 18-19). Kita percaya bahwa Onesimus dan juga kita semua, bukan hanya buah hati dari hamba-hamba Tuhan tertentu tetapi terutama buah hati Tuhan atau kekasih jiwa Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam Yeremia 12:7. Karena itu, kita harus mengerti perasaan Tuhan. Buah hati Tuhan yang terhilang dalam dosa harus dicari dengan penuh kasih hingga dibawa kembali kepada Tuhan. Lalu, buah hati Tuhan yang sudah ditemukan, dibawa ke dalam gereja untuk dikasihi dan dibimbing menjadi murid-murid Tuhan yang taat dan setia.

Di sini, setiap orang pilihan yang hilang memiliki 3 identitas yang sangat luar biasa, yang menunjukkan betapa besarnya cinta Tuhan kepada kita, yakni biji mata Tuhan, harta kesayangan Tuhan dan buah hati Tuhan. Karena itu, ketika orang pilihan Tuhan masih terhilang, kita harus pergi mencari mereka. Penginjilan adalah usaha mencari biji mata Tuhan, harta kesayangan Tuhan, dan buah hati Tuhan yang terhilang. Sebagaimana Tuhan mengasihi kita dan menghargai kita sedemikian, kita juga harus mengasihi orang lain dan menghargai mereka seperti Tuhan menghargai mereka. Tuhan Yesus menyatakan cinta kasih-Nya dengan mencari manusia berdosa yang terhilang. Dalam Lukas 19:10, Tuhan Yesus berkata, "Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang." Biasanya, sesuatu yang hilang berarti tidak berada pada posisi yang seharusnya. Arloji yang biasanya di taruh di atas meja dalam kamar tidur

akan disebut hilang bila tidak sedang dikenakan di tangan dan tidak sedang berada di atas meja di kamar tidur. Manusia disebut terhilang dalam dosa karena manusia diciptakan untuk menaati dan memuliakan Tuhan (Yes. 43:7) tetapi kemudian berbalik dan bukan saja melawan Tuhan, tetapi bahkan ingin menjadi seperti Tuhan dan ingin menggantikan Tuhan. Manusia dalam dosa tidak berada pada posisi yang seharusnya, sehingga Tuhan bertanya kepada Adam, “Di manakah engkau?” (Kej. 3:9). Tetapi manusia yang sudah jatuh dalam dosa dan terhilang, yang sudah rusak dan tidak berharga, malah dicari dengan penuh kasih oleh Tuhan.

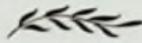
Biasanya sesuatu yang hilang dan yang dicari adalah sesuatu yang berharga. Kita tidak mencari pensil seharga lima ratus rupiah yang hilang. Tetapi kita akan mencari pensil emas seharga puluhan juta rupiah yang hilang. Dalam konteks barang antik, kita biasa mencari barang-barang bernilai tinggi, baik nilai historis, nilai estetis, nilai kelangkaan dan sebagainya. Kita pergi ke museum dan menggunakan waktu berjam-jam untuk mencari barang-barang yang bernilai tinggi dan melihatnya secara langsung. Dalam 2 Korintus 4:7, Paulus berkata, “Tetapi harta ini kami punyai dalam bejana tanah liat, supaya nyata, bahwa kekuatan yang melimpah-limpah itu berasal dari Allah, bukan dari diri kami.” Paulus menyebut dirinya dan rekan-rekannya sebagai “bejana tanah liat.” Mantan rektor sementara Universitas Baylor yang merupakan seorang ahli Perjanjian Baru, David E. Garland mengatakan bahwa bejana tanah liat mempunyai tiga ciri khas. Pertama, bejana itu bersifat rendah. Bejana itu merupakan barang rumah tangga rendah yang tidak akan digunakan oleh raja mana pun atau petinggi istana mana pun. Raja dan para petinggi istana biasanya menggunakan barang-barang dari emas, perak, keramik yang bermutu dan bernilai tinggi. Sedangkan bejana tanah liat dengan mudah dan murah dapat dibeli di pasar-pasar tradisional. Karena

itu, bejana tanah liat mempunyai ciri kedua, yakni mudah digantikan. Tidak ada yang merasa perlu memperbaiki bejana tanah liat yang pecah karena dengan murah dan mudah dapat dibeli di mana-mana. Ketiga, bejana tanah liat sangat rapuh, gampang pecah. Kita membayangkan bahwa bila ada sebuah bejana tanah liat yang pecah dan hilang, bukan saja tidak ada orang akan mencarinya untuk diperbaiki, malah dibiarkan hilang. Bejana tanah liat yang pecah malah dibuang sekalian. Jadi, kita adalah bejana tanah liat yang rusak, tetapi yang dicari oleh Tuhan Yesus. Tuhan lalu memperbaiki dan membasuh dengan darah-Nya lalu Tuhan memakainya untuk kemuliaan-Nya. Bukankah ini adalah salah satu gambaran kasih Tuhan yang begitu luar biasa?

Terdapat suatu paradoks yang sangat nyata. Pada satu sisi, orang pilihan yang terhilang dalam dosa adalah bejana tanah liat yang pecah dan hilang. Pada sisi lain, orang pilihan adalah biji mata Tuhan, harta milik Tuhan dan buah hati Tuhan. Paradoks ini membawa kita kepada kerendahan hati sekaligus pengakuan akan kasih Tuhan yang luar biasa. Sekalipun kita adalah bejana tanah liat yang pecah, Tuhan memperhitungkan kita sebagai biji mata-Nya, harta milik-Nya, dan buah hati-Nya. Bukankah ini adalah gambaran kasih Tuhan yang luar biasa? Kita tahu bahwa sukacita yang Tuhan miliki dan yang Ia inginkan agar kita miliki ketika melihat orang berdosa bertobat adalah sukacita yang timbul dari kesadaran bahwa yang hilang dan ditemukan itu adalah biji mata Tuhan, harta milik Tuhan, dan buah hati Tuhan. Tidak heran, Tuhan Yesus berkata, "Demikian juga akan ada sukacita pada malaikat-malaikat Allah karena satu berdosa yang bertobat" (Luk. 15:10). Belum pernah Alkitab mencatat bahwa malaikat-malaikat di sorga bersukacita karena satu orang menjadi kaya atau menjadi sembuh atau menjadi terkenal. Mari kita giat dalam mendoakan dan memberitakan Injil agar biji mata Tuhan, harta milik Tuhan, dan buah hati Tu-

## Perumpamaan Dirham yang Hilang

han yang terhilang dalam dosa dapat ditemukan kembali, sekalipun mereka adalah bejana tanah liat yang pecah. Kiranya Tuhan memenuhi hati kita dengan kasih Kalvari dan api penginjilan dari Roh Kudus untuk memberitakan Injil bagi kemuliaan Allah Bapa. Sekarang, mari kita mulai merenungkan bijaksana hidup dari perumpamaan anak yang hilang yang akan dibahas berturut-turut dalam tujuh bab selanjutnya.



## Perumpamaan Anak yang Hilang (1): Kesalahan Anak Bungsu: Sombong dan Tanpa Perencanaan

Yesus berkata lagi: “Ada seorang mempunyai dua anak laki-laki. Kata yang bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka. Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.”—LUKAS 15:11-13

Lukisan yang tertera pada sampul buku ini adalah karya pelukis Belanda, Rembrandt van Rijn (1606-1669). Lukisan ini berjudul *The Return of the Prodigal Son* (Kembalinya Anak yang Hilang). Lukisan ini diselesaikan pada tahun 1669, pada tahun meninggalnya Rembrandt. Lukisan asli tersimpan di Museum Hermitage, Saint Petersburg, Rusia. Pada tahun 2015, saya mengikuti rombongan belajar kebudayaan yang dipimpin Pdt. Stephen Tong mengunjungi museum tersebut dan melihat langsung lukisan tersebut. Dari tiga juta koleksi yang terdapat dalam museum tersebut, lukisan tersebut dipilih untuk dijadikan sampul buku kumpulan benda seni di dalam museum tersebut pada saat itu. Sejarawan seni asal Inggris, Kenneth Clark mengatakan bahwa lukisan ini adalah “suatu lukisan yang bila seseorang sudah melihat lukisan aslinya di St. Petersburg, ia akan diampuni bila mengklaim bahwa lukisan ini adalah lukisan teragung sepanjang sejarah

yang pernah dilukis manusia.” Dalam lukisan ini, Rembrandt melukis anak bungsu itu kembali dalam kondisi kepalanya gundul, bajunya sobek-sobek dan sandalnya ada yang lepas akibat kemiskinan yang dialaminya di negeri yang jauh, akibat kesalahannya sendiri. Ia berlutut sebagai tanda merendahkan diri dan bertobat. Ayahnya dengan penuh belas kasihan menerimanya kembali. Ayahnya memandang dengan isyarat tubuh yang penuh belas kasihan, yakni kepala yang terlihat sedikit miring ke sebelah kiri. Rembrandt sengaja melukis kedua tangan sang ayah secara berbeda. Umumnya tangan manusia sama antara tangan kiri dan tangan kanan. Tetapi Rembrandt melukis tangan kanan sang ayah lebih ramping dan terlihat lebih halus daripada tangan kiri. Tangan kiri sang ayah adalah tangan laki-laki, sedangkan tangan kanannya adalah tangan seorang perempuan. Seolah-olah Rembrandt ingin mengatakan bahwa karena sang ibu tidak menyambut kembalinya sang anak bungsu yang hilang, maka sang ayah menyambut dengan peran ganda, baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Dengan tangan kanan yang feminin sang ayah berperan sebagai seorang ibu yang menghibur: “Sudah, tidak apa-apa, jangan terus disesali. Aku menerima kamu apa adanya.” Dengan tangan kiri yang maskulin sang ayah menguatkan: “Ayo, bangkit, mari menatap hari depan yang lebih baik. Jangan tenggelam dalam perasaan bersalah akan masa lalu. Ayo, bangkit.” Ada penafsir yang mengatakan bahwa sang anak sulung berdiri agak menjauh dengan tatapan sinis dan tangan penghakiman melihat adiknya. Sedangkan ibunya berada di belakang seperti membenarkan (justifikasi) anak sulung: dialah anak yang bertanggung jawab yang telah memelihara ayah ibunya dan tidak memboroskan harta keluarganya. Lalu pria yang duduk itu barangkali adalah seorang tukang pajak. Ada lagi seorang gadis di bagian belakang, yang barangkali merupakan asisten rumah tangga.

Makna yang begitu luar biasa dari lukisan ini menggambarkan bahwa salah satu penyebab lukisan ini menjadi sangat terkenal adalah karena objek dari lukisan ini memang suatu cerita yang sudah sangat amat populer. Perumpamaan anak yang hilang memang merupakan perumpamaan yang paling terkenal di antara semua perumpamaan yang pernah Tuhan Yesus berikan. Bahkan perumpamaan anak yang hilang boleh dibilang lebih terkenal daripada perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Perumpamaan dalam Lukas 15:11-32 ini memiliki banyak nama. Ada yang memberi nama “perumpamaan bapa yang mengampuni” atau “perumpamaan anak sulung yang terhilang.” Secara keseluruhan, perumpamaan anak yang hilang berbicara tentang sukacita menerima orang berdosa yang bertobat. Itulah sukacita Tuhan yang harus ada dalam hati kita. Tetapi secara mendetail, perumpamaan ini memberikan sangat banyak pelajaran tentang kebijaksanaan hidup. Kita akan mulai dari pelajaran pertama tentang kesalahan-kesalahan anak bungsu.

Ayat 11 dimulai dengan catatan Lukas, “Yesus berkata lagi.” Ada yang menerjemahkan “Dan” atau “lalu” sehingga menjadi “Dan Yesus berkata” atau “Lalu Yesus berkata.” Hal ini menggambarkan kesinambungan dengan dua perumpamaan di bagian awal Lukas 15, yakni perumpamaan domba yang hilang dan perumpamaan dirham yang hilang. Kedua perumpamaan ini dirasakan belum cukup sehingga Tuhan Yesus menambahkan satu lagi cerita untuk menguatkan pesan kasih yang Dia berikan kepada pendengar-Nya. Pesan kasih itu adalah bahwa kita harus bersukacita atas orang berdosa yang bertobat. Kita tidak boleh bersikap dendam, benci, iri atau bahkan mengusir mereka yang bertobat, melainkan justru harus menerima mereka. Pesan ini disampaikan karena orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bersungut-sungut ketika melihat para pemungut cukai dan orang-orang berdosa datang kepada Tuhan Yesus untuk men-

dengarkan Dia (Luk. 15:1-2). Yang sangat mengherankan, orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat dan para pemimpin agama Yahudi tidak mau menerima orang-orang berdosa yang hendak bertobat, tetapi mereka justru meminta Barabas ketika Pilatus bertanya siapakah tahanan yang mereka minta dibebaskan. Padahal, Markus 15:7 mencatat bahwa Barabas dipenjarakan bersama para pemberontak lainnya karena mereka terlibat dalam kejahatan pembunuhan ketika melakukan pemberontakan. Di sini, kita melihat inkonsistensi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Sebagaimana diketahui Pilatus, mereka menyerahkan Tuhan Yesus karena dengki, bukan karena Ia berbuat yang tidak benar.

Perumpamaan anak yang hilang dimulai dengan fakta adanya tiga karakter: bapa, anak sulung dan anak bungsu. Orang ini menerima berkat Tuhan karena dikaruniai dua anak laki-laki. Menurut Mazmur 127:3a, "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN." Tampak Tuhan Yesus menaruh penghargaan lebih kepada anak-anak lelaki daripada kepada domba atau dirham. Ahli Perjanjian Baru dari Fuller Theological Seminary, Joel B. Green, mengatakan bahwa ada perbedaan jumlah yang signifikan antara tiga perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus dalam Lukas 15. Pada perumpamaan pertama, diceritakan ada satu ekor domba hilang di antara seratus ekor domba. Pada perumpamaan kedua, ada satu dirham hilang di antara sepuluh dirham. Pada perumpamaan ketiga, ada satu anak hilang di antara dua anak. Karena sang ayah hanya memiliki dua anak, maka kehilangan anak bungsu adalah suatu pukulan yang berat. Karena itu, kembalinya anak bungsu menimbulkan sukacita yang sangat besar. Karena penghargaan seperti ini, kita sebagai orangtua harus berusaha untuk menghargai kesempatan mendidik anak-anak kita di dalam nasihat dan ajaran Tuhan. Terutama, ayah harus mendidik dan menjadi teladan bagi anak-anak laki-laki

dalam hal tanggung jawab, kesediaan berkorban, jiwa seorang pemimpin, ketangguhan menghadapi kesulitan, dan lain sebagainya.

Kesalahan pertama dari anak bungsu tampak dalam Lukas 15:12: "Kata anak bungsu kepada ayahnya: Bapa, berikanlah kepadaku bagian harta milik kita yang menjadi hakku. Lalu ayahnya membagi-bagikan harta kekayaan itu di antara mereka." Kesalahan itu disebabkan oleh perasaan diri layak dan kesombongan. Anak sulung yang memiliki hak kesulungan, yakni memperoleh dua bagian (Ul. 21:17), diam saja. Anak bungsu ini justru melangkahi kakaknya dalam hal meminta warisan. Dalam tradisi orang timur, tindakan anak bungsu meminta warisan saat orangtuanya masih hidup bisa dianggap sebagai suatu tindakan yang sangat kurang ajar. Demikianlah pandangannya kecuali bila orangtua sendirilah yang menghendaki pembagian warisan itu saat mereka masih hidup sehingga kelak ketika mereka meninggal, anak-anak tidak bertengkar. Di sini, dosa kesombongan pada anak bungsu tampak dalam beberapa hal. Pertama, ia merasa diri layak memperoleh hak warisannya tanpa memedulikan perasaan orangtua dan kakaknya. Kedua, ia menuntut diperlakukan seperti yang ia inginkan. Dengan kata lain, anak bungsu menuntut agar ayahnya mengerti apa yang menjadi keinginan hatinya tanpa ia sendiri menuntut diri untuk mengerti perasaan ayahnya. Ketiga, dan yang tidak kalah seriusnya, ia ingin menentukan jalan hidupnya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Darrell Bock, ahli Perjanjian Baru yang menerima gelar doktor dari University of Aberdeen, keinginan anak bungsu adalah "ia dapat pergi ke mana pun yang ia kehendaki."

Secara jujur, kita harus mengakui bahwa anak bungsu ini bersikap adil dalam meminta warisan. Ia tidak meminta keseluruhan harta ayahnya, ia juga tidak ingin merampas jatah warisan kakaknya, tetapi ia hanya meminta apa yang

menjadi haknya. Menurut Ulangan 21:17, anak sulung memperoleh dua bagian. Karena mereka hanya berdua saja, anak sulung memperoleh kurang lebih 66%, sedangkan anak bungsu memperoleh 34%. Pengaturan ini adalah pengaturan dalam hukum Taurat. Saya tidak memaksudkan agar kita menerapkan pembagian ini dalam rumah tangga yang masing-masing berbeda keadaannya. Dengan pembagian demikian, tidak heran anak sulung diam saja ketika adiknya meminta jatah warisannya. Kalau memperhatikan ayat 12, sang ayah membagi-bagikan harta kekayaannya. Ini berarti anak sulung juga menerima jatah kekayaan. Jadi, dia tidak protes soal pembagian warisan. Yang diprotes oleh anak sulung adalah pesta penyambutan adiknya. Di sini, ada dua hal yang terasa janggal. Seharusnya, sang ayah menolak ketika anak bungsu meminta jatah warisan. Demikian pula seharusnya anak sulung berkata kepada ayahnya dan kepada adiknya agar tidak terburu-buru membagikan harta warisan. Melihat anak bungsu yang bersikeras dan dalam beberapa hari saja sudah menjual seluruh jatah warisannya dan segera pergi ke negeri yang jauh (Luk. 15:13), kita bisa menduga bahwa anak bungsu ini memaksa untuk segera menerima harta warisan. Orang yang mengeraskan hatinya dan memaksakan kehendaknya seperti ini sering kali jatuh ke dalam malapetaka. Amsal 28:14 berkata, "Berbahagialah orang yang senantiasa takut akan TUHAN, tetapi orang yang mengeraskan hatinya akan jatuh ke dalam malapetaka." Orang yang mengeraskan hatinya sering kali adalah orang yang sombong yang sulit menerima masukan dan merasa bahwa apa yang ia pikirkan dan putuskan adalah hal yang terbaik. Tidak heran, kehidupan anak bungsu hancur, sebab "kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan" (Ams. 16:18). Khususnya bagi anak-anak muda, janganlah Saudara merasa diri benar, jangan menganggap dirimu bijak, tetapi dengan rendah hati belajarlah dari orang-orang bijaksana

dan terutama carilah pimpinan Tuhan sebelum melangkah lebih jauh sehingga di kemudian hari kehidupan Saudara tidak hancur lebur dalam dosa dan penderitaan.

Bila anak bungsu merasa diri layak dan berhak untuk menuntut harta warisannya, Tuhan Yesus justru terbalik. Tuhan Yesus justru datang ke dalam dunia dan melepaskan hak-Nya. Walaupun Tuhan Yesus adalah Allah, Ia “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib” (Flp. 2:6-8). Terjemahan bahasa Inggris dari kalimat “tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan” sangatlah menarik. Alkitab English Standard Version menerjemahkan “*did not count equality with God a thing to be grasped*” (“tidak memperhitungkan kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus digenggam”). New Revised Standard Version menerjemahkan “*did not regard equality with God as something to be exploited*” (“tidak memperhitungkan kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi”). New International Version menerjemahkan “*did not consider equality with God something to be used to his own advantage*” (“tidak memperhitungkan kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu untuk digunakan bagi keuntungannya”). Singkatnya, Tuhan Yesus tidak memanfaatkan status-Nya sebagai Allah untuk keuntungan pribadi-Nya selama hidup di dunia. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Berapa banyak orang yang memanfaatkan status dan jabatan kerabat, keluarga, atau temannya untuk keuntungan pribadinya. Tidak sedikit anggota masyarakat yang memanfaatkan status keluarganya atau temannya yang menduduki jabatan

publik di pemerintahan untuk memperoleh keuntungan finansial dari proyek-proyek yang dibiayai oleh negara. Hasilnya, proyek-proyek diadakan bukan benar-benar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara tepat nalar, tepat guna, dan tepat sasaran, tetapi diada-adakan untuk menda-tangkan keuntungan bagi kerabat pejabat. Sekalipun demi-kian, proyek-proyek yang tidak perlu ada itu bahkan disele-saikan dengan pengerjaan kualitas rendah pula. Belum lagi megaprojek pemerintah di masa lalu yang mangkrak atau terbengkalai alias tak terselesaikan sama sekali akibat korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Kerendahan hati Tuhan Yesus dalam bentuk penyangkalan atas hak istimewa—yang bertolak belakang dengan kesombongan anak bungsu yang menuntut haknya—juga ditiru oleh Rasul Paulus. Dalam 1 Korintus 9, Paulus menyatakan hal tersebut. Pada ayat 4-6 ia berkata, “Tidakkah kami mempunyai hak untuk makan dan minum? Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang isteri Kristen dalam perjalanan kami seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara Tuhan dan Kefas? Atau hanya aku dan Barnabas sajakah yang tidak mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan?” Dalam ayat 12, Rasul Paulus menulis, “Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharap hal itu dari pada kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar? Tetapi kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu supaya jangan kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus.”

Kesaksian Tuhan Yesus dan Rasul Paulus dalam hal kerendahan hati, penyangkalan diri, dan pengorbanan akan kemudian tampak dalam kesaksian kaum Moravian, kelompok Lutheran di Bohemia dan Jerman yang menekankan kekudusan hidup, doa, dan misi. Timothy Tennent menyaksikan hal tersebut. “Pada tanggal 13 Agustus 1727, komunitas

Moravian menerima pencurahan Roh Kudus yang kuat, menyebabkan kebangunan rohani yang dramatis di antara para Bruder (para saudara yang melayani). Banyak yang berada di sana menggambarkannya sebagai peristiwa seperti Pentakosta yang membawa rasa persatuan yang kuat, doa, semangat rohani, dan dedikasi yang diperbarui kepada Yesus Kristus. Di bawah bimbingan dan mobilisasi Count Nikolaus Ludwig von Zinzendorf, pemimpin gerakan Moravian yang pada tahun 1737 ditahbiskan sebagai uskup dari gereja Unitas Fratrum (Persatuan Persaudaraan), yang sekarang dikenal sebagai Gereja Moravia, mereka menjadi kekuatan utama penginjilan dunia. Mereka akhirnya mengirim ratusan misionaris ke seluruh dunia, termasuk ke wilayah Karibia, Amerika Utara dan Selatan, Arktika, Afrika, Timur Tengah, dan India. Ada beberapa pelajaran penting yang dapat kita pelajari dari gerakan misionaris Protestan yang pertama ini. Pertama, kaum Moravian sangat berkomitmen untuk berdoa bagi penginjilan dunia. Gerakan dramatis Tuhan di tengah-tengah mereka pada tanggal 13 Agustus 1727 begitu mendalam sehingga mereka terus bergiliran berjaga-jaga dalam doa. Kaum Moravian memfokuskan “Tembok Doa” mereka pada penginjilan dunia. Komitmen doa ini dilakukan selama dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu selama lebih dari seratus tahun! Seluruh “abad besar” misi Protestan lahir dari doa-doa khushuk kaum Moravian di Herrnhut! Kedua, kaum Moravian adalah kelompok Kristen modern pertama yang sepenuhnya mengakui bahwa usaha misionaris adalah pekerjaan utama semua orang Kristen, bukan hanya pekerjaan beberapa penginjil penuh waktu yang terpilih. Karena sejarah penganiayaan dan relokasi mereka sebagai pengungsi, kaum Moravian terbiasa dengan kesulitan dan perjalanan. Karena itu, mereka menjadi misionaris yang luar biasa. Mereka memobilisasi kaum awam dalam jumlah besar dan menolak gagasan bahwa pelayanan hanya boleh dilaku-

kan oleh pendeta yang ditahbiskan. Ketiga, kaum Moravian adalah misionaris mandiri (swadaya). Kaum Moravian memahami bahwa kekuatan misionaris yang diprofesionalkan akan membutuhkan dukungan finansial dan logistik yang ekstensif untuk mempertahankannya. Mendukung misionaris profesional penuh waktu akan membutuhkan hingga 90 persen dari gereja untuk tetap tinggal di rumah untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung si misionaris. Sebaliknya, kaum Moravian memilih kekuatan misi awam yang akan sepenuhnya mandiri melalui praktik perdagangan mereka sendiri. Misionaris Moravian pertama yang dikirim dari Herrnhut mewakili banyak orang yang mengikutinya. Leonhard Dober (1706–1766) telah melakukan perjalanan lebih dari 500 kilometer dengan berjalan kaki untuk sampai ke Herrnhut, tiba pada tahun 1725. Dia, secara perdagangan, adalah seorang pembuat tembikar, seperti ayahnya sebelum dia. Selama di Herrnhut ia mengalami kebangkitan rohani yang terjadi pada tahun 1727. Seperti banyak Bruder lainnya, ia mencintai musik dan melayani masyarakat dengan mengarahkan paduan suara dan menulis himne-himne, mengungkapkan pengaruh Pietisme yang berkelanjutan di masyarakat. Kemudian, Zinzendorf memperkenalkan kepada masyarakat seorang mantan budak Afrika yang dikenal sebagai Anton, yang telah menjadi seorang Kristen. Budak itu menantang masyarakat untuk mengirim misionaris untuk bekerja dengan budak-budak Afrika. Setelah malam tanpa tidur dalam doa, Dober berkomitmen untuk menjadi misionaris bagi budak-budak Afrika. Pada 21 Agustus 1732, Dober dikirim dari Herrnhut ke Pulau St. Thomas di Karibia, di mana malaria merajalela. Di sana ia melayani budak-budak Afrika. Dia dikirim (bersama seorang tukang kayu bernama David Nitschmann) dan ditugaskan untuk menopang dirinya sendiri dengan tangannya sendiri. Dober memiliki karier yang panjang dan terhormat sebagai

misionaris, penatua umum, dan kemudian, uskup gereja Moravia. Akhirnya, kaum Moravian diketahui mengirim misionaris ke tempat-tempat yang sulit untuk bekerja di antara orang-orang yang terpinggirkan. Pekerjaan di antara para budak di St. Thomas sekali lagi, mewakili komitmen kaum Moravian terhadap masyarakat yang terpinggirkan. Justru karena kaum Moravian sendiri merupakan komunitas yang terpinggirkan dan teraniaya, mereka memiliki beban khusus bagi orang-orang yang terlantar dan menderita. Komitmen ini sering kali terlaksana dengan pengorbanan yang besar. Misalnya, dari delapan belas misionaris yang akhirnya dikirim dari Herrnhut untuk bekerja dengan para budak di St. Thomas, setengahnya meninggal dalam enam bulan pertama.”

Selain kesombongan, anak bungsu memiliki kesalahan yang lain yang harus menjadi peringatan serius bagi kita. Lukas 15:13 mencatat, “Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan berfoya-foya.” Setelah menerima harta warisan, ia segera pergi ke negeri yang jauh. Ia sama sekali tidak peduli akan perasaan dan kehidupan ayahnya. Ia tidak peduli siapa yang akan merawat ayahnya. Sekalipun ia memiliki seorang kakak sulung yang bisa merawat ayahnya, tetapi tanggung jawab terhadap orangtua bukan seharusnya diletakkan hanya di pundak kakaknya sebab ia juga seorang anak yang memiliki tanggung jawab demikian. Dalam hal ini, kita semakin yakin bahwa anak bungsu ini bersikap kurang ajar kepada ayahnya.

Selain itu, kelemahan yang serius terjadi soal perencanaan. Anak bungsu ini berpikir tentang negeri yang jauh, tetapi ia sama sekali tidak berpikir tentang masa depan yang jauh. Seperti anak-anak muda yang ketika hendak menempuh pendidikan universitas, mereka tidak berpikir tentang masa

depan yang jauh, tetapi lebih berpikir tentang negeri yang jauh yang mereka impikan. Mereka bukan pergi ke negeri yang jauh karena di sana menjanjikan masa depan yang lebih baik. Mereka pergi ke negeri yang jauh karena di sana mereka jauh dari orangtua, dan terutama mereka bisa mendapatkan kepuasan dari apa yang mereka inginkan. Sebagai contoh, konduktor musik klasik Leonard Bernstein menyebut Amerika Serikat sebagai tanah kebebasan dan kesempatan. Tetapi anak-anak pergi ke Amerika Serikat terutama untuk mengejar kebebasan. Sebagai contoh yang sering kali terjadi, ketika baru tiba, seorang anak laki-laki langsung mencari dan membeli mobil balap. Tiga minggu kemudian ia kecelakaan dan seumur hidup lumpuh. Anak-anak seperti itu hanya memikirkan negeri yang jauh tetapi tidak memikirkan masa depan yang jauh.

Di dalam ayat 13, ada kontras yang begitu tajam antara frasa “beberapa hari kemudian” dan “negeri yang jauh.” Dalam beberapa hari saja semua harta itu sudah dijual habis. Begitu cepatnya. Di sini, tampak ia memikirkan negeri yang jauh tanpa memikirkan masa depan yang jauh. Joel Green mengatakan bahwa ia mengubah asetnya menjadi modal yang mudah dibawa-bawa (*transportable capital*). Kita semua tahu bahwa aset yang diubah menjadi uang tunai akan segera habis karena kita mudah tergoda untuk membeli ini atau itu. Tidak heran, hartanya habis di negeri yang jauh. Yang ia pikirkan hanya kenikmatan di sini dan sekarang, bukan kenikmatan nanti. Yang paling gawat, anak bungsu tidak mengantisipasi bencana kelaparan yang akan timbul sebagaimana dicatat dalam ayat berikutnya. Di sini, anak bungsu ini seperti merasa seolah-olah seluruh dunia dan seluruh sejarah berada di tangannya. Padahal, bahkan pandemi pun tidak bisa kita kendalikan. Anak bungsu ini tampaknya tidak berpikir untuk menabung. Anak bungsu ini juga tampaknya tidak berpikir untuk menggunakan warisan-

nya sebagai modal usaha di negeri yang jauh, padahal orang Yahudi ke mana-mana sering berdagang. Sebenarnya, yang paling penting seharusnya anak bungsu itu mencari kehendak Tuhan dengan harta warisan kalau seandainya ayahnya membagikan harta warisan kepadanya. Inilah yang ditegaskan oleh Yakobus 4:13-15: "Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: 'Hari ini atau besok kami akan berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung,' sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: 'Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.'" Orang yang digambarkan oleh Yakobus ini bukan hendak berfoya-foya. Ia hendak berdagang. Dalam kasus itu saja Yakobus mengingatkannya untuk mencari kehendak Allah. Seharusnya anak bungsu itu mencari kehendak Allah baik dalam hal meminta warisan, menggunakan harta warisan, pergi ke negeri yang jauh, dan seterusnya.

Selain tidak mencari kehendak Allah, anak bungsu ini juga tidak memiliki perencanaan. Padahal, Tuhan sendiri pun membuat rencana. Sekalipun di dalam kekekalan, pikiran dan kehendak Tuhan berjalan secara simultan tanpa urutan waktu, namun dalam sejarah kita mengenal Tuhan sebagai Tuhan yang merencanakan dan melaksanakan rencana-Nya. Ibrani 11:8-10 mencatat, "Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang turut menjadi ahli waris janji yang satu itu. Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar yang direncanakan dan dibangun oleh Allah." Ketiga ayat ini ber-

bicara tentang Abraham yang dipanggil dari Ur-Kasdim untuk pergi ke negeri yang dijanjikan. Ia diam di tanah yang dijanjikan itu, yakni Kanaan, seperti di tanah asing karena ia menantikan tanah yang lain yang dijanjikan, yakni kota yang mempunyai dasar yang direncanakan dan dibangun oleh Allah. Kota yang mempunyai dasar itu didesain dan dibangun oleh Tuhan sendiri. Dalam konstruksi modern, desain dilakukan oleh arsitek, sedangkan pembangunan dilakukan oleh kontraktor yang dipimpin oleh seorang atau beberapa ahli teknik sipil. Di sini, baik desain maupun pembangunan dilakukan oleh Tuhan sendiri. Paul Elingworth mengatakan bahwa kota yang mempunyai dasar dapat dibandingkan dengan kemah. Kemah tidak memiliki fondasi sedangkan kota yang dinantikan oleh Abraham bersifat lebih permanen, yakni sorga yang kekal. Dari ayat ini, kita belajar bahwa Allah membuat rencana dan menggenapkannya. Meskipun Allah tidak berada dalam kurun waktu, namun dari perspektif waktu, kita belajar bahwa Allah berencana. Sebagai gambar Allah yang telah diperbarui dalam Kristus, kita juga seharusnya membuat rencana, dan rencana kita seharusnya sejalan dengan kehendak Allah. Belajar dari kesalahan anak bungsu, orangtua dan anak muda perlu menggumulkan perencanaan masa depan. Misalnya, bila hendak menempuh pendidikan tinggi di luar negeri, perencanaan perlu dibuat terkait hal-hal apa yang harus dipersiapkan. Apakah ada gereja yang cukup baik untuk bisa membimbing kerohanian anak tersebut? Apakah anak tersebut siap secara mental dan kerohanian untuk hidup mandiri tanpa pendampingan orangtua, khususnya di negara-negara bebas di dunia barat? Bagaimana dengan kemampuan bahasanya? Bagaimana dengan kemampuan akademiknya? Bagaimana dengan biaya pendidikan dan biaya hidupnya? Apakah orangtua cukup mampu secara finansial untuk menyekolahkan anaknya di luar negeri? Semua ini harus digumulkan dengan informasi

yang cukup, dengan akal sehat, dan dengan pikiran yang matang, dengan kejujuran dan kerendahan hati mencari kehendak Allah. Semua ini tidak bisa dihadapi dengan sikap yang emosional. Sikap yang emosional hanya akan menghasilkan keadaan yang buruk seperti yang diingatkan oleh Tuhan Yesus tentang orang-orang yang tidak mampu mendirikan menara sampai selesai atau tidak sanggup berperang sampai menang.

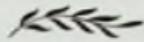
Lukas 14:28-32 mencatat perkataan Tuhan Yesus, "Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu, supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya mengejek dia sambil berkata: orang itu mulai mendirikan tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. Atau raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? Jikalau tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian." Konteks dari penjelasan ini adalah tantangan Tuhan Yesus kepada orang banyak yang berduyun-duyun mengikuti-Nya. Tuhan Yesus mengingatkan mereka akan komitmen kemuridan: mengasihi Tuhan lebih dari mengasihi yang lain, memikul salibnya, melepaskan diri dari miliknya, dan menjadi garam. Dua perumpamaan pendek ini berfungsi untuk mengingatkan orang banyak yang antusias mengikuti Tuhan Yesus agar menghitung berapa harga yang harus dibayar ketika mengikuti Tuhan. Mengikuti Tuhan bukan asal-asalan, tetapi harus memenuhi komitmen-komitmen tertentu. Kedua perumpamaan pendek ini memiliki pesan yang sama: sebelum mengikuti Tuhan, hitunglah dulu harga kemuridan. Dengan kata

lain, sebelum bertindak, berhitunglah terlebih dahulu. Di sini, katekisasi itu menjadi sangat penting, baik katekisasi sebelum baptisan/sidi/atestasi ataupun katekisasi sebelum menikah. Sebelum memutuskan menjadi anggota suatu gereja, misalnya, seseorang harus mengerti apa makna menjadi anggota dan berapa harga yang harus dibayar sebagai komitmen seorang anggota. Tidak berarti bahwa kalau mahal harganya lalu kita akan mundur dari menjadi murid Tuhan. Meskipun mahal, karena hal itu adalah hal yang benar, kita harus minta anugerah Tuhan untuk menjalankan komitmen yang tidak mudah itu.

Kedua perumpamaan pendek dalam Lukas 14 juga mengajarkan kita untuk berencana sebelum bertindak. Darrell Bock mengatakan, "Keputusan yang bijaksana melibatkan refleksi, bukan reaksi. Duduk dan berhitung harga berarti adanya suatu penilaian yang rasional (*a reasoned assessment*).” Jika mau membangun sebuah menara, entah menara penjaga kebun anggur, atau penjaga rumah atau penjaga kota, seseorang harus menghitung anggaran biayanya. Jika-lau menara tidak jadi karena macet pembangunannya maka menara yang terbengkalai atau mangkrak itu disebut “monumen kebodohnya” (Darrell Bock). Demikian pula kalau mau berperang, harus menghitung dulu kekuatannya. Dengan kata lain, sebelum berperang, seseorang harus membuat rencana terlebih dahulu. Meski Tuhan mendorong kita membuat rencana untuk masa depan, Tuhan melarang kita mengkhawatirkan masa depan. Matius 6:33-34 berkata, “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukup untuk sehari.” Sebagaimana Tuhan memelihara burung dan bunga bakung yang bukan gambar Allah dan bukan ditebus oleh darah Yesus, kita yang adalah gambar Allah dan yang

## Perumpamaan Anak yang Hilang (1)

telah ditebus oleh darah Yesus tentu akan dipelihara oleh Allah Bapa di sorga. Tugas kita adalah membuat rencana lalu menyesuaikan rencana kita dengan kehendak Allah. Selebihnya, kita hidup dengan iman akan pemeliharaan Tuhan. Kita tidak boleh membuat rencana berdasarkan kekhawatiran. Kita membuat rencana dengan perasaan tanggung jawab dan dengan kebergantungan pada Tuhan. Setelah membuat rencana, kita menjalaninya satu per satu dengan berusaha mencari kehendak Tuhan. Kalau perlu, rencana kita bisa diubah. Ketika kita tahu benar-benar kehendak Allah, kita taat dengan iman. Tetapi kita jangan mengulangi kesalahan anak bungsu dalam perumpamaan anak yang hilang yang tidak membuat rencana dan tidak mengantisipasi datangnya bencana kelaparan, yang justru terjadi setelah uangnya habis diboroskan untuk berfoya-foya. Selanjutnya kita akan beralih untuk melihat kondisi yang dialami oleh anak bungsu akibat kesombongan dan pikiran pendeknya.



## **Perumpamaan Anak yang Hilang (2): Akibat Kesalahan Anak Bungsu: Kondisinya Sangat Memprihatinkan**

Setelah dihabiskannya semuanya, timbulah bencana kelaparan di dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat. Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya. Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya.—LUKAS 15:14-16

Suatu hari seorang pria bernama Andi yang berambut agak panjang dan berjanggut tebal memutuskan untuk mengubah penampilannya. Pak Andi sengaja tidak memberi tahu keluarganya bila hari itu ia hendak mengubah penampilannya. Rambutnya dicukur pendek dan cenderung cepak. Janggutnya dicukur sampai bersih, demikian pula dengan kumisnya. Selesai dari tempat pangkas rambut, ia langsung kembali ke rumahnya. Ketika tiba di depan rumah, ia sengaja menguji anaknya yang masih berusia 7 tahun yang sedang bermain, apakah masih mengenalnya sebagai ayah. Pak Andi berkata kepada anak bungsunya itu, "Selamat sore, Nak. Permissi tanya, apakah tahu di mana rumah Pak Andi?" Sang anak bungsu lantas berlari dengan cepat ke dalam rumah lalu berteriak memanggil mamanya, "Mama! Mama! Gawat! Gawat! Setelah rambut dan janggut Papa dicukur, Papa malah lupa di mana rumahnya." Rupanya, sang anak bungsu tetap mengenali ayahnya, sekalipun penampilan sang ayah telah ber-

ubah. Perubahan penampilan seperti di atas bisa memberikan kesan bersih dan rapi. Namun yang paling penting bukan perubahan penampilan, tetapi perubahan hati, perubahan cara pikir, dan perubahan sikap hidup. Hal inilah yang tidak ada pada anak bungsu dalam perumpamaan anak yang hilang.

Sebelum merenungkan Lukas 15:14-16, kita memikirkan terlebih dahulu tentang perubahan hati. Lukas 15:13 berbunyi, "Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya." Ahli Perjanjian Baru dari Inggris, R. T. France menggambarkan tindakan anak bungsu ini demikian, "Anak itu merasa harus mengubah (*convert*) propertinya menjadi uang tunai." Ketika hendak pergi jauh, anak bungsu itu berpikir untuk mengubah harta bendanya, aset-aset yang sulit dibawa, menjadi uang tunai. Yang salah adalah ia tidak berpikir untuk mengubah hati dan pikirannya. Sama seperti sekarang, ketika seorang anak akan menempuh pendidikan lanjutan di luar kota atau di luar negeri, baik sang anak maupun orangtuanya lebih banyak menggunakan waktu dan fokus mereka untuk mengurus pendaftaran masuk ke universitas, menata tempat tinggal atau tempat kosnya, transportasinya, keuangannya, dan kalau ke luar negeri, termasuk mengurus izin tinggal atau visanya. Tetapi, sering kali orangtua dan anak lupa menata hati dan pikiran sang anak agar siap secara rohani dan mental untuk hidup mandiri di negeri yang jauh. Misalnya, mereka perlu mempersiapkan di mana sang anak akan beribadah sehingga ia mempunyai tempat ibadah yang tetap dan dapat bergabung dengan komunitas gereja lokal yang akan memperhatikan kerohanianya. Contoh lain, orangtua dan anak juga kurang memberikan waktu dan perhatian untuk mempersiapkan hati dan pikiran sang anak sehingga meskipun ia hidup jauh dari

pengawasan orangtua, ia mempunyai hati yang takut akan Tuhan sehingga ia akan bertanggung jawab dalam studinya dan memuliakan Tuhan dalam pergaulannya. Demikian pula, ketika seorang anak hendak menikah, baik orangtua maupun kedua calon mempelai menghabiskan waktu untuk menata persiapan acara kebaktian dan terutama pesta pernikahan (*wedding*) dan kurang memberikan perhatian untuk mempersiapkan kehidupan pernikahan itu sendiri (*marriage*). Padahal, *wedding* hanya satu hari dan sepanjang ada uang, ada yang membantu, yakni *wedding organizer*. Tetapi kehidupan pernikahan akan dijalani bertahun-tahun lamanya dan tidak ada *marriage organizer* yang akan membantu tatkala pasangan tersebut mempunyai hubungan yang buruk dan pernikahan mereka tidak bahagia. Kita perlu mengambil waktu untuk menata hati dan pikiran sebelum pergi ke negeri yang jauh atau sebelum menempuh bahtera rumah tangga untuk waktu yang jauh ke depan. Persiapan-persiapan seperti ini merupakan persiapan yang paling penting, meskipun kita tidak bisa mengabaikan persiapan praktis/teknis untuk studi atau menikah. Persiapan hati dan pikiran penting agar sang anak atau calon mempelai tidak sembarangan hidupnya sehingga pada gilirannya ia akan menanggung malapetaka akibat kesalahannya sendiri.

Dalam Lukas 15:14, Tuhan Yesus menceritakan, “Setelah dihabiskannya semuanya, timbullah bencana kelaparan dalam negeri itu dan ia pun mulai melarat.” Anak bungsu ini sungguh tidak bijaksana. Ia tidak mengantisipasi datangnya masa sulit. Malahan, semua uangnya dihabiskannya. Apalagi, bencana kelaparan terjadi setelah semua uangnya habis. Bila bencana kelaparan terjadi sebelum ia memboroskan hartanya, tentu ia akan berjaga-jaga dan malahan menabung sebagai antisipasi. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Kita seharusnya belajar dari nasihat Yusuf bagi Firaun dan bangsa Mesir sebagaimana dicatat dalam Kitab Kejadian. Yusuf me-

nyarankan agar pada masa tujuh tahun kelimpahan, orang Mesir menabung sebagai antisipasi bagi datangnya tujuh tahun kekurangan. Nasihat ini tidak ada dalam pikiran anak bungsu. Sebenarnya, menghabiskan semua harta belum tentu merupakan sesuatu yang salah pada dirinya sendiri. Tuhan Yesus menghabiskan seluruh hidup-Nya untuk menjalankan kehendak Bapa. Yang salah adalah anak bungsu itu menghabiskan seluruh harta untuk hal yang sia-sia. Istilah yang digunakan oleh I. Howard Marshall adalah “pemborosan yang sia-sia” (*“wasteful spending”*). Terjemahan yang digunakan dalam ayat 13 sungguh tepat: memboroskan dan berfoya-foya. Seharusnya anak bungsu ini menabung sehingga tatkala datang bencana kelaparan, ia tidak perlu bingung, karena ia sudah membuat suatu persiapan. Kesalahan anak bungsu tidak boleh kita ulangi. Kita semua harus mempunyai suatu antisipasi bagi datangnya masa sulit sehingga ketika kita mengalami kelonggaran secara keuangan, kita harus menabung.

Kondisi anak bungsu ini sangat memprihatinkan. William Hendriksen menggambarkan, “Ketika uangnya lenyap, bencana kelaparan datang.” Leon Morris menggambarkan secara berbeda, “Dua bencana menghantamnya sekaligus, ia kehabisan uang dan tertimpa bencana kelaparan.” Mengingat kondisi yang sangat memprihatinkan seperti ini, yaitu bencana alam atau bencana kelaparan atau pandemi bisa datang sewaktu-waktu dan berada di luar kendali kita, kita harus mengambil langkah berjaga-jaga. Langkah antisipasi hanya bisa dilakukan bila kita menggunakan akal sehat dan bukan menggunakan perasaan. Orang yang menghabiskan semua cadangan uang untuk berfoya-foya umumnya tidak menggunakan akal sehat tetapi dikuasai oleh perasaan. Rasa enak, rasa suka, dan rasa nyaman membuatnya menghabiskan semuanya tanpa sisa sama sekali. Sebaliknya, bila seseorang menggunakan akal sehat, pikirannya akan mengingat-

kannya akan masa sulit. Antisipasi datangnya bencana akan mengendalikan perasaannya sehingga ia harus berhenti sebelum semua harta benda habis di pusat perbelanjaan, di ruangan diskotik, di meja judi, di kamar pelacuran, atau di bandar narkoba. Hal yang lebih penting dari akal sehat adalah hati yang takut akan Allah yang membuat seseorang datang kepada Allah dan firman-Nya untuk mencari bimbingan bagaimana menggunakan uangnya atau hartanya atau berkat yang dilimpahkan oleh Tuhan kepadanya.

Mazmur 32:6 berkata, "Sebab itu hendaklah setiap orang saleh berdoa kepada-Mu, selagi Engkau dapat ditemui; sesungguhnya pada waktu banjir besar terjadi, itu tidak melandanya." Peringatan ini diberikan dalam konteks pengakuan dosa dan pengampunan Tuhan. Bila orang berdosa saja datang kepada Tuhan pada waktu ia jatuh dalam dosa, apalagi orang saleh, ia harus terus-menerus datang kepada Tuhan. Ayat ini merupakan undangan bagi setiap kita orang percaya untuk datang kepada Tuhan selagi Tuhan bersedia ditemui. Waktu Tuhan marah dan tidak mau ditemui, maka kita tidak memiliki jalan keluar. Janganlah kita berbuat dosa lalu datang menghadap Tuhan pada saat kesulitan tiba—misalnya, banjir besar terjadi—karena kita akan lebih cepat tenggelam dalam kesulitan daripada memiliki kesempatan bertemu dengan Tuhan. John Calvin (1509-1564), reformator asal Swiss, berkata, "Sebagian besar dari kita lambat dan enggan untuk menerima anugerah Allah." Karena itu, ayat ini memanggil kita untuk bertobat, mengejar kekudusan, dan mencari Tuhan selagi kondisi kita masih aman dan nyaman. Anak bungsu itu hidup dalam dosa lalu bencana kelaparan melandanya tanpa ia mempunyai kesempatan untuk kembali kepada ayahnya. Belajar dari kesalahan anak bungsu ini, saat kita berada dalam kondisi yang baik, bahkan yang berlimpah, hendaknya kita segera datang kepada Tuhan, merendahkan diri dan mencari bimbingannya agar kita tidak terlambat

dan bencana lebih awal menghantam kita. Hal ini tidak berarti bahwa orang yang hidup saleh dan mencari Tuhan pasti akan luput dari bencana alam atau masalah. Tuhan bisa saja mengizinkan kesulitan itu menimpa. Tetapi biarlah ketika masalah atau penderitaan datang, kita tidak sedang berada dalam dosa dan tidak sedang jauh dari Tuhan. Biarlah ketika persoalan menimpa kita, kita sedang dekat dengan Tuhan, mengasihi dan takut kepada Tuhan. Tuhan akan memberikan kekuatan kepada kita untuk menghadapi semua kesulitan itu sebab "TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran" kita (Hak. 10:16).

Peringatan serupa juga diberikan oleh Tuhan Yesus dalam khotbah akhir zaman-Nya. Matius 24:38-39 berkata, "Sebab sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan menyalakan mereka semua, demikian pulalah halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." Kesalahan yang serupa dengan kesalahan anak bungsu juga terjadi pada orang-orang di zaman Nuh. Mereka tidak mengantisipasi datangnya air bah. Mereka menjalani hidup dengan berfokus pada kehidupan di sini dan sekarang khususnya makanan dan seksualitas. Mereka sama sekali tidak memikirkan apa yang akan terjadi nanti. David Turner mengatakan bahwa literatur-literatur dari era Bait Suci Kedua (500 SM-70 M) menganggap orang-orang sezaman Nuh sebagai "orang-orang yang terkenal berdosa." Bukankah Nuh sudah memberitakan kebenaran-keadilan kepada mereka? 2 Petrus 2:5 mencatat bahwa Nuh adalah pemberita kebenaran-keadilan (*a preacher of righteousness*). Bila kebenaran-keadilan Tuhan sudah diberitakan kepada mereka, mengapa hanya tujuh orang yakni anggota keluarga Nuh yang diselamatkan? Karena mereka sama sekali tidak memikirkan datangnya bahaya. R. T France me-

ngatakan bahwa waktu yang biasa-biasa berpotensi menjadi kesempatan datangnya bahaya. Kiranya kesalahan orang-orang yang hidup sezaman dengan Nuh, yang juga mirip dengan kesalahan anak bungsu yang sama sekali tidak mengantisipasi datangnya bencana, tidak kita ulangi. Mari kita berjaga-jaga dengan hidup takut akan Tuhan, mengasihi Tuhan dan mengasihi orang lain, serta menjalankan firman Tuhan dengan setia.

Sekarang kita beralih ke Lukas 15:15. Tuhan Yesus berkata, "Lalu ia pergi dan bekerja pada seorang majikan di negeri itu. Orang itu menyuruhnya ke ladang untuk menjaga babinya." Rupanya kondisi yang memprihatinkan dialami oleh anak bungsu akibat ia tidak mengantisipasi datangnya bencana kelaparan sehingga ia menghabiskan semua harta benda. Kehidupan anak bungsu harus dilanjutkan dengan bekerja pada seorang majikan dalam bentuk menjaga babi. Istilah "bekerja" lebih tepat diterjemahkan "melengketkan dirinya." Dalam kondisi krisis seperti ini, seseorang harus bekerja tanpa gengsi. Kalau perut lapar tetapi masih gengsi, orang itu sangat bodoh. Kalau ia adalah seorang ayah, ia adalah orang yang sangat jahat karena gengsinya mengakibatkan keluarganya, termasuk anak-anaknya, harus kelaparan. Dalam kondisi seperti ini, bekerja adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan uang. Karena itu, di mana ada peluang, ia langsung melengketkan dirinya. Dalam kondisi seperti ini, meminjam uang sangat berbahaya sebab tidak ada penghasilan tetapi terikat oleh utang. Belum lagi bila pinjaman dikenakan bunga. Kondisi demikian akan sangat parah dan mencekik.

Hal yang bagus dari anak bungsu ini adalah ia tidak dikuasai oleh perasaan gengsi. Ia tidak berkata, "Bukankah saya anak orang kaya? Mengapa saya harus bekerja?" Ia mengabaikan semua fakta masa lalu, terutama karena secara logika ia sudah mengambil jatah warisannya dan sudah meninggalkan keluarganya. Sebagai orang Yahudi, bekerja pada orang

bukan Yahudi adalah sesuatu yang sulit diterima. Dalam kondisi krisis seperti ini, ia mengabaikan gengsi dan kesombongan ras dan menerima fakta harus bekerja bagi orang bukan Yahudi. Hal berat yang harus ia tanggung adalah terpaksa harus menerima pekerjaan menjaga babi. Darrell Bock mengatakan bahwa menjaga babi adalah “pekerjaan paling tidak terhormat bagi seorang Yahudi.” Ini karena babi adalah binatang yang najis, sebagaimana dinyatakan dalam teks-teks di Imam, Ulangan, dan Yesaya. Sebuah literatur Yahudi, *Baba Kamma* 82b menyatakan “Terkutuklah orang yang merawat babi.” Darrell Bock mengatakan, “Anak bungsu ini telah mengambil pekerjaan yang paling rendah yang mungkin ada, pekerjaan di mana tidak ada orang Yahudi bahkan menginginkannya. Dia jelas mengambil apa pun saja yang ia bisa ambil.” Ketika nanti ia harus minta makanan babi, hal itu akan sangat merendharkannya. Darrell Bock mengajukan suatu pertanyaan yang seolah-olah menjadi pertanyaan reflektif anak bungsu yang bodoh ini, “Berapa rendah lagi ia harus turun?” Menjaga babi saja sudah najis, apalagi harus makan makanan babi. I. Howard Marshall menyebut situasi ini sebagai “titik degradasi yang paling rendah” (“*the nadir of degradation*”). Ternyata, rasa lapar adalah suatu hal tertentu yang berbeda dari perendahan. Situasi ini benar-benar memprihatinkan. Di sini, anak bungsu yang tadinya sombong, kini direndahkan. Ia adalah anak yang sombong, sebagaimana sudah kita bahas dalam bab sebelumnya, karena ia merasa tidak perlu lagi dibimbing oleh ayahnya dan ia mau menentukan jalan hidupnya sendiri. Yesaya tiga kali mencatat, “Manusia yang sombong akan direndahkan dan orang yang angkuh akan ditundukkan; dan hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu” (2:11; 2:17; 5:15).

Tuhan tidak segan-segan merendahkan orang yang angkuh. Hal serupa juga dicatat dalam Kitab Daniel. Daniel 4:28-

30 mencatat, “Semuanya itu terjadi atas raja Nebukadnezar, sebab setelah lewat dua belas bulan, ketika ia sedang berjalan-jalan di atas istana raja di Babel, berkatalah raja: ‘Bukankah itu Babel yang besar itu, yang dengan kekuatan kuasaku dan untuk kemuliaan kebesaranku telah kubangun menjadi kota kerajaan?’” Ketiga ayat ini mencatat kesombongan Raja Nebukadnezar. Memang, kesombongan sering kali harus berkaitan dengan fakta-fakta yang kelihatan. Kesombongan Nebukadnezar langsung berkaitan dengan kota Babel yang besar yang dibangun menjadi kota kerajaan. Faktanya memang kota Babel itu besar dan megah. Kemegahannya tampak dalam sisa-sisa gerbang Ishtar yang ada di Museum Pergamon, Berlin, Jerman. Gerbang Ishtar dibangun atas perintah raja Nebukadnezar. Sebenarnya menyadari dan mengakui fakta itu tidak salah. Hanya apakah kesadaran itu dilanjutkan dengan mengakui bahwa semua hal yang luar biasa itu adalah anugerah Tuhan? Nebukadnezar bukan saja tidak mengakui berkat Tuhan di balik semua hal yang luar biasa itu, tetapi ia malah menegaskan bahwa semua itu bisa ada karena kuat kuasanya dan semua itu dibangun untuk kemuliaan kebesarannya. Jadi, Nebukadnezar mengabaikan anugerah Tuhan dan kemuliaan Tuhan. Seharusnya ia berkata, “Bukankah itu Babel yang besar itu yang dengan anugerah Tuhan dan untuk kemuliaan Tuhan telah kubangun menjadi kota kerajaan?” Mari kita berhati-hati dengan apa yang saya sebut sebagai “sindrom Nebukadnezar.” Sekalipun kita tidak berani mengucapkan kalimat seperti Nebukadnezar, tetapi dalam hati kita sering meyakini bahwa semua keberhasilan itu atas usaha dan kerja keras kita sehingga kita pantas menikmati kemuliaan dari semua keberhasilan itu. Dosa seperti ini saya sebut sebagai sindrom Nebukadnezar. Kita tidak sepatutnya dan tidak sepatutnya mengucapkan kalimat seperti Nebukadnezar, sekalipun hanya di dalam hati kita, baik terkait keberhasilan di dalam rumah kita, pekerja-

an kita, studi kita, usaha kita, apalagi pelayanan kita dan gereja kita. Semua kalimat seperti itu dibenci oleh Tuhan. Bila ada keberhasilan, itu semata-mata karena kemurahan Tuhan yang dilimpahkan untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan anak-anak-Nya.

Daniel 4:31-32 mencatat, "Raja belum habis bicara, ketika suatu suara dari langit: 'Kepadamu dinyatakan, ya raja Nebukadnezar, bahwa kerajaan telah beralih dari padamu. Engkau akan dihalau dari antara manusia dan tempat tinggalmu akan ada di antara binatang-binatang di padang; kepadamu akan diberikan makanan rumput seperti kepada lembu; dan demikianlah akan berlaku atasmu sampai tujuh masa berlalu, hingga engkau mengakui bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya!'" Raja belum habis bicara, kalimatnya dipotong oleh suara dari langit. Alkitab New American Standard Bible (NASB) menerjemahkan, "*while the word was still in the king's mouth*" ("ketika perkataan masih dalam mulut raja"). Kesombongan raja Nebukadnezar dipotong dan otoritasnya digunting. Peristiwa seperti ini sering kali harus terjadi untuk menyatakan otoritas Tuhan. Di dalam sejarah, biasanya suara raja tidak boleh dipotong oleh siapa pun, bahkan meskipun raja itu adalah seorang anak kecil seperti dalam film *The Last Emperor* yang menceritakan tentang Kaisar Puyi yang masih sangat kecil tatkala diangkat menjadi kaisar di Tiongkok. Ketika dalam suatu istana, tidak ada orang yang berani menghentikan kesombongan baginda raja, Tuhanlah yang berhak dan berkuasa menghentikan keangkuhannya. Suara Tuhan bisa datang melalui suara seorang nabi seperti Natan menegur Daud (2Sam. 12) atau melalui binatang seperti cacing memakan tubuh Herodes (Kis. 12). Hal pertama yang disampaikan kepada Nebukadnezar adalah pencabutan kuasanya: "Kepadamu dinyatakan, ya raja Nebukadnezar, bahwa kerajaan telah beralih dari

padamu.” NASB menerjemahkan, “*King Nebuchadnezzar, to you it is declared: sovereignty has been removed from you*” (“Raja Nebukadnezar, kepadamu dideklarasikan: kedaulatan telah diambil dari padamu”). Kalimat ini adalah kalimat resmi, seperti dalam dekrit seorang raja. Berarti, Raja di atas segala raja menyampaikan keputusannya, yakni mencabut mandat yang dikaruniakan kepada Raja Nebukadnezar. Ternyata, Nebukadnezar bukanlah pemegang otoritas tertinggi. Ia hanyalah seorang raja, bukan Raja di atas segala raja. Tuhanlah Raja di atas segala raja. Jangan lupa, Tuhan Allah adalah Raja di atas segala raja, Pencipta langit dan bumi, Allah yang berdaulat bisa dengan mudah menghentikan kesombongan kita, dengan mengizinkan penderitaan, kesulitan, penyakit, kegagalan dan bahkan kejatuhan dalam dosa menimpa kita. Sebagai contoh, orang yang sedang membanggakan kekayaannya dan kesuksesannya bisa tiba-tiba kehilangan semuanya, karena Tuhan mengizinkan pandemi COVID-19 melanda dunia dan mendatangkan kerugian ekonomi yang amat dahsyat. Kiranya, kita merendahkan diri setiap saat, di mana saja, baik di dalam hati maupun tampak dalam hidup kita sehari-hari.

Daniel 4:16 mencatat, “Biarlah hati manusianya berubah dan diberikan kepadanya hati binatang. Demikianlah berlaku atasnya sampai tujuh masa berlalu.” Ketika manusia ingin seperti Tuhan, Tuhan menghukumnya dengan menjatuhkannya justru menjadi seperti binatang. Nebukadnezar dihukum dalam empat keadaan: ia makan rumput seperti lembu; tubuhnya basah oleh embun dari langit; rambutnya menjadi panjang seperti bulu burung rajawali; kukunya menjadi seperti kuku burung. John Goldingay, ahli Perjanjian Lama, menyatakan bahwa yang terjadi pada Nebukadnezar bukanlah persoalan medis, melainkan persoalan theologis. Karena itu, tidak perlu mencari-cari jenis penyakit yang dialami oleh Nebukadnezar. Itu adalah bagian dari hukuman

Tuhan atas keangkuhannya. Setelah kita mengenal Kristus, kiranya kita merendahkan diri. Ketika kita merendahkan diri, kita menjadi seperti Kristus yang sekalipun tidak berdosa tetapi merendahkan diri. Tuhan Yesus tidak berdosa, tetapi karena menanggung dosa kita, yang antara lain dosa kesombongan yang akut, Ia harus menderita lahir seperti binatang dan mati seperti binatang. Kiranya kita semakin merendahkan diri setelah menyadari fakta bahwa Kristus begitu banyak berkorban bagi kita.

Kita kembali kepada cerita anak bungsu yang hilang. Lukas 15:16 mencatat, "Lalu ia ingin mengisi perutnya dengan ampas yang menjadi makanan babi itu, tetapi tidak seorang pun yang memberikannya kepadanya." Ketika anak bungsu ini ingin mengatur hidupnya sendiri, justru ia jatuh dan kondisinya lebih mengenaskan dari binatang. Bahkan untuk memperoleh makanan babi pun ia tidak bisa. Dengan kata lain, babi lebih mudah memperoleh makanan daripada anak bungsu yang bodoh ini. Babi tidak bekerja namun bisa mendapatkan makanan. Anak bungsu ini bekerja, tetapi untuk memperoleh makanan babi pun sulit. Ia tidak meminta makanan karyawan lain atau makanan majikannya, hanya makanan babi saja. Itu pun sulit. Menurut Darrell Bock, makanan babi masa itu terdiri dari sop kacang yang berasal dari *carob* atau pohon lokus. Kondisi ini menjadi peringatan yang serius: orang yang tidak taat kepada Tuhan dan hidup semau sendiri, ia akan menjalani hidup yang lebih parah dari binatang, lebih memprihatinkan daripada babi. Dalam kondisi seperti ini, akan lebih menyakitkan bila ia mengingat betapa nyamannya kondisinya dulu di rumah orangtuanya dan kondisi saat ia berfoya-foya dan memboroskan harta bendanya.

Yang menarik, Tuhan Yesus yang tidak berdosa dilahirkan di kandang binatang dan dibaringkan dalam palungan. Memang Tuhan Yesus tidak berdosa, tetapi Ia menanggung dosa kita, kesombongan kita yang akut, tindakan semau sen-

diri kita yang liar dan sebagainya. Seharusnya kitalah yang lahir seperti binatang dan mati seperti binatang. Tetapi karena Kristus mengasihi kita, Ia rela mengalami semua itu. Yesaya 1:3 berbunyi, "Lembu mengenal pemiliknya, tetapi Israel tidak; keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya, tetapi umat-Ku tidak memahaminya." Ini adalah ungkapan kesedihan Tuhan. Ayat 2 berbunyi, "Dengarlah, hai langit, dan perhatikanlah, hai bumi, sebab TUHAN berfirman: 'Aku membesarkan anak-anak dan mengasuhnya, tetapi mereka memberontak terhadap Aku.'" Kalimat seperti ini adalah bahasa seorang ibu yang kecewa karena anak-anaknya memberontak kepadanya. Tuhan seperti seorang ibu yang dilukai. Karena itu, Tuhan ingin mencurahkan hatinya dan didengar oleh langit dan bumi. Dalam seruan itu, Tuhan menyampaikan keluhan tentang orang Israel, yaitu bahwa lembu mengenal pemiliknya dan keledai mengenal palungan yang disediakan tuannya tetapi orang Israel tidak mengenal Tuhan yang empunya hidup mereka dan tidak mengenal Allah yang menyediakan berkat-berkat jasmani bagi mereka. Seperti anak bungsu yang setelah menerima harta warisan tidak peduli lagi dengan kondisi orangtuanya, apakah mereka sakit atau sehat, demikian pula banyak manusia yang menerima berkat Tuhan tetapi lupa akan Tuhan yang memberikan berkat. Bahkan tidak sedikit anak-anak Tuhan yang sudah mengenal firman Tuhan dan sudah menerima banyak anugerah Tuhan tetapi sama sekali tidak peduli dengan perasaan Tuhan dan tidak mengutamakan Tuhan. Itulah sebabnya Tuhan Yesus harus lahir di palungan untuk mengingatkan kita dan menolong kita yang gagal menghargai palungan yang disediakan oleh Tuhan bagi kita. Kiranya kita yang sudah banyak menerima anugerah Tuhan dan firman Tuhan bisa terus menjaga perasaan Tuhan, agar jangan melukai hati Tuhan. Sekarang, kita akan beranjak ke bab selanjutnya untuk mempelajari rahasia pemulihan.



## Perumpamaan Anak yang Hilang (3): Rahasia Pemulihan: Kerendahan Hati, Kesadaran akan Dosa, dan Pengharapan

Lalu ia menyadari keadaannya, katanya: Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang berlimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa.—LUKAS 15:17-19

Charles Spurgeon (1834-1892), pengkhotbah kebangunan rohani asal Inggris yang luar biasa dipakai Tuhan, melewati masa remaja dengan pergumulan iman yang sulit. John Charles Carlile menyimpulkan, “Menyedihkan melihat Spurgeon muda mengalami ketakutan, kesulitan, dan dukacita akibat menyadari dosa-dosanya.”<sup>1</sup> Kesadaran dosa ini digambarkan oleh Spurgeon demikian,

“Secara pribadi saya tidak akan mungkin mampu mengalahkan dosa saya. Saya telah berusaha dan gagal; saya terlalu cenderung pada kejahatan; sampai saat saya percaya bahwa Kristus telah mati bagi saya, barulah saya lemparkan jiwa yang bersalah ini pada-Nya, kemudian menerima satu prinsip yang mengalahkan

---

<sup>1</sup> John Charles Carlile, *Charles Spurgeon: Ahli Pidato yang Luar Biasa*, terj. Maria Irawati Yulianto (Jakarta: Adonai Publishing, 2001), hlm. 30.

dan dengan prinsip itu saya mengalahkan diri saya yang berdosa.”<sup>2</sup>

Di kemudian hari, dalam salah satu khotbah yang disampaikan di hadapan 12 ribu orang di lapangan King Edward's Road, Hackney, London, Spurgeon menceritakan masa muda yang sulit itu,

“Saya masih ingat pertama kali saya langsung berhadapan dengan dosa-dosa saya. Saya menganggap diri saya adalah orang paling terkutuk. Memang saya tidak melakukan pelanggaran besar secara terang-terangan, namun saya ingat bahwa saya telah dilatih dan diajar dengan baik sehingga menurut saya dosa-dosa saya lebih besar dari dosa siapa pun.”<sup>3</sup>

Spurgeon lalu sungguh-sungguh mencari penyelesaian atas kegelisahan rohaninya. Ia menulis,

Saya berangkat dengan tekad untuk mengelilingi semua kapel dan mendatangi semua tempat doa. Kendatipun dengan kasih saya menghormati semua pengkhotbah itu sekarang dan seterusnya, saya harus katakan bahwa saya belum pernah sekalipun mendengar mereka memberitakan Injil sepenuhnya. Maksud saya, mereka memberitakan kebenaran, kebenaran mulia ... namun yang ingin saya ketahui adalah bagaimana agar dosa-dosa saya bisa diampuni? Mereka sama sekali belum pernah memberitahu saya.<sup>4</sup>

Sebagaimana diceritakan oleh Carlile, pada suatu hari Minggu, Spurgeon dijadwalkan mengikuti kebaktian bersama

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 31.

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 33.

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 33-34.

ayahnya di suatu gereja. Namun karena hari itu terjadi badai salju, ibunya berkata, “Sebaiknya kau pergi ke Primitive Methodist Church.”<sup>5</sup> Spurgeon lalu menuruti perkataan ibunya. Spurgeon menceritakan pengalaman itu,

Kadangkala saya berpikir, mungkin sampai sekarang saya masih ada dalam kegelapan dan keputusasaan seandainya Tuhan tidak berbaik hati menurunkan badai salju di suatu hari Minggu ketika saya sedang dalam perjalanan ke gereja. Ketika sudah tidak bisa melanjutkan perjalanan sama sekali, saya pergi ke tepi jalan dan mendatangi Primitive Methodist Chapel. Di sana ada sekitar dua belas sampai lima belas orang jemaat. Saya pernah mendengar jemaat Primitive Methodist, yaitu mereka menyanyi dengan amat lantang hingga membuat orang lain sakit kepala, namun itu tidak masalah bagi saya. Saya ingin tahu bagaimana saya bisa diselamatkan. Seandainya mereka dapat memberitahu saya, saya tidak akan peduli seberapa parah mereka akan membuat saya sakit kepala.

Pagi itu bapak pendeta tidak hadir; menurut saya mungkin dia terhalang salju. Akhirnya, seorang pria bertubuh sangat kurus, yaitu pembuat sepatu atau penjahit atau semacamnya, naik ke mimbar untuk berkhotbah.<sup>6</sup>

Pengkhotbah dadakan itu naik ke atas mimbar dan membuka Alkitab lalu menemukan ayat Yesaya 45:22, “Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan hai ujung-ujung bumi! Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain.” Pengkhotbah dadakan ini mengucapkan ayat ini de-

---

<sup>5</sup> Ibid., hlm. 34.

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 34-35.

ngan sembarangan saja. Spurgeon mencatat pendahuluan dari si pengkhotbah kurus ini,

Sahabat terkasih sesungguhnya ayat ini sangat sederhana. Bunyinya, "Lihatlah." Melihat bukan pekerjaan yang sulit. Tidak perlu mengangkat sebelah kaki atau jari Anda; "lihatlah" saja. Kita tidak perlu kuliah dulu hanya untuk belajar melihat. Sekalipun mungkin Anda adalah orang paling tolol, Anda dapat melihat. Kita tidak perlu waktu seribu tahun untuk dapat melihat. Semua orang dapat melihat; termasuk anak kecil. Tetapi, kemudian ayat ini berkata, "Lihatlah Aku." Ya! Banyak di antara Anda melihat pada diri sendiri, namun itu sia-sia. Anda tidak akan pernah mendapatkan hiburan dalam diri Anda. Ada sebagian orang melihat Allah Bapa. Tidak, kelak perhatikanlah Dia. Yesus Kristus berkata, "Lihatlah Aku." Sebagian di antara Anda berkata, "Kita harus menantikan pekerjaan Roh Kudus." Ini bukan urusan Anda. Pandanglah Kristus. Ayat ini berkata, "Lihatlah Aku."<sup>7</sup>

Spurgeon berpikir bahwa pengkhotbah itu telah selesai berkhotbah, namun dia terkejut karena si pengkhotbah kurus itu menatapnya dengan tajam dan berkata, "Anak muda, kau tampak sangat menyedihkan, dan kau akan selalu sedih dalam hidup hingga setelah meninggal, jika engkau tidak menaati ayat yang saya sampaikan tadi. Namun jika sekarang kau mau taat, saat ini juga, kau akan diselamatkan. Nak, pandanglah Yesus Kristus. Lihatlah. Yang harus kau lakukan hanyalah memandangi dan hidup."<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 35-36.

<sup>8</sup> Ibid., hlm. 36.

Spurgeon mencatat pengalaman rohaninya,

Detik itu pula, awan itu pun sirna, kegelapan lenyap, dan saat itu saya melihat matahari, seketika saya mampu bangkit dan menyanyi dengan paling bersemangat, tentang Darah Kristus yang mulia dan iman sederhana dengan hanya memandangi Dia.<sup>9</sup>

Pertobatan Spurgeon memberikan banyak pelajaran. Pertama, bahkan pengkhotbah yang tidak mempersiapkan diri pun bisa dipakai Tuhan, asal ia memberitakan firman Tuhan dan berpusat pada Kristus. Itu tidak berarti pengkhotbah sebaiknya tidak mempersiapkan diri. Persiapan adalah tanggung jawab manusia, tetapi jaminannya ada pada pekerjaan Roh Kudus. Kedua, pertobatan Spurgeon mendorong kita untuk menyadari bahwa para pengkhotbah awam seperti guru Sekolah Minggu, guru remaja, pemimpin KTB, pengkhotbah KKR, guru/dosen agama Kristen di sekolah dan universitas, bisa dipakai Tuhan dengan kuasa Roh Kudus yang luar biasa. Kiranya setiap pengkhotbah awam bersungguh-sungguh mempersiapkan pemberitaan firman Tuhan dan mendoakannya. Ketiga, sebagaimana disimpulkan oleh Carlile, pertobatan Spurgeon mendorong para hamba Tuhan dan pengkhotbah awam yang berkhotbah di depan pendengar/jemaat dengan jumlah yang sedikit agar tetap setia dan sungguh-sungguh, sebab Tuhan berkuasa membangkitkan dari jumlah yang sedikit itu pengkhotbah sekelas Spurgeon. Konon, kata Carlile, pihak berwenang di kapel kecil hampir saja membatalkan kebaktian karena cuaca terlalu dingin. Keempat, bagi saya, pelayanan dalam kesulitan tidak boleh sembarang dibatalkan atau ditunda. Mungkin Tuhan mau melakukan pekerjaan-Nya yang dahsyat dalam pelayanan-pelayanan yang sulit.

---

<sup>9</sup> Ibid.

Pertobatan Spurgeon yang luar biasa diawali dengan kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan pengampunan dan itu pasti pekerjaan Roh Kudus. Kesadaran akan dosa tampak dalam cerita anak yang hilang. Gagasan kesadaran muncul melalui istilah "menyadari" yang terdapat dalam Lukas 15:17. Terjemahan asli dari bahasa Yunaninya adalah "ia datang kepada dirinya." Maksudnya, ia datang kepada kesadarannya. Anak bungsu ini menyadari keadaannya yang begitu malang, yakni bahkan lebih buruk daripada babi. Sayangnya, kesadaran itu baru timbul setelah ia melarat dan hampir mati kelaparan. Mengapa kesadaran itu tidak muncul sebelum semua pengalaman pahit itu terjadi? Tetapi inilah yang selalu terjadi di sepanjang sejarah. Begitu banyak orang yang baru sadar setelah pengalaman pahit terjadi. Seharusnya kesadaran itu ada sebelum pengalaman pahit itu terjadi.

Kesadaran pada anak bungsu itu terjadi setelah ia membandingkan keadaan dirinya, yakni sebagai orang upahan di negeri yang jauh, dengan keadaan orang-orang upahan yang ada di rumahnya. Ternyata sama-sama menjadi karyawan tidak berarti perlakuannya sama. Ternyata juga, ayahnya adalah seorang majikan yang sangat baik, lebih baik daripada majikannya di negeri yang jauh. Seharusnya, anak ini mengadakan perbandingan secara intelektual (*intellectual comparison*) sebelum ia pergi ke negeri yang jauh. Seharusnya ia membandingkan bukan hanya keadaannya sebagai orang upahan, tetapi juga sebagai anak bungsu. Seharusnya ia berpikir, apabila ia diangkat menjadi anak bungsu yang disayangi di negeri yang jauh, apakah keadaannya akan sama dengan ia menjadi anak bungsu di rumah ayahnya sendiri? Sekalipun ia diangkat menjadi anak bungsu yang amat disayangi di negeri yang jauh, belum tentu keadaannya sama, sebab bisa saja orangtua barunya di negeri yang jauh

itu memiliki keadaan ekonomi yang lebih sederhana daripada orangtua kandungnya.

Namun demikian, sering kali perbandingan intelektual kurang memiliki dampak yang mengubah, sehingga orang harus mengalami sendiri keadaan yang buruk, barulah ia benar-benar menyadari melalui perbandingan pengalaman (*experiential comparison*). Ternyata di rumahnya, para karyawan mengalami pemeliharaan (*preservation*) sedangkan di negeri yang jauh, ia menjadi seorang karyawan yang mengalami kelaparan (*starvation*). Di rumahnya, para karyawan menerima makanan berlimpah-limpah, sedangkan di negeri yang jauh, untuk memperoleh makanan babi pun, ia tidak bisa. Kesadaran anak bungsu ini, kata Joel Green, merupakan titik balik (*turning point*) dari seluruh cerita ini. Titik balik ini terjadi ketika ia membandingkan antara keadaannya dengan keadaan orang upahan ayahnya. Singkatnya, titik balik dari anak bungsu ini terjadi ketika ada momen kesadaran (*moment of enlightenment*).

Sebelum sadar, anak bungsu melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh Nuh dalam Kejadian 9:18-29. Anak bungsu dalam Lukas 15 tidak memikirkan masa depan yang jauh. Nuh juga tidak memikirkan masa depan anaknya, khususnya Ham. Kejadian 9:18-20 mencatat tiga berkat Tuhan bagi keluarga Nuh setelah peristiwa air bah yang dahsyat itu. Pertama, mereka keluar dari bahtera dengan selamat. Kedua, dari anak-anak Nuh penduduk seluruh bumi bisa tersebar. Ketiga, Nuh adalah orang yang menemukan dan memulai kebun anggur. Ketiga berkat ini melengkapi banyak berkat lain dalam kehidupan Nuh yang sudah saya singgung dalam buku *Mutiara Kebenaran dari Perjanjian Lama*.

Nuh adalah "seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah" (Kej. 6:9). Nuh demikian setia kepada Tuhan sehingga Tuhan menyelamatkan dia dan keluarganya semen-

tara membinasakan seluruh penduduk bumi. Nuh dicatat bergaul dengan Allah, suatu catatan yang sama dengan Henokh dalam Kejadian 5. Namun setelah semua kemenangan iman dan kehadiran berkat Tuhan yang banyak ini, Nuh kurang berjaga-jaga sehingga ia melakukan suatu kesalahan yang besar yang akibatnya sangat fatal. Kejadian 9:21 mencatat, "Setelah ia minum anggur, mabuklah ia dan ia telanjang dalam kemahnya." Setelah Nuh mabuk, ia kehilangan kesadaran dan akal sehat sehingga ia menjadi telanjang. Akibat dari ketelanjangannya adalah bahwa Ham melihat aurat ayahnya dan kemudian Ham dikutuk sampai tiga kali. Hal yang berbahaya dari tindakan Nuh adalah bahwa ia tidak memikirkan akan masa depan anak-anaknya. Nuh seolah-olah ingin menikmati anggur sepuas-puasnya, apalagi setelah semua perjuangan iman melewati masa yang sulit, yakni menghadapi kejahatan umat manusia, mendirikan bahtera, dan melewati terjangan air bah. Di sini, Nuh mirip dengan anak bungsu dalam Lukas 15: ingin bebas menikmati apa yang dikehendaki tanpa berpikir panjang akan risiko-risiko yang muncul. Apa yang dilakukan Nuh menjadi peringatan yang serius bagi kita, khususnya sebagai orangtua yang mempunyai anak-anak, yakni bahwa kita harus memikirkan masa depan mereka.

Apakah kesalahan yang dilakukan oleh Ham sehingga ia dikutuk? Kejadian 9:22 mencatat, "Maka Ham, bapa Kanaan itu, melihat aurat ayahnya, lalu diceritakannya kepada kedua saudaranya di luar." Apakah Ham sengaja melihat aurat ayahnya? Apakah Ham menceritakan kepada kedua saudaranya dengan bahasa yang kurang ajar dan menghina ayahnya? Victor Hamilton mengatakan bahwa Ham berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Tetapi saya kurang setuju kepada pernyataan ini. Bagi saya, Ham bukan kebetulan melihat ayahnya yang telanjang. Kalau Ham tidak sengaja melihat ayahnya, tidak mungkin Ham dikutuk oleh

Nuh sampai tiga kali. Kejadian 9:24 berkata, "Setelah Nuh sadar dari mabuknya dan mendengar apa yang dilakukan anak bungsunya kepadanya." Bahasa Ibrani menggunakan kata *asah* untuk kata "dilakukan" sehingga terjemahan tersebut benar. Ayat ini tidak mencatat apa yang dilihat atau dikatakan oleh Ham, tetapi apa yang dilakukan. Tidak heran, Victor Hamilton menduga bahwa Nuh bukan saja marah kepada apa yang dikatakan oleh Ham, tetapi terutama apa yang dilakukannya. Ada kemungkinan Ham mempermainkan ayahnya secara seksual. Kita tidak tahu pasti. Tetapi kesalahan yang pasti adalah Ham tidak menutupi aurat ayahnya seperti yang dilakukan oleh Sem dan Yafet. Sem dan Yafet dengan hati-hati membentangkan kain pada bahu, berjalan mundur, memalingkan wajah mereka, dan menutupi tanpa melihat aurat ayahnya.

Setelah Nuh sadar dari kemabukannya, sayangnya, Ham sudah berbuat suatu kejahatan yang sangat berat. Kesadaran Nuh, seperti kesadaran anak bungsu dalam Lukas 15, datang terlambat. Kalau Nuh sadar sebelum Ham berbuat jahat, ia akan menutupi auratnya sehingga tidak sampai dilihat atau dipermainkan oleh Ham. Tetapi semua itu datang terlambat. Kesadaran datang setelah semua yang pahit itu terjadi. Karena Ham sudah berbuat kurang ajar kepada orangtuanya, mau tidak mau ia harus dikutuk sesuai dengan pengaturan Tuhan yang sangat membela orangtua. Yang menakutkan adalah di sepanjang Kejadian 6-9, Nuh tidak pernah dicatat mengeluarkan satu kata pun. Nuh menaati semua permintaan Tuhan dengan hening. Nuh, seperti Yusuf suami Maria dalam Perjanjian Baru, memiliki ketaatan yang hening (*silent obedience*). Semua perkataan dan permintaan Tuhan, semua kejadian termasuk air bah dan bahtera, tidak membuat Nuh berbicara satu kata pun. Atau paling tidak, tidak ada kalimat langsung Nuh yang dicatat dalam Kejadian 6-9. Nuh baru berbicara ketika hendak mengutuki Ham. Bahkan Nuh ber-

bicara bukan terutama untuk memberkati Sem dan Yafet, tetapi terutama untuk mengutuki Ham. Ini adalah sesuatu yang sangat menakutkan.

Ham dikutuki tiga kali. Kejadian 9:25 mencatat bahwa Nuh berkata, "Terkutuklah Kanaan, hendaklah ia menjadi hamba yang paling hina bagi saudara-saudaranya." Nuh bukan saja mengutuki Ham untuk menjadi hamba, tetapi bahkan menjadi hamba yang paling hina. Ketika Nuh memberkati Sem di ayat 26, ia juga mengutuki Ham. Demikian pula ketika Nuh memberkati Yafet di ayat 27, Ham tetap dikutuki. Kutukan tiga kali menggambarkan bahwa kutukan itu begitu sempurna. Tentu hal ini menyedihkan hati Nuh. Sekalipun Alkitab tidak mencatatnya, tetapi secara normal, tidak ada ayah mana pun yang ingin anaknya dikutuki dengan hebat seperti ini. Kepada Sem, Nuh memberikan berkat rohani: "Terpujilah TUHAN, Allah Sem" (ay. 26). Artinya, kiranya melalui kehidupan Sem, Tuhan dipermuliakan. Ini adalah satu berkat rohani yang sangat penting: kemuliaan Tuhan melalui kehidupan anaknya. Kejadian 9:27 mencatat, "Allah meluaskan kiranya tempat kediaman Yafet, dan hendaklah ia tinggal dalam kemah-kemah Sem, tetapi hendaklah Kanaan menjadi hamba baginya." Bagi saya, Sem juga diberikan berkat jasmani, "kemah-kemah Sem." Demikian pula, Nuh memberkati Yafet dengan berkat jasmani yang berasal dari Allah. Bagi saya, berkat rohani pun turut diberikan kepada Yafet. Tetapi kepada Ham, diberikan tiga kali kutukan. Meskipun Ham bersalah, tetapi semua itu berawal dari kesalahan Nuh. Kesalahan Nuh, membuka peluang bagi kesalahan Ham yang pada akhirnya mendatangkan malapetaka yang tidak bisa dihindarkan. Bila anak bungsu dalam Lukas 15 memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri, Nuh dan Ham tidak diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri.

Selain Ham dikutuki, Nuh juga turut mendapatkan hukuman dari Tuhan. Kejadian 9:28-29 mencatat, "Nuh masih

hidup tiga ratus lima puluh tahun sesudah air bah. Jadi Nuh mencapai umur sembilan ratus lima puluh tahun, lalu ia mati." Setelah peristiwa kemabukan Nuh, tidak ada hal penting lagi yang dicatat dari kehidupan Nuh meski ia masih hidup tiga ratus lima puluh tahun lagi. Artinya, Nuh sudah tidak dianggap penting lagi. Yang menyedihkan adalah bahwa Nuh masih hidup tiga ratus lima puluh tahun lagi, tetapi tidak ada hal penting yang ia lakukan di mata Tuhan. Kalau ada hal penting di mata Tuhan dan Tuhan ingin untuk diketahui oleh generasi selanjutnya, pasti sudah dicantumkan dalam Alkitab yang adalah firman Allah. Kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hal yang penting lagi dalam kehidupan Nuh setelah air bah. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan bahwa setelah Elia melarikan diri dari Izebel, Tuhan langsung menyuruhnya untuk mengurapi Elisa. Artinya, tugas Elia sudah berakhir. Setelah kesalahan itu, Tuhan tidak mau memakai Elia lagi. Setelah kesalahan kemabukan itu, Tuhan tidak mau memakai Nuh lagi. Bukankah lebih baik ketika seseorang yang pernah memiliki peran penting langsung meninggal daripada masih hidup demikian lama tetapi tidak lagi dipakai Tuhan untuk pelayanan-pelayanan yang penting? Inilah hukuman Tuhan yang sangat menakutkan bagi Nuh. Kiranya kita semua berhati-hati agar tidak sampai dihukum oleh Tuhan atau mendatangkan malapetaka, khususnya bagi anak-anak kita. Hukuman ini juga mengingatkan kita untuk tidak berpikir bahwa Tuhan akan memberikan kesempatan pemulihan kepada semua orang seperti kepada anak bungsu dalam Lukas 15. Kesempatan pemulihan seperti itu hanyalah anugerah Tuhan.

Lukas 15:18 mencatat bahwa anak bungsu itu berkata dalam hatinya, "Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku dan berkata kepadanya: Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap Bapa." Ayat ini memberikan kepada kita beberapa rahasia yang penting tentang pemulihan kehidup-

an seseorang yang gagal. Langkah pertama dari semua pemulihan itu adalah kesadaran akan dosa. Dalam perspektif Perjanjian Baru, kita memahami bahwa kesadaran akan dosa dan pertobatan serta keinginan untuk datang kepada Tuhan merupakan anugerah Tuhan. Momen kesadaran ini merupakan pekerjaan Roh Kudus. Manusia yang terhilang berada dalam kondisi mati dalam dosa (Ef. 2:1). Karena itu, tidak mungkin manusia berdosa bisa sadar dengan sendirinya. Kesadaran itu merupakan buah dari kelahiran baru atau kelahiran kembali. Menurut Louis Berkhof, proses kelahiran kembali dilakukan oleh Roh Kudus dan terjadi di bawah kesadaran manusia dan manusia bersifat sepenuhnya pasif. Sama seperti kelahiran seorang bayi, sang bayi pasif dan sama sekali tidak menyadari proses kelahiran itu. Secara logis, kelahiran kembali dimulai dengan pemberitaan Injil yang berdasarkan Alkitab sebagai firman Allah. Melalui firman Tuhan yang berkuasa, Roh Kudus memberikan prinsip hidup baru. Setelah prinsip hidup baru diberikan oleh Roh Kudus, manusia berdosa lalu menyadari keberdosannya, kemalangannya akibat hukuman Tuhan, dan kebutuhannya akan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Roh Kudus lalu memampukannya untuk menjawab panggilan Injil dengan melangkah melalui pertobatan terhadap dosadanya dan iman yang sejati kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Kini, ia meyakini bahwa Tuhan Yesus mati di kayu salib menanggung dosadanya dan hukumannya dan bangkit pada hari ketiga untuk memberikan kepadanya hidup rohani, hidup baru dan hidup kekal dalam sorga. Ia bersukacita atas pengampunan dosa dan kepastian hidup kekal yang diterima dan disadarinya.

Kesadaran akan dosa pada anak bungsu ini sungguh merupakan rahasia pemulihan yang sangat penting. William Hendriksen mengatakan bahwa anak bungsu ini memiliki

pengakuan yang mendalam, yakni pengakuan akan dosa yang dilakukan terhadap Tuhan dan manusia, dan bukan sekadar pengakuan akan kesalahan praktis atau kekurangbijaksanaan. Leon Morris mengatakan bahwa anak bungsu ini mengekspresikan kesedihan yang mendalam bukan terhadap apa yang hilang dari dirinya, tetapi apa yang ia lakukan, yakni dosa. Kesadaran ini sangat penting karena merupakan kesadaran akan persoalan yang paling fundamental. Anak bungsu ini tidak hanya bermain di permukaan, tetapi ia berjalan jauh hingga ke akar masalah. Banyak orang sulit mengalami pemulihan karena mereka selalu hanya bermain di permukaan, tidak sampai kepada akar persoalan, yakni dosa. Banyak orang kelihatan bertobat padahal mereka hanya menyesali akibat dosa, bukan menyesali perbuatan dosa yang melukai hati Tuhan. Orang yang terbongkar dosanya, misalnya korupsi atau perzinahan, tidak sedih akan dosanya yang melukai hati Tuhan atau melukai orang lain yang mengasihinya, tetapi menyesali mengapa kejahatan itu bisa terbongkar. Hal ini membuktikan bahwa ia belum berjalan sampai kepada akar persoalan. Jika dosa seseorang belum disadari dan belum diakui, ia tidak akan mengalami pemulihan yang sesungguhnya dari Tuhan sebab Tuhan tidak mungkin berkenan kepada kejahatan yang melukai hatinya.

Selain pengakuan akan dosa, anak bungsu ini juga memiliki pengharapan. Joel Green mengingatkan mengenai tiga kali kemunculan istilah “bapa” dalam ayat 18. Hal ini menggambarkan keyakinan anak bungsu bahwa bapanya memiliki belas kasihan sehingga ia berharap kepada bapanya. Karena itu, ia mau bangkit dan kembali kepada ayahnya. Kesaksian putri Billy Graham, Ruth Graham (bukan Ruth Bell, istri Billy Graham), menggambarkan hal ini. Ruth Graham dianggap sebagai *the prodigal daughter of Billy Graham* (anak perempuan Billy Graham yang hilang). Pada hari pemakam-

an ayahnya, ia bersaksi bahwa ia sudah pernah mengalami kegagalan dalam pernikahan dan bercerai. Setelah itu, ia diperkenalkan kepada seorang pria. Orangtuanya mengingatkannya agar ia tidak buru-buru menikah, melainkan harus mengenal calon suaminya dengan baik. Namun karena keras kepala, ia menikah dengan suaminya yang kedua. Dalam dua puluh empat jam, ia menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan yang besar. Beberapa waktu kemudian, ia melarikan diri dari pria tersebut karena ia takut kepada pria tersebut. Ia memutuskan untuk kembali ke rumah orangtuanya. Ketika ia tiba di depan rumah Billy Graham, ayahnya sudah berdiri di depan rumah, memeluknya dan berkata, "Selamat datang kembali ke rumah." Ruth berkata bahwa ayahnya tidak merasa malu dan tidak mempersalahkankannya; ayahnya tidak menghukumnya, hanya menunjukkan kasih yang tak bersyarat. Inilah gambaran nyata dari kasih bapa yang mengampuni sebagaimana dinyatakan dalam perumpamaan anak bungsu yang hilang yang dicatat dalam Lukas 15.

Rahasia pemulihan yang kedua yang kita pelajari dari Lukas 15:18 adalah keyakinan dan pengharapan akan belas kasihan Allah. Salah satu perbedaan utama orang percaya dan mereka yang belum diselamatkan adalah adanya pengharapan. Sedalam apa pun kegagalan yang kita alami, kita tidak boleh kehilangan pengharapan. Bila kita kehilangan pengharapan kepada Allah, kita tidak lebih baik dari orang yang belum percaya. Ketika kita gagal dan jatuh dalam dosa, kita justru harus datang kepada Tuhan. Bila kita tidak datang kepada Tuhan, Iblis akan senang karena hal itu berarti kita meragukan kemampuan Tuhan untuk memulihkan kita dan hal itu membuka peluang kepada Iblis untuk memimpin hidup kita. Orang percaya yang gagal dan tidak berharap kepada Allah sulit mengalami pemulihan dari Allah karena ia tidak memercayai Allah dan tidak memberikan kesempatan

kepada Allah. Karena itu, bagaimana mungkin ia bisa dipulihkan?

Ketika mengalami kegagalan, tugas kita sebagai orang percaya adalah membawa dosa-dosa kita kepada Allah. Inilah yang dilakukan oleh Daud, sebagaimana dicatat dalam Mazmur 32. Daud mengaku, "Selama aku berdiam diri, tulang-tulangku menjadi lesu karena aku mengeluh sepanjang hari; sebab siang malam tangan-Mu menekan aku dengan berat, sumsumku menjadi kering, seperti oleh teriknya musim panas" (Mzm. 32:3-4). Ketika ia tidak mengaku dosa dan meminta pengampunan Tuhan, ia lesu dan tertekan, misalnya oleh rongrongan rasa bersalah, tudingan Iblis, penyesalan, dan seterusnya. Karena itu, Daud memutuskan untuk mengakui dosa. Mazmur 32:5 mencatat, "Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan; aku berkata: 'Aku akan mengaku kepada TUHAN pelanggaran-pelanggaranku,' dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku." Justru setelah ia mengaku dosa di hadapan Tuhan, ia mengalami kebahagiaan. Mazmur 32:1-2 mencatat pengalaman Daud, "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN, dan yang tidak berjiwa penipu." Di sini, Daud berbahagia karena ia mengalami pengampunan Tuhan.

Pengampunan Tuhan sebagaimana dicatat dalam Mazmur 32:1-2 memiliki tiga makna. Pertama, pengampunan berarti pembebasan dari tuntutan untuk membayar. Pelanggaran-pelanggarannya tidak perlu dibayar. Secara umum, orang yang bersalah harus membayar kepada orang yang dirugikan. Tetapi pengampunan berarti orang yang bersalah dibebaskan dari tuntutan membayar. Pengampunan Allah dalam Tuhan Yesus lebih luar biasa lagi karena Tuhan yang dirugikan justru membayar kesalahan yang seharusnya kita bayar. Allah Bapa melakukannya dengan menempatkan Tuhan Yesus di

kayu salib untuk mengalami murka Allah menggantikan kita. Kedua, pengampunan terjadi karena dosa ditutupi. Kalau dosa tidak ditutupi, maka murka Allah akan terpicu oleh adanya dosa itu. Tetapi dosa kita bukan ditutupi oleh manusia, melainkan oleh Allah, sebab tidak mungkin dosa yang kita tutupi bisa luput dari pandangan Allah. Ketika Raja Ahasyweros murka kepada Haman karena ia merancang hal yang jahat kepada orang Yahudi dan kaum keluarga Ratu Ester, serta dianggap hendak menggagahi ratu, bagian akhir Ester 7:8 mencatat bahwa orang langsung menyelubungi wajah Haman. Hal ini dilakukan supaya raja tidak bertambah murka. Haman kemudian disula di tiang yang ia bangun untuk menghukum Mordekhai. Ketiga, pengampunan menurut Mazmur 32 berarti kesalahan kita tidak diperhitungkan. Ketiga pengertian ini mendatangkan kebahagiaan bagi Daud. Tetapi Daud segera mengingatkan kita agar tidak berjiwa penipu. Orang yang berjiwa penipu adalah orang yang sesudah minta ampun kepada Tuhan atas suatu kesalahan, ia masih sengaja dan terus mengulangi kesalahan tersebut setelah memperoleh pengampunan Tuhan. Ia menerima pengampunan Tuhan, kesalahannya tidak diperhitungkan dan tidak dituntut untuk membayar, namun ia terus-menerus menghitung-hitung kesalahan orang lain dan menuntut orang lain untuk membayar.

Rahasia pemulihan bukan hanya dalam bentuk kesadaran dan pengakuan akan dosa yang tentu harus diikuti dengan pertobatan yang sungguh-sungguh, tetapi juga dalam bentuk kerendahan hati. Hal inilah yang kita pelajari dari Lukas 15:19. Anak bungsu itu berencana bahwa ketika ia datang kepada ayahnya, ia akan berkata, "Aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa; jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa." Darrell Bock mengatakan bahwa anak bungsu itu mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang paling rendah dari yang rendah. Ia tidak datang dengan

bahasa-bahasa yang mempersalahkan orang lain. Misalnya, ia tidak mempersalahkan teman-temannya di negeri yang jauh yang mengajaknya berpesta pora. Ia juga tidak mempersalahkan orangtuanya dan kakaknya yang tidak mencegahnya meminta warisan atau pergi ke negeri yang jauh. Ia mengaku dosa dan dengan rendah hati datang kepada ayahnya. Anak bungsu ini pergi dengan perasaan diri layak sebagai seorang anak tetapi kembali dengan perasaan tidak layak sebagai anak. Ia hanya meminta untuk dijadikan karyawan. Ia tidak menuntut apa pun. Meminta status karyawan bukan dianggap sebagai tuntutan tetapi suatu kepasrahan. Di sini, kita belajar suatu rahasia pemulihan: kerendahan hati, perasaan diri tidak layak, tidak mempersalahkan orang lain, dan tidak menuntut apa-apa.

Sikap ini mirip dengan apa yang dicatat dalam Ratapan 3:28-31: "Biarlah ia duduk sendirian dan berdiam diri kalau TUHAN membebarkannya. Biarlah ia merebahkan diri dengan mukanya dalam debu, mungkin ada harapan. Biarlah ia memberikan pipi kepada yang menamparnya, biarlah ia kenyang dengan cercaan. Karena tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan." Saya percaya, meskipun Alkitab tidak mencatat, tetapi secara esensial, anak bungsu akan mau melakukan hal-hal ini. Ketika seseorang menderita akibat kegagalan dan kesalahan, ia harus melakukan hal-hal ini. Inilah kunci kepada pemulihannya oleh Tuhan. Pertama, ia harus berdiam diri, jangan memprotes, jangan mempersalahkan orang lain, jangan menuntut macam-macam. Kedua, ia harus merendahkan diri, bahkan digambarkan sampai mulutnya ditaruh di dalam debu. Di sinilah, kemungkinan ada harapan. Ketiga, ia bersedia menerima cercaan dan hinaan, bukan hanya masukan. Terjemahan sehari-hari dari Ratapan 3:30 berbunyi, "Biarlah ia memberikan pipi kepada yang menamparnya, biarlah ia kenyang dengan cercaan." Penafsir Jerman Carl F. Keil dan Franz Delitzsch mengatakan bahwa

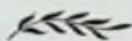
istilah “merebahkan diri dengan mukanya dalam debu” menggambarkan ide keheningan yang rendah hati (*humble silence*) karena umumnya orang yang meletakkan mulutnya dalam debu bukan saja merendahkan hatinya, tetapi juga tidak bisa berbicara.

Banyak orang sulit mengalami pemulihan dari kegagalan karena sama sekali tidak memiliki kerendahan hati, tidak memiliki *humble silence*. Yang mereka lakukan sering kali adalah mempersalahkan orang lain. Banyak orang yang sudah mengalami kegagalan dalam rumah tangga dan pekerjaannya masih saja memiliki kesombongan setinggi langit dan sulit menerima masukan. Padahal Ratapan 3:30 mengatakan bahwa seharusnya ia bersedia ditampar dan menerima cercaan. Orang yang gagal seharusnya merendahkan hatinya, dan bukan saja menerima masukan, tetapi juga bersedia dicaci maki karena memang ia bersalah. Banyak pasangan sulit mengalami pemulihan dalam hubungan yang rusak karena mereka selalu mempersalahkan pasangannya atau keluarganya dan tidak dengan rendah hati mengakui dosanya dan bertobat.

Belajar dari kesaksian anak bungsu dalam Lukas 15, apakah yang harus kita lakukan agar kita dipulihkan dari kegagalan? Pertama, kita harus mengakui dan menyesali dosa yang melukai hati Tuhan. Kita bukan hanya menyesali akibat-akibat dosa yang merugikan kita, tetapi terutama menyesali dosa kita yang melukai hati Tuhan dan merugikan orang lain. Kedua, kita benar-benar bertobat. Ketiga, kita berharap dan mencari belas kasihan Tuhan. Keempat, kita banyak berdiam diri untuk mengevaluasi diri dan tidak mempersalahkan orang lain. Kelima, kita merendahkan diri dan bersedia menerima masukan bahkan kritikan dari orang lain. Bila kita benar-benar melakukan semua ini, bukan tidak mungkin Tuhan memulihkan kita bahkan memberkati kita lebih dari sebelum kita mengalami kegagalan. Tentu semua ini memer-

### Perumpamaan Anak yang Hilang (3)

lukan anugerah Tuhan. Kiranya pada akhirnya semuanya memuliakan Tuhan. Sekarang kita beralih ke bab selanjutnya untuk merenungkan keajaiban dan keindahan kasih dan pengampunan Tuhan.



## **Perumpamaan Anak yang Hilang (4): Kasih, Penerimaan, dan Pengampunan**

Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya. Ketika ia masih jauh, ayahnya telah melihatnya, lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasih-an. Ayahnya itu berlari mendapatkan dia lalu merangkul dan men-cium dia. Kata anak itu kepadanya: "Bapa, aku telah berdosa terha-dap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa." Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambil-lah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali." Maka mulailah mere-ka bersukaria.—LUKAS 15:20-24

Mantan Presiden Afrika Selatan, Nelson Mandela (1918-2013), yang pernah dipenjara selama 27 tahun karena menentang diskriminasi dan ketidakadilan, namun akhirnya meraih ha-diah Nobel Perdamaian, pernah mengucapkan kalimat yang patut senantiasa diingat dan direnungkan terutama saat-saat menjalani kegagalan. Ia berkata, "Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilailah saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali." Bangkit merupakan suatu awal yang sangat penting untuk keluar dari kegagalan. Dalam perumpamaan anak yang hilang, istilah "bangkit" muncul dua kali baik di ayat 18 maupun di ayat 20. "Bangkit" berarti jangan tenggelam dikuasai oleh rasa bersalah, penye-salan, kedukaan dan air mata. Bangkit berarti bangun dan

melakukan sesuatu, siapa tahu ada harapan. Apalagi, bangkit di sini berkaitan dengan kasih Allah yang digambarkan oleh sikap baik sang ayah. Sang ayah menerima anak bungsu yang kembali tanpa kebencian sama sekali. Kalau sang ayah memiliki kebencian, ia akan pergi menjauh dan tidak mau bertemu anak bungsu. Bahkan dapat dikatakan bahwa sang ayah sakit rindu. Karena itu, ayah itu berlari mendapatkan anak bungsu, merangkul, dan menciumnya. Ia berlari karena sudah tidak tahan dan ingin segera ketemu. Ia pergi menjemput anaknya yang sudah lama hilang dan baru kembali.

Inilah kasih seorang ayah yang tidak peduli kepada kesalahan anaknya. Rasa kehilangan pada sang ayah lebih besar daripada rasa jengkel atas kesalahan anaknya. Lagi pula, sang ayah merangkul dan mencium, tidak peduli bahwa anak bungsu itu belum mandi, badannya berbau, dan lain sebagainya. Itulah gambaran dari kasih sayang. Ungkapan aslinya berarti mencium berkali-kali. Leon Morris menerjemahkannya sebagai mencium berkali-kali atau mencium dengan lembut. Matthew Henry mengatakan, "Ia mengungkapkan kebajikannya sebelum anaknya mengungkapkan penyesalannya, sebab Allah bertindak mendahului kita dengan berkat-berkat kebaikan-Nya."<sup>1</sup> Darrell Bock mengatakan bahwa gambaran ini biasanya merupakan gambaran dari tentara yang pulang setelah lama berpisah dari keluarga. Bagi saya, gambaran ayah menyambut anak bungsu kembali merupakan gambaran tentara yang menang perang atau olahragawan yang menang pertandingan lalu meraih medali sehingga disambut saat kembali. Tetapi justru yang disambut adalah anak bungsu yang telah melakukan banyak kesalahan dan penuh dengan kegagalan. Penyambutan sang ayah menggambarkan suatu cinta kasih yang luar biasa. I. Howard Marshall mengatakan bahwa tindakan sang ayah merupakan

<sup>1</sup> Matthew Henry, *Injil Lukas 13-24*, terj. Herdian Aprilani, dkk. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), hlm. 577.

tanda pengampunan dan pemulihan hubungan yang telah rusak dengan inisiatif yang berasal dari sang ayah.

Penerimaan sang ayah sangat luar biasa. Umumnya, orang yang telah dilukai sulit menerima atau menyambut orang yang melukai, seperti yang tampak dari cerita tentang Daisy, sebagaimana diceritakan oleh Philip Yancey dalam bukunya *Keajaiban Kasih Karunia (What's So Amazing About Grace)*. Saya memberi judul cerita ini sebagai “kembalinya ayah yang hilang” (*the return of the prodigal father*).

Tahun 1898 Daisy lahir di tengah keluarga kelas pekerja di Chicago, anak kedelapan dari sepuluh bersaudara. Penghasilan sang ayah nyaris tidak cukup untuk memberi makan mereka semua, dan setelah ayahnya mulai minum-minum, keuangan semakin memburuk. Daisy, yang saat saya menulis ini umurnya menjelang seratus tahun, menggigil bila berbicara tentang masa-masa itu. Ayahnya adalah “pemabuk kejam,” katanya. Daisy sering bersembunyi di sudut, menangis tersedu-sedu, ketika sang ayah menendangi adik-adiknya di lantai ubin murahan. Ia membenci ayahnya sepenuh hati.

Suatu hari ayahnya berkata ia ingin istrinya meninggalkan rumah sebelum tengah hari. Kesepuluh anaknya berkerumun di sekeliling ibunya, memegang roknya, dan menangis. “Jangan, jangan pergi!” Tapi ayahnya tidak mau mundur. Sambil memegang kakak-kakaknya untuk mendapat kekuatan, Daisy mengamati dari jendela saat ibunya berjalan di trotoar, bahunya membungkuk, membawa koper di kedua tangannya, tampak semakin kecil, sampai akhirnya tidak kelihatan lagi.

Beberapa dari saudaranya akhirnya bergabung dengan ibunya, dan beberapa lainnya tinggal bersama

kerabat lain, Daisy terpaksa tetap tinggal bersama ayahnya. Ia tumbuh dewasa dengan kegetiran pekat di dalam hatinya, tumor kebencian atas semua yang dilakukan ayahnya pada keluarga mereka. Semua saudaranya putus sekolah pada usia muda untuk bekerja atau bergabung dengan Angkatan Bersenjata, dan satu demi satu mereka pindah ke kota lain. Mereka menikah, mempunyai anak-anak, dan mencoba melupakan masa lalu. Ayah mereka menghilang—tidak ada yang tahu ia di mana, dan tidak ada yang peduli.

Puluhan tahun kemudian, tanpa diduga, tiba-tiba saja ayahnya muncul kembali. Ia sudah bertobat, katanya. Suatu malam, dalam keadaan mabuk dan kedinginannya, tanpa sengaja ia sampai ke misi penyelamatan Bala Keselamatan. Untuk mendapat kupon makanan, ia harus mengikuti kebaktian dulu. Ketika pembicara bertanya apakah ada yang mau menerima Yesus, ia berpikir demi kesopanan ia harus maju bersama beberapa pemabuk lainnya. Ia lebih terkejut dari siapa pun ketika "doa pendosa" [doa pemungut cukai dalam Lukas 18:13: "Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini"—penulis] ternyata benar-benar berhasil. Setan-setan di dalam dirinya tidak lagi merajalela. Ia berhenti minum. Mulai mempelajari Alkitab dan berdoa. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia merasa dikasihi dan diterima. Ia merasa bersih.

Dan sekarang, katanya pada anak-anaknya, ia mencari mereka satu per satu untuk minta maaf. Ia tidak bisa membenarkan apa pun yang telah terjadi. Ia tidak bisa memperbaikinya. Tapi ia menyesal, lebih menyesal daripada yang bisa mereka bayangkan.

Anak-anaknya, sekarang sudah setengah baya dan memiliki anak-anak sendiri, mulanya ragu-ragu. Beberapa tidak yakin atas ketulusannya, menduga ia akan

segera jatuh lagi. Lainnya menganggap ia akan segera minta uang. Tidak satu pun menjadi kenyataan, dan lambat laun sang ayah meluluhkan hati mereka semua, kecuali Daisy.

Sejak lama sekali, Daisy bersumpah tidak akan pernah berbicara kepada "orang itu"—sebutannya untuk ayahnya—lagi. Kemunculan kembali sang ayah sangat mengguncangkannya, kenangan lama tentang amukannya ketika mabuk membanjiri pikiran Daisy saat ia berbaring di tempat tidurnya. "Ia tidak bisa mengubah semuanya hanya dengan mengatakan 'Maaf,'" Daisy berkeras. Ia tidak mau berhubungan lagi dengan ayahnya.

Ayahnya memang sudah berhenti minum, tapi alkohol sudah merusak livernya tanpa bisa diperbaiki lagi. Ia sakit parah, dan dalam lima tahun terakhir dalam hidupnya, ia tinggal bersama salah satu anak perempuannya, kakak Daisy. Mereka sebenarnya tinggal hanya delapan rumah dari tempat tinggal Daisy, dalam barisan rumah yang sama. Mempertahankan sumpahnya, Daisy tidak pernah sekali pun mampir untuk mengunjungi ayahnya yang sekarat, walaupun ia harus melewati rumah itu setiap kali berbelanja atau pergi ke halte bis.

Daisy mengizinkan anak-anaknya sendiri mengunjungi kakek mereka. Menjelang ajal, ayahnya melihat seorang gadis kecil masuk ke kamarnya. "Oh, Daisy, Daisy, akhirnya kau datang juga," tangisnya, memeluk gadis itu erat-erat. Orang-orang dewasa di ruangan itu tidak sampai hati mengatakan bahwa gadis itu bukan

Daisy, tetapi putrinya, Margaret. Sang ayah mengkhayalkan kasih karunia.<sup>2</sup>

Ayah dari anak yang hilang dalam Lukas 15 bersikap terbalik dengan Daisy. Daisy tidak mau mengampuni dan menerima ayahnya yang hilang namun kembali; tetapi dalam perumpamaan ini sang ayah justru mengampuni dan menerima kembali anak bungsunya yang hilang dan kembali. Sikap sang ayah menggambarkan sikap Tuhan Yesus sebagaimana dicatat dalam Lukas 9:11, "Akan tetapi orang banyak mengetahuinya, lalu mengikuti Dia. Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan." Konteks dari ayat ini dicatat dalam Lukas 9:10, "Sekembalinya rasul-rasul itu menceriterakan kepada Yesus apa yang telah mereka kerjakan. Lalu Yesus membawa mereka dan menyingkir ke sebuah kota yang bernama Betsaida, sehingga hanya mereka saja bersama Dia." Lukas 9:1-2 mencatat bahwa Tuhan Yesus mengutus kedua belas muridnya dengan "memberikan tenaga dan kuasa kepada mereka untuk menguasai setan-setan dan menyembuhkan penyakit-penyakit. Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah dan untuk menyembuhkan orang." Setelah mereka kembali dari pelayanan ini, Tuhan Yesus membawa mereka untuk menarik diri, memisahkan diri. Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa penarikan diri ini adalah agenda Tuhan Yesus sendiri. Ini berarti Tuhan Yesus mempunyai rencana penting dengan penarikan diri ini. Kedua, penarikan diri untuk menyendiri ini perlu agar prestasi murid-murid disampaikan bukan untuk pamer di hadapan banyak orang tetapi secara tertutup kepada Tuhan Yesus.

---

<sup>2</sup> Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia*, terj. Esther S. Mandjani (Batam: Interaksara, 1999), hlm. 85-87.

Lagi pula, mereka bisa mengucapkan syukur bersama-sama dan tersendiri kepada Tuhan tanpa harus memamerkan prestasi kepada orang banyak. Pertemuan privat ini juga penting sebagai laporan dan evaluasi, di mana Tuhan Yesus bisa memberikan masukan kepada mereka secara tertutup. Selain ada masukan dan nasihat, tentu juga ada dorongan dan persiapan untuk pelayanan berikutnya. Yang lebih penting dari semua ini, mereka bisa menggunakan penarikan diri ini untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan berdoa.

Menurut Markus 6:31, penarikan diri Tuhan Yesus dan para murid dilakukan dengan maksud agar mereka bisa beristirahat dan makan. Karena itu, kehadiran orang banyak yang mengikuti mereka dapat dianggap mengganggu agenda penting Tuhan Yesus dan para murid. Joel Green menyebut kehadiran orang banyak sebagai hal yang “tak diharapkan dan mengganggu.” Kehadiran orang banyak juga sangat merepotkan sebab mereka memerlukan makanan. Sebagai contoh kalau ada kebaktian kebangunan rohani (KKR), lalu seribu orang hadir, semua hamba Tuhan dan pengurus akan ber sukacita. Namun bila setelah KKR usai, seribu orang tersebut tidak mau pulang, hamba Tuhan dan pengurus mulai kerepotan untuk menyediakan makanan dan sebagainya. Bagaimana sikap Tuhan Yesus terhadap kehadiran orang banyak yang bisa dianggap tak diundang dan tak diharapkan tersebut? Tuhan Yesus justru menerima mereka. Istilah “menerima” lebih tepat diterjemahkan sebagai “menyambut dengan senang hati.” Istilah Yunani *apodexamenos* digunakan juga dalam Lukas 8:40 dan lebih tepat diterjemahkan “menerima atau menyambut dengan gembira.” Ada terjemahan yang berbunyi, “Yesus sangat bahagia melihat mereka.” Di sini, Tuhan Yesus mempunyai hati yang lapang untuk menerima orang-orang yang kehadirannya tidak diharapkan dan bersikap mengganggu. Orang-orang yang hatinya sempit akan berwajah cemberut dan berkata ketus ketika menerima

tamu yang tak diharapkan. Selain menerima, Lukas 9:11 mencatat bahwa Tuhan Yesus juga “berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah.” Istilah “berkata-kata” yang dalam bahasa Yunani *elalei*, menurut I. Howard Marshall, bisa diterjemahkan sebagai “suatu percakapan yang panjang.” Biasanya, kepada orang yang tidak kita sukai, kita cenderung berkata-kata pendek dan wajahnya tidak bahagia, tanpa senyuman. Kalau kita sedang makan bersama keluarga lalu tiba-tiba dikunjungi oleh tamu yang tak diharapkan dan mengganggu, kita akan menjawab dengan kata-kata yang pendek dan ketus. “Selamat malam, Pak,” kata si tamu. Tuan rumah menjawab, “Selamat malam!!!” “Sedang apa, Pak?” “Kamu tidak lihat saya dan keluarga sedang makan! Kamu mengganggu saja!!!” Tuhan Yesus tidak bersikap demikian kepada orang banyak. Ia menerima mereka dengan gembira dan berkata-kata kepada mereka dengan panjang lebar tentang Kerajaan Allah. Akar dari semua sikap Tuhan Yesus kepada orang banyak ini adalah belas kasihan. Markus 6:34 mencatat, “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.” Hati yang penuh belas kasihan juga ada dalam hati sang ayah, sebagaimana dicatat dalam Lukas 15:20.

Hati yang penuh belas kasihan tidak tinggal diam sebagai perasaan prihatin semata, namun diwujudkan dalam tindakan nyata. Bila Lukas 15:21 merupakan kesimpulan dari pelajaran pada ayat-ayat sebelumnya, yakni kesadaran akan dosa, perasaan tidak layak, dan kerendahan hati, maka ayat 22 mencatat tindakan nyata sang ayah untuk menyatakan belas kasihannya. Sang “ayah itu berkata kepada hambahambanya: Lekaslah bawa kemari jubah yang terbaik, pakailah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya.” Sang ayah sama sekali tidak mem-

persoalkan bahwa anaknya kurang ajar, tidak menghormati orangtua yang masih hidup, meminta warisan, pergi ke negeri yang jauh tanpa peduli kepada orangtua, dan seterusnya. Ayahnya bertindak seperti tindakan Tuhan dalam Mazmur 32, tidak memperhitungkan kesalahan anaknya, tidak menuntut dibayar kembali; sebaliknya, sang ayah justru menutupi dosa anaknya dan sama sekali tidak membicarakannya. Istilah “tetapi” dalam ayat 22 merupakan kontras terhadap perkataan anaknya dalam ayat 21. Anak bungsu yang kembali itu mengakui dosanya dan mengaku diri tidak layak, tetapi ayahnya sama sekali mengabaikannya. Anak bungsu meminta untuk menjadi hamba tetapi ayahnya justru menyuruh hamba-hambanya melayaninya. Ini berarti anak bungsu diampuni dan dikembalikan kepada posisinya semula sebagai anak. Apakah maksudnya? Pengampunan yang diberikan oleh ayahnya menjadikan hubungan mereka kembali seperti semula, seperti sebelum ayahnya dilukai, seperti sebelum anak bungsu itu meminta warisan. Pengampunan seperti ini merupakan pengampunan yang maksimal. Kebanyakan kita mengampuni, tetapi tidak mudah mengembalikan hubungan seperti semula. Banyak yang memaafkan kelakuan orang lain, tetapi hubungan sudah tidak seperti dulu lagi. Hubungan menjadi sangat dingin.

Sang ayah memerintahkan hamba-hambanya untuk memberikan pelayanan yang terbaik: jubah terbaik, cincin, dan sepatu. Istilah “jubah” menggunakan istilah Yunani *stole* yang dipakai dalam Markus 16:5. Dalam cerita kebangkitan Yesus, Markus mencatat bahwa malaikat menggunakan jubah putih duduk di sebelah kanan kuburan Tuhan Yesus. Istilah yang sama juga digunakan untuk orang-orang percaya, yaitu orang-orang yang diselamatkan dalam Wahyu 6:11. Ini adalah gambaran keselamatan. Anak ini menerima jubah yang terbaik: istilah yang dipakai untuk malaikat dan untuk orang percaya di sorga. Tidak heran, istilah ini dipahami

sebagai “jubah yang terbaik.” Sedangkan mengenai cincin, Darrell Bock mengatakan, “Cincin bisa mencakup sebuah meterai dan merepresentasikan keanggotaan sang anak dalam keluarga.” I. Howard Marshall mengatakan bahwa cincin adalah simbol otoritas, khususnya otoritas kerajaan atau kekaisaran. Dengan demikian, pemberian cincin menandakan bahwa sang ayah mengembalikan otoritas anak yang hilang itu sebagai anak. Mengenai sandal atau sepatu, I. Howard Marshall mengatakan bahwa hal itu merupakan tanda bahwa anak itu adalah orang merdeka dan bukan budak, tuan rumah dan bukan tamu. Tamu yang berkunjung melepas sepatu atau sandal, hanya tuan rumah yang menggunakan sandal atau sepatu dalam rumah. Demikian pula para budak tidak menggunakan sepatu atau sandal. Pemberian jubah yang terbaik, cincin, dan sepatu membuat I. Howard Marshall menyimpulkan bahwa ketiga hal ini mengindikasikan otoritas, kepemilikan, dan kebebasan yang diterima oleh sang anak. Hal-hal ini merupakan penggambaran dari keselamatan yang diterima oleh orang percaya: status sebagai anak Tuhan, kemerdekaan dari perbudakan dosa, dan kemenangan iman bersama Tuhan. Tidak heran, Joel Green menyebut pemulihan yang dialami oleh anak bungsu sebagai “pemulihan (restorasi) mulia sang anak.”

Sang ayah mengatakan kepada para hambanya agar lekas membawa dan mengenakan jubah yang terbaik, cincin dan sepatu. Bagi saya, istilah “lekas” mempunyai makna bahwa pengampunan itu segera dilakukan, tanpa menunggu. Biasanya pengampunan itu berlangsung setelah waktu yang lama, setelah kejadiannya sudah dilupakan, dan setelah luka di hati sudah kering dan sembuh. Tetapi sang ayah ingin segera mengampuni anaknya. Hal ini sangat luar biasa. Pengampunan yang segera juga tampak di atas kayu salib. Doa pertama Tuhan Yesus sebagaimana dicatat oleh Lukas 23:34 adalah “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak

tahu apa yang mereka perbuat.” Kalimat ini adalah perkataan pertama Tuhan Yesus di atas kayu salib. Perkataan pertama kita ketika mengalami ketidakadilan seharusnya adalah “Ya Bapa, ampunilah mereka.” Perkataan pertama kita ketika kita menderita seharusnya adalah “Tuhan pasti baik.” Perkataan pertama kita ketika menerima berkat Tuhan seharusnya adalah “Terima kasih Tuhan.”

Kebanyakan orang mengampuni setelah lama, setelah luka sudah kering. Jarang orang mengampuni saat masih panas, luka masih segar. Tuhan Yesus justru mengampuni saat luka di tubuh-Nya masih mengeluarkan darah segar. Tuhan Yesus meminta ampun untuk beberapa macam orang. Pertama, untuk mereka yang menyalibkan dia, baik orang Yahudi maupun orang Romawi, baik imam-imam kepala, orang-orang Farisi maupun para prajurit. Kedua, untuk mereka yang membuang undi membagi pakaian-Nya yang berarti mereka menelanjangi Dia. Ketiga, untuk para pemimpin yang mengejek Dia (Luk. 23:35). Keempat, untuk para prajurit yang mengolok-olok Dia (Luk. 23:36). Pendeknya, Tuhan Yesus berdoa meminta ampun bagi setiap kita yang dosadonya yang membuat Tuhan Yesus disalibkan. William Hendriksen mengatakan bahwa konstruksi tata bahasa yang digunakan sama dengan Lukas 11:4: “Dan ampunilah kami akan dosa kami.” Sekalipun kita tidak meminta ampun, bahkan tidak ada orang yang minta pengampunan, tetapi Tuhan Yesus memintakan pengampunan bagi kita. Hendriksen juga menyebut Lukas 17:3, “jikalau ia menyesal, ampunilah dia.”

Memang pengampunan tidak disediakan bagi siapa saja, hanya disediakan bagi mereka yang bertobat dan meminta ampun saja. Apakah lalu semua orang yang berbuat jahat itu menerima pengampunan dari Tuhan? Tentu tidak. Kita lihat hanya dua orang di seputar kayu salib yang menerima pengampunan, yakni penjahat yang bertobat dan kepala prajurit yang mengaku bahwa Yesus sungguh adalah Anak Allah.

William Hendriksen berkata bahwa untuk saat itu, tidak banyak yang bertobat dan menerima pengampunan. Tetapi untuk 40 tahun periode pemberitaan Injil, ribuan orang bertobat, mulai dari hari Pentakosta, dan seterusnya. Filsuf Hannah Arendt secara keliru menafsirkan Lukas 23:34 dengan berkata bahwa pengampunan Allah hanya disediakan bagi mereka yang memang tidak sadar ketika berbuat dosa. Arendt yang pahit menghadapi kekejaman Adolf Hitler dan Nazi di Jerman berpikir bahwa mereka yang melakukan kejahatan secara sadar dan sengaja tidak patut menerima pengampunan. Namun demikian, sebenarnya semua dosa dilakukan oleh orang yang memiliki sejumlah kadar ketidaksadaran atau ketidaktahuan atau ketidaktahuan. Kalau orang-orang Farisi dan para prajurit benar-benar mengetahui siapa Tuhan Yesus, mereka tidak akan menyyalibkannya.

Sekarang kita memasuki pelajaran ketiga tentang makna tidak membalas dendam. Lukas 15:23: "Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita." Makan dan pesta sering kali dikonotasikan dengan ucapan syukur. Daud berpuasa ketika anaknya yang dikandung akibat perzinahan dengan Batsyeba sakit. Ketika anaknya kemudian meninggal, Daud segera makan. Jadi, sering kali orang berpuasa karena suatu pergumulan, lalu ketika pergumulan itu selesai, orang itu mengadakan pesta sebagai ucapan syukur atas semua pergumulan. Pesta yang dilakukan oleh sang ayah dalam menyambut anak bungsunya kembali sungguhlah fantastis. Robert Stein mengatakan bahwa orang zaman itu tidak makan daging setiap hari. Kebanyakan mereka hanya makan daging di pesta. Apalagi lembu tambun itu biasanya disimpan atau dipersiapkan untuk disembelih bagi pesta besar. William Hendriksen mengatakan bahwa lembu tambun hanya disembelih untuk merayakan acara yang sangat khusus atau menyambut tamu yang sangat spesial dan penting. Sang ayah mengadakan pesta

besar dengan tidak tanggung-tanggung. Hal ini merupakan gambaran dari anugerah: tidak perhitungan. Kepada anak bungsu yang berhitung warisan, sang ayah tidak berhitung dalam mengadakan pesta. Gambaran anugerah diperlihatkan di sini dalam bentuk tiadanya sikap membalas dendam. Matthew Henry berkata, "Daging yang sudah dingin, atau sisa-sisa makanan, sebenarnya sudah cukup untuknya. Namun, sekarang ia akan makan daging segar dan hangat, dan inilah saat yang cocok untuk menyajikan anak lembu tambun itu."<sup>3</sup>

Sikap tidak membalas dendam tampak dalam doa diaken Stefanus menjelang meninggal. Kisah Para Rasul 7:59-60 mencatat, "Sedang mereka melemparinya, Stefanus berdoa, katanya: 'Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku.' Sambil berlutut ia berseru dengan suara nyaring: 'Tuhan, janganlah tanggungkan dosa ini kepada mereka!' Dan dengan perkataan itu meninggallah ia." Stefanus mengakhiri seluruh hidup dengan berlutut dalam doa. Stefanus menghadapi penderitaan yang sulit dengan berlutut dalam doa. Hal ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita: berlutut dalam doa di saat-saat yang tersulit dalam hidup. Matthew Henry berkata, "Pada waktu itu kita membutuhkan pertolongan—kekuatan yang tidak pernah kita miliki, melakukan pekerjaan yang tidak pernah kita lakukan—dan bagaimana kita dapat memperoleh pertolongan dan kekuatan itu selain dengan doa?"<sup>4</sup> Kedua doa ini bahkan merupakan kutipan dari doa Tuhan Yesus di atas kayu salib. Apalagi yang mencatat adalah Lukas. Lukas hanya mencatat dua perkataan Tuhan Yesus di atas kayu salib: perkataan pertama, yakni doa pengampunan, dan perkataan terakhir, yakni doa penyerahan. Jadi, Lukas yang juga menuliskan Kisah Para Rasul memperlihatkan kepada

---

<sup>3</sup> Henry, *Injil Lukas 13-24*, hlm. 582.

<sup>4</sup> Matthew Henry, *Kitab Kisah Para Rasul*, terj. Iris Ardanawati, dkk. (Sura-baya: Momentum Christian Literature, 2014), hlm. 304.

kita kemiripan kematian Stefanus dengan kematian Tuhan Yesus.

Stefanus berkata, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku." Seolah-olah Stefanus hendak berkata, "Meskipun di dunia mereka tidak menerima saya, saya percaya Tuhan menerima saya." Kalimat "terimalah rohku" berarti "ampunilah saya, tutupilah dosaku, jangan perhitungkan kesalahanku, jangan menuntut balas dari aku." Kita percaya bahwa di dalam kasih, Tuhan Yesus menerima kembali Stefanus. Darrell Bock berkata bahwa Stefanus berdoa kepada Tuhan Yesus karena Tuhan Yesus adalah mediatornya. Bila Tuhan Yesus berdoa kepada Bapa, Stefanus berdoa kepada Tuhan Yesus. Selain itu, Stefanus juga berdoa, "Tuhan, jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka." Dari kedua doa Stefanus ini, tampak tidak ada upaya balas dendam sama sekali. Sungguh aneh kalau Stefanus berdoa meminta Tuhan Yesus menerimanya, tetapi ia sendiri tidak menerima orang lain. Kalau bersikap demikian, berarti kita layak diampuni dan diterima oleh Tuhan, tetapi orang lain tidak layak diampuni dan diterima oleh kita. Sikap seperti ini adalah suatu dosa kesombongan rohani. Tetapi Stefanus dengan berlutut meminta supaya Tuhan tidak menanggungkan dosa atau kematiannya kepada mereka. Sikap berlutut berarti Stefanus merendahkan diri. Stefanus tidak berkata, "Ya Tuhan Yesus, terimalah rohku dan jangan terima roh mereka yang melempar aku dengan batu." Sebaliknya, seolah-olah Stefanus berdoa, "Ya Tuhan Yesus ampunilah aku, dan juga ampunilah mereka." Kalimat "jangan tanggungkan dosa ini kepada mereka" artinya Stefanus meminta agar Tuhan jangan menuntut balas atas kematiannya kepada mereka yang melemparinya dengan batu. Biasanya orang yang dilempari batu atau yang dianiaya seperti ini akan berseru dengan suara nyaring untuk mengutuki orang yang melemparinya. Tetapi Stefanus justru mendoakan hal yang baik untuk mereka. Mereka berbuat jahat

kepadanya, tetapi ia berbuat yang baik kepada mereka. Matthew Henry berkata bahwa suara nyaring menunjukkan kegigihan Stefanus berdoa bagi pengampunan dosa bagi orang lain. bahkan lebih gigih daripada doanya bagi dirinya sendiri. Meskipun Stefanus mengampuni dan tidak membalas dendam, tetapi doanya mengandung pesan theologis yang sangat jelas. Apa yang mereka lakukan, yakni melemparnya dengan batu, adalah sebuah dosa yang seharusnya diganjar dengan hukuman. Namun dosa ini berurusan dengan Tuhan, bukan dengan dirinya.

Doa Stefanus ini didengar dan dikabulkan saat Rasul Paulus menerima pengampunan Tuhan. Padahal, Kisah Para Rasul 8:1a mencatat "Saulus juga setuju, bahwa Stefanus mati dibunuh." Kalau kita membaca terjemahan ini, seolah-olah Paulus hanya saksi mata yang mengiyakan bahwa benar Stefanus mati dibunuh. Terjemahan sehari-hari dari Lembaga Alkitab Indonesia lebih sesuai: "Dan Saulus senang juga atas pembunuhan itu." Terjemahan New International Version berbunyi, "*And Saul approved of their killing him*" ("Dan Saulus mendukung pembunuhan Stefanus oleh mereka"). Dengan pernyataan ini, sebenarnya Saulus juga sama dosanya dengan mereka yang melempari batu Stefanus. Tetapi Tuhan mendengar doa Stefanus sehingga Saulus tidak ditimpa murka Allah. Beberapa ahli berkata bahwa pertobatan Paulus adalah jawaban atas doa Stefanus. Ini sangat mungkin. Dalam Filipi 3:10, Paulus berkata: "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya." Bagi saya, Paulus ingin serupa dengan Kristus dalam kematian Kristus. Mengapa Paulus tidak ingin mati sama persis sama seperti kematian Kristus? Hal itu tidak mungkin, karena Paulus adalah orang berdosa, sedangkan Kristus tidak berdosa. Lagi pula, kematian Kristus bersifat menggantikan orang-orang pilihan, se-

dangkan hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Paulus. Lalu mengapa Paulus ingin menjadi serupa—tetapi tak sama—dengan kematian Kristus? Serupa berarti mirip tetapi tak sama. Adakah orang yang meninggalnya mirip meski tak sama dengan kematian Kristus? Ada, yakni kematian Stefanus. Seperti telah disinggung di atas, dua kalimat yang diucapkan oleh Stefanus sangat mirip dengan dua kalimat yang diucapkan oleh Tuhan Yesus di atas kayu salib, sebagaimana dicatat dalam Injil Lukas. Jadi, Paulus sebenarnya ingin berkata, “Aku ingin serupa dengan kematian Kristus dan sama dengan kematian Stefanus.” Menjelang meninggal, sesuai catatan 2 Timotius 4, kita melihat hal yang mirip pada Paulus. 2 Timotius 4:8 mencatat, Paulus berkata, “Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya.” Sedangkan ayat 16 berbunyi, “Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku—kiranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka.”

Sekarang kita tiba pada pelajaran terakhir dari bab ini. Pelajaran terakhir dari ayat 24 tidak akan dibahas dengan panjang lebar di sini karena akan dibahas dalam bab terakhir renungan dari perumpamaan anak yang hilang. Lukas 15:24 mencatat bahwa sang ayah berkata kepada para hambanya, “Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria.” Sang ayah memberikan alasan mengapa semua perlakuan dan perayaan itu dilakukan dalam konteks kembalinya anak bungsu. Di sini, kita menjadi jelas bahwa semua perayaan, semua ucapan syukur harus memiliki alasan. Semakin benar dan kuat alasan tersebut, semakin dahsyat pula ucapan syukur dan perayaannya. Jadi, sukacita, sukaria, tidak bisa semata-mata hanya perasaan saja, melain-

kan harus berangkat dari alasan yang disadari atau dipahami dan alasan tersebut haruslah benar sesuai dengan firman Tuhan. Inilah yang kita lihat pada sikap sang ayah pada momen kembalinya anak bungsu ini. Selain itu, kita melihat makna keselamatan di sini: mati hidup kembali, hilang di-dapat kembali. Makna keselamatan seperti inilah yang menyebabkan Kekristenan penuh dengan pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan. Sekarang kita beralih ke bab selanjutnya untuk memperoleh pelajaran berharga dari kesalahan-kesalahan anak sulung.



## **Perumpamaan Anak yang Hilang (5): Pola Pikir Upah dan Kesalahan-Kesalahan Anak Sulung**

Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian. Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu. Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat. Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia. Tetapi ia menjawab ayahnya katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku. Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.—LUKAS 15:25-30

Di dalam bab ini, kita akan belajar dari kesalahan-kesalahan anak sulung. Ternyata, anak sulung tidak lebih baik dari anak bungsu yang terhilang. Kita mulai dari ayat 25. Lukas 15:25 berbunyi, "Tetapi anaknya yang sulung berada di ladang dan ketika ia pulang dan dekat ke rumah, ia mendengar bunyi seruling dan nyanyian tari-tarian." Tampaknya anak sulung adalah anak yang baik. Bila anak bungsu berfoya-foya dan menghabiskan harta di negeri yang jauh, anak sulung justru bekerja di ladang. Tetapi ada sesuatu yang kurang di sini. Anak sulung tidak mempunyai kesempatan

untuk melihat langsung kepulauan adiknya yang dalam lukisan Rembrandt, berada dalam kondisi compang-camping. Lukisan Rembrandt sangatlah masuk akal sebab terakhir anak bungsu itu bekerja menjaga babi. Sangat mungkin memang ia berbau dan compang-camping. Sayangnya, kakaknya (abangnya atau kokonya) tidak melihat langsung ketika ia pulang. Ketika kakaknya bertemu dengannya, ia sudah berpakaian jubah yang terbaik, menggunakan cincin dan sepatu. Memang hal ini tidak bisa sepenuhnya dikatakan kesalahan namun kekurangan ini memiliki dampak yang sangat besar.

Tindakan melihat langsung merupakan sebuah *existential encounter* yakni suatu pertemuan dan sentuhan yang eksistensial, yang melibatkan keseluruhan diri kita. Tidak heran, dalam dua perumpamaan yang paling terkenal yang diucapkan oleh Tuhan Yesus, yakni perumpamaan orang Samaria yang baik hati dan perumpamaan anak yang hilang, terdapat catatan mengenai tindakan melihat langsung yang menimbulkan gerakan belas kasihan. Orang Samaria yang baik hati itu melihat orang Yahudi yang dirampok itu lalu tergeraklah hatinya oleh belas kasihan sehingga ia membalut luka-lukanya. Sedangkan sang ayah melihat anak bungsu yang hilang itu kembali, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan sehingga ia berlari menyambut dan memeluk serta menciumnya.

Terdapat tiga hal yang patut kita garis bawahi setiap kali kita membaca ekspresi "melihat," lalu "tergeraklah hatinya oleh belas kasihan" sehingga baik Tuhan Yesus, atau orang Samaria yang baik hati atau ayah dari anak bungsu melakukan sesuatu. Pertama, frasa "tergeraklah hatinya oleh belas kasihan" digunakan untuk Tuhan Yesus (misalnya dicatat dalam Matius 9:36; 14:14; 15:32 dan seterusnya). Bukankah Tuhan Yesus adalah Allah yang tidak berubah? Bagaimana mungkin hati-Nya bisa bergerak? Louis Berkhof berkata

tidak berubah tidak sama dengan tidak bergerak (*immunity is not immobility*). Allah tidak berubah tetapi bukan berarti Allah tidak bergerak. Allah bekerja di dalam sejarah di dalam cara yang dinamis, bahkan di dalam cara yang bisa dianggap oleh manusia yang hidup dalam ruang dan waktu sebagai perubahan. Padahal, Allah tidak berubah. Kedua, gerakan hati penuh belas kasihan setelah melihat sesuatu merupakan respons yang tepat. Tindakan melihat suatu kondisi dalam dosa atau penderitaan tanpa hati yang tergerak oleh belas kasihan merupakan tindakan yang bisa dianggap mengabaikan atau bahkan yang kejam. Karena itu, sudah seharusnya, ketika kita melihat suatu kondisi keberdosaan atau kesengsaraan, kita harus tergerak oleh belas kasihan yang kudus. Ketiga, memiliki hati yang berbelas kasihan sebelum bertindak sangatlah penting. Hati yang penuh belas kasihan dan tindakan kasih yang nyata tidak boleh dipisahkan. Hati yang penuh belas kasihan tanpa tindakan nyata memperlihatkan bahwa keprihatinan hanya berhenti di level perasaan saja. Sedangkan tindakan nyata tanpa hati yang berbelaskasihan menjadikan kasih seperti sesuatu yang rutin dan mekanis saja tanpa makna yang mendalam. Pertama-tama, haruslah ada hati yang berbelas kasihan. Setelah itu, sikap hati diwujudkan dalam tindakan kasih yang nyata. Semua ini berangkat dari tindakan melihat. Sayangnya, anak sulung tidak berada di rumah ketika adiknya yang compang-camping itu kembali.

Alangkah baiknya bila anak sulung ini berada di rumah saat adiknya kembali sehingga ia melihat langsung bagaimana keadaan adiknya dan bagaimana adiknya dengan merendahkan diri meminta untuk menjadi upahan ayah mereka, bukan kembali sebagai anak. Memang ada dua kendala di sini. Pertama, bukankah orang Lewi dan imam dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati juga melihat sesama orang Yahudi yang terluka tetapi tidak tergerak hati-

nya dan tidak menolong? Bagi saya, kalau melihat orang menderita saja masih tidak tergerak hatinya, apalagi kalau tidak melihat sama sekali, seperti anak sulung tidak melihat adiknya langsung. Tidak mudah untuk tergerak hati tanpa melihat secara langsung, kecuali orang yang memang memiliki hati seperti Kristus. Tuhan Yesus memang sangat penuh dengan belas kasihan. Berkali-kali dicatat oleh Injil bahwa Tuhan Yesus melihat orang banyak dan tergerak hati-Nya oleh belas kasihan lalu melakukan sesuatu. Kedua, bukankah anak sulung yang mengabdikan kepada ayahnya harus bekerja di ladang? Memang benar. Dalam konteks kita, kita juga bisa berkata bahwa kita tidak bisa terus hadir dan menyaksikan atau mengalami hal-hal penting karena kita harus beraktivitas menjalankan tanggung jawab kita yang dipercayakan oleh Tuhan. Saya berkata bahwa kita perlu meminta kepekaan dari Tuhan sehingga pada waktu ada hal-hal yang sangat penting, kita tidak ketinggalan.

Salah satu hal yang sangat saya sesali adalah bahwa ketika Pdt. Stephen Tong berkhotbah di depan seratus ribu orang di Manila, saya sedang berada di National University of Singapore untuk melakukan riset persiapan untuk program doktor di Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda. Saya sebenarnya ingin hadir sendiri untuk merasakan bagaimana kebhaktian yang dihadiri seratus ribu orang. Saya belum pernah hadir dalam kebhaktian dengan jumlah audiensi sebanyak itu. Saya hanya pernah menghadiri khotbah di Stadion Gelora Bung Karno dengan audiensi sekitar tiga puluh lima ribu orang lebih. Namun yang paling penting bukan soal jumlah audiensinya, tetapi bagaimana Tuhan memimpin Pdt. Stephen Tong dan apa yang Tuhan mau ia sampaikan kepada seratus ribu orang. Syukurlah ketika berada di Singapura itu, saya memperoleh tautan siaran langsung KKR di Manila dan dapat mendengarkan sebagian khotbah. Walaupun demikian, itu tidak bisa terasa sama dengan kalau saya meng-

hadiri secara langsung dalam momen eksistensial di Manila tersebut. Kehadiran untuk menyaksikan dan mengalami secara langsung hal-hal tertentu akan sangat berpengaruh dalam hati, jiwa, dan hidup kita sekarang ataupun nanti.

Dalam konteks anak sulung dan anak bungsu, kita perlu mengingat perkataan dari kaum Quaker, suatu denominasi Protestan di Inggris pada pertengahan abad ke 17. Salah satu pepatah kaum Quaker adalah "Musuh adalah orang yang kisahnya kita belum kenal." Orang-orang yang menjengkelkan kita dan yang kita benci sering kali merupakan orang-orang yang belum kita kenal. Kalau kita sudah mengenal mereka, kita mungkin bukan saja tidak membenci, malah berbelaskasih kepada mereka. Apalagi bila kita melihat langsung dan mengenal kondisi mereka yang tidak seperti yang kita bayangkan. Seorang pria yang menjengkelkan di kantor mungkin adalah seorang suami dari seorang istri yang galak, seorang menantu dari seorang mertua yang keras, dan seorang anak dari seorang ibu yang sakit-sakitan. Kalau kita mengenal kondisinya demikian, kita bukan saja tidak membenci, malah mengampuni, mendoakan dan ingin menolongnya.

Karena anak sulung tidak melihat langsung adiknya yang kembali dan ingin menjadi orang upahan ayah mereka, sangat mungkin ia menjadi curiga dan menjadi panas hati. Apalagi ia mendengarkan suara musik dan tari-tarian. Bisa saja ia bertanya dalam hatinya, "Mengapa saya tidak diberi tahu kalau akan ada pesta dan musik di rumah? Mengapa ayah tidak menyuruh seorang hamba ke ladang untuk memanggil saya? Seberapa jauhkah jarak dari rumah ke ladang sehingga tidak ada orang yang memberi tahu saya? Mengapa setelah saya kembali ke rumah, baru saya mengetahui ada pesta dan perayaan seperti ini?" Perasaan curiga dan jengkel bisa berkecamuk. Karena itu, sangat baik bila anak sulung itu berada di rumahnya ketika adiknya pulang. Kiranya kita be-

lajar dan meminta kepada Tuhan agar kita diberikan kesempatan untuk berada pada tempat dan saat yang tepat, saat ketika kita harus menyaksikan sendiri hal yang sangat penting, yang akan menjadi bahan pengumpulan kita.

Sebelum kita merenungkan kesalahan yang kedua dari anak sulung, kita belajar tentang musik. Dalam perumpamaan ini, ada dua istilah yang diberikan oleh Tuhan Yesus yang hanya muncul satu kali di dalam seluruh Alkitab. Yang pertama adalah istilah Yunani *symphonias*. Istilah ini terdiri dari dua kata yakni *sym* dan *phonias*. *Sym* berarti bersama-sama. *Phonias* berarti berbunyi. *Symphonias* berarti suara yang dibunyikan bersama-sama. Dari kata inilah muncul kata bahasa Inggris *symphony* dan bahasa Indonesia "simfoni." Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "simfoni" sebagai "musik yang ditulis untuk orkes lengkap (biasanya terdiri atas empat bagian)." Simfoni umumnya merupakan jenis musik yang dimainkan oleh kelompok orkes dan tidak ada alat musik yang menonjol seperti dalam konserto. Dalam sejarah musik klasik, simfoni yang paling terkenal tentulah kesembilan simfoni yang ditulis oleh Ludwig van Beethoven. Selain sembilan simfoni yang ditulis oleh Beethoven, bila kita ingin belajar mendengarkan musik klasik, kita bisa mendengarkan simfoni No. 39, 40, 41 yang ditulis oleh Mozart, simfoni No. 8 dan 9 dari Schubert, simfoni No. 2, 3, 4, 5 dari Mendelssohn, simfoni No. 5 dan 6 dari Tchaikovsky, dan simfoni No. 9 dari Dvorák.

Simfoni No. 9 yang ditulis oleh komponis Ceko Antonin Dvorák (1841-1904) merupakan salah satu simfoni yang indah dan menyentuh perasaan. Saya baru menyadari kembali hal ini ketika menyaksikan pementasan oleh Jakarta Simfonia Orchestra di Aula Simfonia Jakarta, di bawah arahan Dr. Stephen Tong. Simfoni ini disebut sebagai *The New World Symphony* atau *From the New World* karena ditulis oleh Dvorák di Amerika Serikat pada tahun 1893. Pada tahun

1892-1895, Dvořák didaulat menjadi direktur dari National Conservatory of Music of America. Menurut Jane Stuart Smith dan Betty Carlson dalam buku mereka *Karunia Musik*, sebagian besar orkestrasi untuk simfoni ini dikerjakan di Spillville, Iowa, di mana Dvořák melewati liburan musim panasnya. Di sini, Dvořák bisa bertemu dengan orang-orang sebangsanya, berbicara bahasa aslinya, pergi ke gereja, dan menyanyikan beberapa lagu sendu nan merdu dari Ceko, bermain musik, serta berpesta bersama kaum sebangsanya. Di sini juga ia mengumpulkan sanak keluarganya termasuk empat anaknya. Pengalaman sosial dan emosional di Spillville ini seolah mengobati penyakit rindu berat terhadap tanah air yang ia rasakan ketika berkarya di New York. Rasa rindu tersirat dalam gerakan kedua simfoni No. 9 yang ditandai, antara lain, oleh tempo lambat (*largo*) dan melodi yang indah. Perasaannya sangat mendalam. Kedalaman perasaan lagu ini juga barangkali karena dipengaruhi oleh semangat musik rakyat, baik musik rakyat Ceko maupun musik rakyat Amerika. Smith dan Carlson mengatakan bahwa melodinya jelas bergaya Ceko. Kemerduan, kata mereka, merupakan ciri khas utama musik Dvořák. Suasana Ceko digabungkan dengan suasana Negro-Spiritual menghasilkan musik yang riang namun memiliki sentuhan kesedihan. Penyanyi dan komponis Afrika-Amerika H. T. Burleigh yang belajar di bawah Dvořák memperkenalkan lagu-lagu Negro-Spiritual kepadanya.<sup>1</sup> Ketahuilah bahwa lagu-lagu Negro-Spiritual memiliki perasaan yang sangat mendalam. Salah satu contohnya adalah *Were You There When They Crucified My Lord* yang biasa dinyanyikan dalam kebaktian-kebaktian Jumat Agung.

Dalam konteks perumpamaan anak yang hilang, simfoni adalah musik yang terdiri dari beberapa alat musik. Karena

---

<sup>1</sup> Jane Stuart Smith & Betty Carlson, *Karunia Musik: Para Komponis Besar dan Pengaruh Mereka*, terj. Ellen Hanafi (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2003), hlm. 231-232.

itu, penerjemahan istilah *symphonias* sebagai “seruling” kurang tepat. Sejarawan biblika George F. Moore, sebagaimana dikutip oleh Darrell Bock, berkata, “Pemain seruling bisa saja mendukung musik, tetapi istilah *symphonias* tidak merujuk kepada satu alat musik saja.” Istilah kedua yang hanya digunakan satu kali dalam seluruh Alkitab adalah *choron*. Istilah ini diterjemahkan dengan tepat sebagai “tari-tarian.” Seorang ahli bernama Jeremias, sebagaimana dikutip oleh I. Howard Marshall, mengatakan bahwa *choron* (dengan akar kata *choros*) juga bisa mengindikasikan tindakan “bertepuk tangan dan menyanyi dan menari oleh beberapa orang.” Jadi, istilah Yunani, *choros* sudah mengandung makna menyanyi bersama. Secara etimologi (akar kata), istilah Latin *chorus* berasal dari bahasa Yunani *choros*, yang berarti “sebuah tarian dalam lingkaran, orang-orang yang bernyanyi dan menari; korus [komentator] dari tragedi.”<sup>2</sup> Menurut kamus leksikon Inggris, istilah *chorus* berarti “sekelompok besar penyanyi, khususnya yang menyanyi bersama-sama sebuah orkestra atau kelompok opera.”<sup>3</sup> Singkatnya, *chorus* dalam bahasa Inggris adalah “paduan suara.” Jadi, istilah *symphonia* dan *chorus* yang tidak asing dalam dunia musik modern ternyata digunakan hanya satu kali dalam Alkitab, oleh Tuhan Yesus.

Tuhan Yesus menggunakan kedua istilah tersebut dalam perayaan kembalinya anak yang hilang. Di sini, kemunculan dua istilah ini memberikan satu pengertian theologis yang sangat mendalam. Selain merayakan keajaiban Tuhan yang mencipta, musik dalam Kekristenan pertama-tama dan terutama merupakan perayaan atas anugerah Tuhan yang menyelamatkan. Inilah inti dan esensi dari musik Kristen. Seka-

<sup>2</sup> Diterjemahkan dari <https://www.etymonline.com/word/chorus> (diakses pada 6 Juni 2022).

<sup>3</sup> Diterjemahkan dari <https://www.lexico.com/en/definition/chorus> (diakses pada 6 Juni 2022).

lipun kita tidak mengabaikan fakta anugerah umum dalam musik-musik sekuler, namun musik dalam Kekristenan pertama-tama dan terutama haruslah merupakan perayaan atas anugerah keselamatan Allah, sebab istilah *symphony* dan *chorus* digunakan dalam perumpamaan anak yang hilang, yaitu musik yang dimainkan ketika sang ayah menyambut anak bungsu yang hilang itu, anak yang kembali dengan selamat. Tidak heran, Kekristenan merupakan agama yang mempunyai kekayaan musik yang luar biasa. Lagu-lagu himne yang ditulis oleh Fanny J. Crosby dan Charles Wesley kira-kira sebanyak empat belas ribu lagu. Bila kita hendak menyanyikan setiap hari satu himne saja, maka kita memerlukan tiga puluh delapan tahun untuk menyelesaikan keseluruhan lagu himne tersebut. Ini belum termasuk lagu-lagu himn yang ditulis oleh berbagai penulis di seluruh dunia, bel lagi lagu-lagu himne yang ditulis oleh Pdt. Stephen Tong.

Sekarang kita akan membahas kesalahan yang kedua dari anak sulung. Kesalahan ini dapat kita temukan ketika meneliti Lukas 15:26. Ayat ini berbunyi: "Lalu ia memanggil salah seorang hamba dan bertanya kepadanya apa arti semuanya itu." Hal yang baik dari anak sulung ini adalah ia dengan rendah hati melakukan klarifikasi atau penjernihan persoalan dengan meminta penjelasan. Sebelum ia mengambil keputusan, sebelum ia panas hati dan marah, ia menahan diri dan terlebih dahulu bertanya. Mengajukan pertanyaan klarifikasi sebelum membuat kesimpulan merupakan bentuk kerendahan hati dan kebijaksanaan. Hal inilah yang dilakukan oleh anak sulung. Sayangnya, ia tidak melakukan klarifikasi kepada sumber pertama, yakni langsung kepada ayahnya, tetapi kepada seorang hamba. Bukankah sang hamba, sekalipun jujur, bisa keliru menyampaikan berita? Bukankah sang hamba, sekalipun baik, bisa saja hanya menyampaikan separuh kebenaran? Apalagi bila sang hamba mempunyai maksud yang jahat. Ia bisa saja memutarbalikkan fakta dan

kebenaran. Karena itu, dalam dunia akademis, klarifikasi harus dilakukan kepada sumber pertama, kepada tokoh yang sedang kita teliti pemikirannya. Bila kita meneliti *theologi* dari John Calvin atau Abraham Kuyper, kita harus meneliti sampai kepada buku-buku yang ditulis oleh Calvin dan Kuyper, bukan hanya kepada buku-buku yang ditulis oleh orang lain tentang pemikiran Calvin dan Kuyper. Bahkan, dalam dunia akademis, tuntutannya begitu tinggi sehingga seorang peneliti harus mempelajari bahasa asli yang digunakan oleh Calvin (Latin dan Prancis) dan oleh Kuyper (Belanda) karena bagi dunia akademis, penerjemahan sama dengan penafsiran. Buku-buku Calvin dan Kuyper yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dianggap mempunyai jarak dengan buku berbahasa asli sehingga klarifikasi kepada makna sesungguhnya haruslah dilakukan kepada tulisan berbahasa asli. Jadi, sikap anak sulung melakukan klarifikasi adalah baik, tetapi sayangnya ia bukan melakukan klarifikasi kepada sumber pertama. Klarifikasinya baik, tetapi tetapi klarifikasi kepada sumber pertama lebih baik.

Kesalahan yang ketiga akan kita temukan bila kita bertolak dari Lukas 15:27 yang berbunyi, "Jawab hamba itu: Adikmu telah kembali dan ayahmu telah menyembelih anak lembu tambun, karena ia mendapatnya kembali dengan sehat." Hamba ini adalah hamba yang baik. Ia memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta dan kebenarannya. Terutama, ia memberikan jawaban yang sesuai dengan perspektif sang ayah. Ia tidak memberikan jawaban menurut opini atau penafsirannya sendiri. Ia juga tidak memprovokasi. Kalau ia mau memprovokasi, ia akan berkata melebih-lebihkan. Misalnya, ia berkata, "Wah, tuan sulung, ayah tuan menyembelih tujuh ekor lembu tambun untuk adik tuan yang tidak beres itu. Malah ayah tuan memberikan perhiasan emas seberat tujuh kilogram kepada adik tuan, sampai ia tidak sanggup berjalan." Kalimat-kalimat *hoaks* seperti ini akan

sangat memanasakan hati anak sulung sehingga ia mungkin akan masuk ke dalam rumahnya dengan membawa golok untuk membunuh adiknya, atau bahkan membunuh ayahnya. Tetapi hamba yang baik itu tidak memberikan kalimat provokatif. Sebaliknya, ia menyatakan kebenaran apa adanya. Inilah saksi yang setia. Darrell Bock, pakar Perjanjian Baru berkata bahwa kesaksian hamba ini bersifat alamiah. Mari kita belajar dari hamba yang baik ini. Hendaknya kita tidak memprovokasi. Bahkan hendaknya kita menyampaikan dengan jujur dalam hikmat dari Tuhan perkataan yang membangun hubungan baik dengan orang lain, yang membangun kerohanian orang lain, dan yang tidak merusak hubungan atau kerohanian orang lain. Bagi saya, bersikap jujur berbeda dengan bersikap polos. Bersikap polos berarti menyampaikan semua kebenaran tanpa hikmat sama sekali. Bersikap jujur merupakan sikap menyampaikan kebenaran dengan bijaksana, dengan motivasi yang baik untuk memuliakan Tuhan dan membangun orang lain. Orang yang jujur bisa menunda mengungkapkan kebenaran agar tidak berakibat merusak. Sampai di sini, kita baru melihat hal yang baik dari sang hamba, namun kita belum belajar dari kesalahan anak sulung.

Ada satu kata yang bagus dari sang hamba, yakni “adikmu.” Ini sepertinya bukan kata yang seharusnya diucapkan oleh seorang hamba. Kalau kita menyaksikan dalam film, biasanya seorang hamba mengatakan “tuan muda” atau “tuan bungsu” telah kembali. Istilah “adikmu” bisa saja diucapkan oleh sang ayah atau orang yang lebih penting dan lebih tinggi jabatannya dari anak sulung. Tetapi istilah “adikmu” memiliki makna sangat mendalam. Di sini, hamba itu mengingatkan anak sulung bahwa yang kembali itu adalah adiknya. Seolah-olah hamba itu berkata, “Suka atau tidak suka, diakui atau tidak diakui, jelek atau tidak jelek, dia adalah adikmu.” Jadi, sang hamba bukan saja mengungkapkan

kebenaran mengenai kembalinya si anak bungsu, tetapi terutama ia mengingatkan relasi anak bungsu dengan anak sulung. Sayangnya, dalam ayat 30, kita melihat bahwa anak sulung tetap tidak mau mengakui anak bungsu sebagai adiknya. Anak sulung berkata, "Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia." Ia tidak menyebut anak bungsu sebagai "adikku" sesuai peringatan dari sang hamba, tetapi ia tetap menyebutnya "anak bapa." Seolah-olah berkata, "Anak bungsu itu anak bapa tetapi bukan adik saya." Anak sulung tidak mau mengakui realitas saudara kandung yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Bagi saya, saudara memiliki tiga definisi. Definisi pertama adalah saudara kandung, yaitu orang yang sama-sama menerima anugerah Tuhan dalam satu rumah. Definisi kedua adalah saudara seiman, yaitu orang yang sama-sama menerima anugerah Tuhan dalam satu iman. Definisi ketiga adalah saudara seperjuangan, yaitu orang yang sama-sama menerima anugerah Tuhan dalam satu visi, misalnya dalam visi Indonesia, visi Gerakan Reformed Injili, dan sebagainya. Kita tidak bisa menolak realitas dari ketiga jenis saudara ini. Kita harus belajar menerima dan mengasihi mereka, apa pun keadaan mereka.

Penolakan anak sulung untuk mengakui anak bungsu sebagai adiknya mengingatkan kita kepada sikap Kain terhadap Habel. Dalam Kejadian 4:9, Firman Tuhan datang kepada Kain demikian, "Di mana Habel, adikmu itu? Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Tuhan yang adil tidak langsung memvonis Kain, sekalipun sebagai Allah yang mahatahu, ia mengetahui bahwa Kain membunuh Habel, adiknya. Tetapi Tuhan terlebih dahulu bertanya. Inilah pengadilan yang adil dan klarifikasi yang adil. Jawaban Kain seolah-olah merupakan sebuah bentuk pelarian. Tetapi sesungguhnya, dari jawaban Kain, kita sudah dapat menduga

bahwa Habel telah meninggal. Dari jawabannya, Kain hendak mengatakan bahwa hidup mati Habel bukan urusannya, sebab ia bukan penjaga Habel. Kalau begitu, sangat mungkin Habel sudah celaka sebab Kain lepas tangan. Kalau panglima tentara dan kepala polisi di suatu negara berkata, "Kami tidak tahu dengan keberadaan presiden/raja/ perdana menteri. Kami bukan penjaganya." Itu berarti pimpinan negara itu sudah meninggal, sudah lari, atau sudah ditangkap. Jadi, jawaban Kain sudah menunjukkan posisi rohaninya, bahwa ia sesungguhnya tidak mengasahi dan tidak peduli pada Habel. Jawaban itu juga sekaligus menyatakan keadaan Habel. Sikap tidak mengasahi Habel adalah langkah awal. Langkah selanjutnya adalah kekerasan terhadap Habel yang tinggal tunggu waktu saja. Jadi, kalau Kain bukan *penjaga* Habel, maka ia adalah *penjagal* Habel. Penjagal adalah orang yang biasa bertugas menyembelih hewan.

Yang menyedihkan adalah bahwa pertanyaan yang mirip sebelumnya sudah diucapkan Tuhan kepada Adam. Kejadian 3:9 berbunyi, "Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: 'Di manakah engkau?'" Allah yang mahatahu bukan tidak mengetahui posisi geografis Adam. Tuhan sudah tahu. Tetapi yang hendak Tuhan tanyakan adalah posisi rohani. Pertanyaan ini adalah suatu interogasi agar Adam sadar dan mengakui posisi rohaninya. Dari jawaban Adam yang seolah-olah biasa-biasa saja, sesungguhnya ia sudah menyatakan posisi rohaninya. Kejadian 3:10 berbunyi, "Ia menjawab: 'Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang, sebab itu aku bersembunyi.'" Adam mengakui bahwa ia sudah tidak memerlukan Tuhan lagi sebab seluruh pergumulan hidupnya sudah ia selesaikan sendiri. Ia mengetahui keadaannya atau masalahnya, yakni ketakutan. Ia juga sudah mengetahui penyebab dari ketakutannya, penyebab dari masalahnya adalah karena ia telanjang. Jalan keluar yang ia

lakukan adalah bersembunyi. Dengan demikian, posisi rohani Adam sudah dinyatakan dalam jawabannya kepada Tuhan di Kejadian 3:10. Yang menyedihkan adalah bahwa bila dalam Kejadian 3:10 Adam menyingkirkan Tuhan, sedangkan dalam Kejadian 4:10-11, Kain menyingkirkan adiknya, Habel. Dosa itu menjalar sehingga bergerak dari persoalan personal-spiritual antara Adam dengan Tuhan menjadi persoalan sosial-komunal antara Kain dan Habel. Sekalipun demikian, Kain masih lebih baik daripada anak sulung. Sekalipun Kain tidak menyebut nama Habel dalam jawabannya kepada Tuhan di ayat 9, namun ia masih memakai istilah "adikku." Namun anak sulung sama sekali tidak mau memakai istilah "adikku" dalam pembicaraan dengan ayahnya di Lukas 15:30.

Kesalahan anak sulung yang keempat dapat kita temukan dalam Lukas 15:28 yang berbunyi, "Maka marahlah anak sulung itu dan ia tidak mau masuk. Lalu ayahnya keluar dan berbicara dengan dia." Ayat ini memperlihatkan dengan jelas kesalahan anak sulung, yakni ketidakdewasaan. Maksudnya, ia tidak mau menghadapi situasi sulit. Ia malah merajuk dan menunjukkan tantrum, seperti anak kecil, sampai ayahnya harus keluar dan membujuknya untuk masuk. Anak bungsu malah jauh lebih dewasa daripada anak sulung. Sekalipun ia bersalah, anak bungsu kembali dan bersedia menanggung risiko dan hukuman atas kesalahannya, yakni hanya meminta dijadikan orang upahan dari ayah mereka. Di sini, salah satu tanda kedewasaan adalah kesediaan untuk menerima risiko dan kesulitan. Joel Green yang menulis tafsiran Injil Lukas tahun 1997 menggunakan istilah yang sangat populer di masa pandemi ini, yakni "*physical distancing*" (mengambil jarak fisik). Bagi saya, dalam pengertian tertentu, *physical distancing* bukanlah tanda kedewasaan. Maksud saya bukanlah bahwa orang yang menjaga jarak di masa pandemi adalah orang yang kurang dewasa. Maksudnya, kalau seorang

pemuda yang telah memutuskan hubungan pacaran dengan seorang gadis, hendaklah ia jangan mengambil jarak fisik bila bertemu, jangan melarikan diri. Memang hal ini tidak mudah karena barangkali ada luka di hati sehingga kita tidak mau bertemu. Tetapi sebaliknya, kita perlu minta kekuatan Tuhan dan belajar dewasa.

Ada hal lain yang kita perlu perhatikan dalam ayat ini. Darrell Bock mengatakan bahwa penggunaan rujukan lokasi (ruang) dalam Lukas 15:28 mempunyai makna yang sangat mendalam. Anak sulung itu dikatakan berada di luar, yang sekaligus menggambarkan bahwa ia itu orang luar (*outsider*). Orang luar berarti orang yang hatinya dan komitmennya tidak berada di dalam. Hal ini sering diingatkan oleh Pendeta Stephen Tong dalam *master class* untuk para hamba Tuhan dan penatua dan pengurus. Ada orang yang status dan tubuhnya berada di luar Gerakan Reformed Injili, tetapi hatinya dan komitmennya sangat jelas bagi Gerakan Reformed Injili. Orang seperti itu tidak bisa disebut sebagai orang luar (*outsider*) dari gerakan ini, tetapi orang dalam (*insider*). Bagi saya, anak sulung ini tidak memiliki jiwa sebagai tuan rumah padahal dalam Lukas 15:31, ayahnya berkata, "Anakku, ... segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu." Berarti, sang ayah sudah mengangkat anak sulungnya menjadi tuan rumah, tetapi sayangnya anak sulung tidak memiliki jiwa sebagai tuan rumah, ia hanya menyandang statusnya saja. Kalau ia memiliki jiwa sebagai tuan rumah, ia harus masuk ke dalam rumah, apa pun keadaannya, karena ia adalah tuan rumah. Sering kali orangtua mewariskan kekayaan kepada anaknya, tetapi tidak mengajarkan jiwa tuan rumah. Tidak heran, anaknya tidak mau berjuang memperhatikan usaha yang diwariskan orangtuanya sehingga tidak lama kemudian usaha itu bangkrut karena terjadi banyak pemborosan dan pengelolaan keuangan yang keliru dalam perusahaan tersebut.

Mengenai kedewasaan, kita harus belajar dari 1 Korintus 14:20 yang berbunyi, "Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiranmu. Jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiranmu!" Ayat ini diucapkan oleh Rasul Paulus dalam pembicaraannya mengenai karunia bahasa lidah. Menurut ahli Perjanjian Baru, Simon Kistemaker, konteksnya adalah bahwa sebagian jemaat Korintus dianggap bersikap kekanak-kekanakan dalam hal karunia, yakni mereka suka menyombongkan karunia mereka dan menghina orang yang tidak mempunyai karunia tertentu, khususnya karunia bahasa lidah. Ahli Perjanjian Baru yang lain, Anthony Thiselton berkata bahwa jemaat Korintus gemar membanggakan diri, yang bersifat kekanak-kekanakan (*childish love of display*). Bagi Kistemaker, jemaat Korintus lebih menyukai "kehebatan bahasa lidah" daripada "rincian isu-isu doktrinal." Maksudnya, jemaat Korintus lebih menyukai bahasa-bahasa lidah yang spektakuler dan bersifat menghibur daripada pengajaran doktrinal yang sering kali terasa membosankan. Kistemaker mengatakan bahwa jemaat Korintus lebih menyukai hal-hal yang menghibur daripada yang mendidik. Bagi saya, jemaat yang pergi ke gereja untuk mencari hiburan adalah jemaat yang kekanak-kekanakan. Sedangkan jemaat yang dewasa adalah jemaat yang pergi ke gereja untuk mencari pendidikan firman Tuhan yang mengoreksi dan membangun kerohaniannya.

Rasul Paulus mendorong jemaat untuk bersikap seperti anak-anak dalam kejahatan. Anak-anak itu biasanya polos sehingga dosa-dosa yang merupakan lawan dari kepolosan kurang disukai oleh anak-anak. Anak-anak cenderung polos, bahkan mengungkapkan rahasia. Selain itu, kosakata kejahatan dalam diri anak-anak juga tidak banyak, kecuali bila mereka dipengaruhi oleh orang dewasa atau tayangan media. Di luar itu, Paulus mendorong jemaat untuk memiliki pemikiran yang dewasa, bukan yang kekanak-kekanakan. Anak-

anak cenderung lebih banyak memakai perasaan daripada pikiran. Apa yang mereka sukai akan mereka penuhi atau jalankan tanpa mempertimbangkan risikonya. Sebaliknya, orang dewasa seharusnya lebih banyak memakai pikiran, bukan perasaan, kecuali dalam berempati dengan penderitaan orang lain. Anak-anak cenderung berpikir pendek, hanya satu langkah saja. Apa yang mereka inginkan, mereka ingin segera terpenuhi, tanpa memikirkan langkah selanjutnya, misalnya uang untuk mendapatkannya dari mana dan seterusnya. Sebaliknya, orang dewasa harus berpikir panjang, memikirkan beberapa langkah ke depan. Kalau orang dewasa menyukai sesuatu, apalagi yang berharga mahal, ia harus memperhitungkan kondisi keuangannya, pengeluarannya, perbandingan dengan pemasukan, dengan tabungan, nilai kegunaan, dan lain sebagainya. Ada banyak langkah yang harus dipikirkan, bukan sekadar pemenuhan keinginan. Selain itu, anak-anak biasanya juga berpikir sempit, hanya berpusat pada perasaan dan kesenangan mereka. Mereka tidak peduli dengan perasaan orang lain. Itu sebabnya, dalam kepolosan mereka, anak-anak sering kali mengucapkan kalimat yang apa adanya, yang menyebabkan orang lain bisa tersinggung dan orangtuanya menjadi sangat malu. Sebaliknya, orang dewasa tidak boleh berpikir sempit, melainkan harus berpikir luas, termasuk memikirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Menurut Anthony Thiselton, orang yang dewasa berpikir dari sudut pandang orang lain. Pendeta Stephen Tong menggunakan istilah "pemikiran antitesis," yakni berpikir dari sudut pandang yang berlawanan. Matthew Henry berkata bahwa anak-anak kurang bisa berpikir mendalam. Mereka cenderung kagum kepada hal-hal yang baru dan aneh. Mereka mudah terpana kepada penampilan luar tanpa mencari tahu hakikat dan nilai yang sesungguhnya. Sebaliknya, orang dewasa harus berpikir mendalam, termasuk memikirkan asumsi-asumsi dan hakikat-hakikat

dari segala sesuatu. Anthony Thiselton mengatakan bahwa orang yang dewasa itu memperhatikan kepentingan orang lain, terutama membangun orang lain. Sebaliknya, anak-anak hanya memperhatikan dirinya sendiri, keuntungan dan kebahagiaannya sendiri. Selain bersikap seperti anak-anak yang kurang dewasa, anak sulung dalam perumpamaan anak yang hilang ini memiliki kesalahan yang lain.

Kesalahan kelima dari anak sulung dapat kita pelajari dalam Lukas 15:29 yang berbunyi, "Tetapi ia menjawab ayahnya, katanya: Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku." Terdapat beberapa kesalahan dari anak sulung yang kita pelajari dari ayat ini. Pertama, ia melakukan generalisasi. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, ia dua kali menggunakan istilah "belum pernah." Generalisasi seperti ini cenderung bersifat emosional. Apakah benar ia belum pernah melanggar perintah ayahnya sama sekali? Kita harus berhati-hati dengan kata "selalu," "belum pernah," "tidak pernah." Sebaiknya kita menghindari menggunakan istilah-istilah ini kepada orang lain, terutama kepada pasangan kita. Sangat mungkin, waktu kita memvonis pasangan kita sebagai orang yang selalu melakukan sesuatu yang negatif atau orang yang tidak pernah melakukan sesuatu yang positif, kita keliru, karena barangkali pasangan kita pernah melakukan yang sebaliknya dari yang kita tuduhkan. Kesalahan kedua dari anak sulung yang kita pelajari dari ayat 29 adalah ia membenarkan dirinya sendiri (*self-justification, self-righteousness*). Pembeneran diri sendiri adalah bentuk kesombongan dan bentuk ketidakjujuran. Orang yang membenarkan diri sendiri seolah-olah mengabaikan fakta bahwa ia memiliki kekurangan. Karena itu, orang yang membenarkan diri sendiri tidak rendah hati dan bersikap angkuh. Kesalahan ketiga, anak sulung ini merasa diri-

nya terus berkorban. Perasaan berkorban menyebabkan kita senantiasa menuntut orang lain, dan kurang bersifat rela dan ikhlas atas pengorbanan kita. Karena itu, kita akan selalu kecewa terhadap respons orang lain terhadap pengorbanan kita, yang kita anggap tidak sesuai dengan nilai pengorbanan kita. Akar dari semua kesalahan di atas terdapat dalam kesalahan yang keempat, yakni ketiadaan pola pikir anugerah. Anak sulung berpola pikir upah, bukan berpola pikir anugerah. Ia terus memikirkan mengenai upah apa yang akan ia peroleh mengingat ia sudah banyak berjasa dan berkorban. Kalau ia berpola pikir anugerah, ia akan berpikir mengenai berapa banyak berkat yang sudah diberikan oleh ayahnya sehingga semua pelayanan dan ketaatannya adalah respons yang wajar. Dalam konteks kita sebagai orang percaya, pola pikir upah kita nyatakan dalam keluhan: "Bukankah kita sudah melayani, sudah berkorban, sudah memberikan perpuluhan, sudah hidup kudus, mengapa bisnis kita masih kurang sukses?" Kalau kita memiliki pola pikir anugerah, kita akan berkata bahwa dengan begitu banyak anugerah yang kita terima, sudah sangat wajar kita memberikan perpuluhan, melayani Tuhan, memelihara kekudusan, dan lain sebagainya.

Pola pikir anugerah dapat kita lihat dalam Yohanes 1:16. Yohanes 1:15-17 berbunyi, "Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan berseru, katanya: 'Inilah Dia, yang kumaksudkan ketika aku berkata: Kemudian dari padaku akan datang Dia yang telah mendahului aku, sebab Dia telah ada sebelum aku.' Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia; sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus." Melihat konteksnya, maka ayat 16 bisa diterjemahkan: "Karena dari kepenuhan Kristus, kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia." Yohanes mengatakan, "kita semua." Kalimat ini berarti bukan hanya Yohanes dan para rasul atau segelintir orang saja

yang menerima anugerah Tuhan Yesus. Yohanes dan semua pembaca, semua orang percaya di mana pun menerima anugerah Tuhan. Anugerah Tuhan itu tidak bersifat elitis, hanya untuk kalangan tertentu. Memang tidak semua orang menerima anugerah Tuhan, tetapi anugerah Tuhan diberikan kepada manusia tanpa memandang ras, gender, status sosial, kedudukan atau jabatan dan lain sebagainya. Matthew Henry berkata, "Orang-orang kudus yang terbaik dan terbesar tidak bisa hidup tanpa-Nya, dan orang-orang yang paling hina dan paling lemah dapat hidup oleh-Nya. Ini membuat kita tidak bisa menyombongkan diri, sebab kita sebenarnya tidak mempunyai apa-apa, tetapi *kita telah menerimanya*. Ini juga mengusir segala rasa takut dan cemas, karena kita sebenarnya tidak kekurangan apa-apa, tetapi *kita boleh menerimanya*."<sup>4</sup> Yohanes mengingatkan realitas yang harus disadari oleh setiap anak Tuhan. Kita semua telah menerima anugerah Kristus. Anugerah Kristus adalah fakta yang tidak bisa kita abaikan. Ada banyak anugerah Tuhan yang kita terima. Misalnya, anugerah keselamatan dalam bentuk dosa kita ditimpakan kepada Kristus di kayu salib dan kebenaran-keadilan Kristus dicangkokkan kepada kita pada saat kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kita. Anugerah khusus yang menyelamatkan ini diikuti dengan kehadiran Roh Kudus yang menyertai kita selama-lamanya. Selain anugerah khusus yang menyelamatkan, kita juga menerima banyak anugerah umum, seperti hati nurani yang menegur, pemerintah yang adil, masyarakat yang masih membela kebenaran, alam semesta yang indah, dan lain sebagainya. Daftar anugerah Tuhan yang sudah kita terima ini masih bisa lebih panjang lagi.

Yang menarik, istilah "demi" dalam Yohanes 1:16 memiliki arti yang sangat mendalam. Bahasa Yunaninya adalah

---

<sup>4</sup> Matthew Henry, *Injil Yohanes 1-11*, terj. Iris Ardaneswari, dkk. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2010), hlm. 31.

*anti*. Istilah “anti” memiliki dua arti, yakni melawan dan menggantikan. Sebagai contoh, istilah “antikristus” yang muncul dalam 1 Yohanes 2:18 berarti ada orang atau kelompok orang yang mau melawan Kristus dan berniat menggantikan posisi Kristus. Dalam konteks anugerah, kita tidak berkata bahwa anugerah yang satu melawan anugerah yang lain. Jadi, kita tidak menggunakan makna pertama dalam mengartikan kata “anti” di nas ini. Makna yang tepat adalah makna kedua. Anugerah yang satu menggantikan anugerah yang sebelumnya. Matthew Henry: “Anugerah yang satu menjamin datangnya anugerah lain lagi.” Theodore Beza, murid dari John Calvin, berkata bahwa anugerah Perjanjian Baru menggantikan anugerah Perjanjian Lama. Anugerah melalui pengampunan dosa oleh persembahan domba digantikan oleh anugerah melalui pengorbanan Kristus yang mendatangkan pengampunan dosa. Malah yang datang belakangan lebih baik. 2 Korintus 3:18 berkata, “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” Kalau kita diubah oleh Roh Kudus dari hari ke hari sehingga kita memancarkan kemuliaan Tuhan yang semakin besar di dalam dan hidup kita, hal itu menyatakan bahwa anugerah yang dianugerahkan kepada kita semakin besar. Anugerah yang berlimpah yang diberikan kepada kita, menurut Yohanes 1:16, keluar dari kelimpahan atau kepenuhan Kristus. John Calvin berkata, “Memang benar bahwa mata air kehidupan, kebenaran-keadilan, kebajikan, dan kebijaksanaan ada di dalam Allah tetapi bagi kita semua hal itu tersembunyi dan tak terjangkau. Tetapi kelimpahan dari semua itu dinyatakan kepada kita di dalam Kristus, yang sudah siap untuk mencurahkan kepada kita yang beriman.” Karena anugerah yang diberikan kepada kita tidak berhenti, malah semakin

besar dan keluar dari kepenuhan Kristus, maka sudah seharusnya kita memiliki pola pikir anugerah. Apa pun yang baik yang kita lakukan untuk Tuhan dan orang lain, semuanya merupakan respons kepada anugerah Tuhan yang sudah terlebih dahulu diberikan kepada kita.

Kesalahan yang terakhir dari anak sulung terdapat dalam Lukas 15:30 yang berbunyi “Tetapi baru saja datang anak bapa yang telah memboroskan harta kekayaan bapa bersama-sama dengan pelacur-pelacur, maka bapa menyembelih anak lembu tambun itu untuk dia.” Ketika ia sudah emosional karena jengkel, anak sulung ini mengucapkan kalimat-kalimat yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam ayat 29, misalnya, ia menyatakan bahwa ia belum pernah melanggar perintah ayahnya. Matthew Henry mengatakan bahwa kalau anak sulung selama ini selalu menaati ayahnya, agak susah tiba-tiba ia bisa marah besar seperti ini. Kemungkinannya memang ia pernah—kalau tidak mau dibilang sering—marah kepada ayahnya, atau menolak perintah ayahnya. Jadi apa yang terjadi di sini bukan yang pertama kali. Selain itu, di ayat 30, ia menuding adiknya memboroskan harta bersama pelacur-pelacur. Bagaimana bisa ia belum bertemu adiknya namun ia sudah berani menyimpulkan bahwa adiknya memboroskan harta kekayaan ayahnya bersama para pelacur? Penggunaan istilah “pelacur” bersifat provokatif, yakni untuk memicu kemarahan ayahnya. Ini adalah suatu tuduhan yang tidak berdasar. Darrell Bock mengatakan bahwa penggunaan istilah “pelacur” bersifat “spekulasi atau perkiraan yang semata-mata muncul karena kebencian.” Sangat mungkin orang menghabiskan uang tanpa pergi ke pelacuran atau bersama pelacur. Sebagai contoh, uang lima miliar rupiah bisa dihabiskan dalam sesaat saja, bahkan hanya di Jakarta, bukan di Singapura atau Amerika Serikat yang harganya lebih mahal dan yang mata uangnya lebih tinggi nilainya. Di Jakarta saja,

orang bisa menginap di hotel yang berharga puluhan juta rupiah per malam, juga bisa makan di restoran hotel yang berharga jutaan rupiah per orang. Belum lagi, bila ia membeli mobil balap atau arloji mahal berharga miliaran rupiah, yang harganya bisa turun drastis ketika dijual kembali. Belum lagi soal harta yang dihabiskan di meja judi. Jadi, anak bungsu bisa saja memboroskan harta ayahnya tanpa pergi bersama para pelacur. Jadi, ketika seseorang berbuat kesalahan, lalu orang lain jengkel dan mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak benar atau hoaks, maka orang kedua juga turut berbuat kesalahan. Inilah kesalahan dari anak sulung. Kiranya Tuhan memberikan kepada kita anugerah untuk berhati-hati dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan dari anak sulung.

Sikap anak sulung yang tidak mau mengampuni adiknya yang sudah kembali, yang tidak mau bersukacita atas kembalinya adiknya mengingatkan kita kepada cerita yang ditulis oleh Philip Yancey dalam bukunya *Keajaiban Kasih Karunia* (*What's So Amazing About Grace*). Sebagian cerita ini sudah diceritakan dalam bab sebelumnya. Di sana, kita melihat Daisy, seorang anak yang tidak mau mengampuni ayahnya, pemabuk kelas berat yang menyiksa keluarganya, namun sudah bertobat. Menjelang ajalnya tiba, sang ayah yang sudah sakit rindu berat kepada Daisy, tidak bisa bertemu dengan Daisy yang hanya tinggal delapan rumah dari rumah kakak perempuan Daisy, tempat sang ayah menumpang. Ketika Margaret, anak Daisy memasuki kamar tempat ayah malang itu berbaring, sang ayah berkata, "Oh, Daisy, Daisy, akhirnya kau datang juga."<sup>5</sup> Tidak ada orang dalam ruangan itu yang sampai hati mengatakan bahwa itu Margaret, anak Daisy, bukan Daisy.

---

<sup>5</sup> Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia*, terj. Esther S. Mandjani (Batam: Interaksara, 1999), hlm. 87.

Berikut ini lanjutan cerita ini, sebagaimana ditulis oleh Philip Yancey.

Sepanjang hidupnya Daisy bertekad untuk tidak menjadi seperti ayahnya, dan memang ia tidak pernah menyentuh satu tetes alkohol pun. Namun ia memerintah keluarganya dengan bentuk tirani yang hanya sedikit lebih lunak daripada yang ia rasakan pada masa kecilnya. Ia sering berbaring di sofa dengan kantung kompres es di kepalanya dan berteriak, "Diam!" pada anak-anaknya.

"Mengapa aku mempunyai anak-anak bodoh seperti kalian!" jeritnya. "Kalian merusak hidupku!" Depresi Ekonomi [pada tahun 1920-an—penulis] menghantam Amerika, dan setiap anak hanyalah satu mulut lagi yang harus diberi makan. Ia memiliki enam anak, dan membesarkan mereka di rumah dengan dua kamar tidur yang ia tinggali sampai hari ini. Dalam rumah sesempit itu, mereka tampak selalu menghalangi gerakannya. Kadang-kadang, pada malam hari, ia mencambuki mereka semua hanya untuk menekankan maksudnya: ia tahu mereka melakukan kesalahan walaupun ia tidak melihatnya.

Bagaikan baja, Daisy tidak pernah meminta maaf dan tidak pernah memaafkan. Putrinya, Margaret ingat ketika masih kecil ia pernah menangis dan minta maaf atas sesuatu yang ia lakukan. Daisy menjawab dengan Hukum Orangtua nomor 22: "Tidak mungkin kau menyesal! Kalau kau sungguh-sungguh menyesal, kau tidak akan melakukan perbuatan itu."

Saya sudah mendengar banyak cerita ketiadaan kasih karunia seperti itu dari Margaret, yang saya kenal baik. Sepanjang hidupnya, ia bertekad untuk hidup berbeda dari ibunya, Daisy. Tapi kehidupan

Margaret memiliki tragedinya sendiri, beberapa besar dan beberapa kecil. Dan ketika empat anaknya memasuki usia remaja, ia merasa kehilangan kontrol atas mereka. Ia juga ingin berbaring di sofa dengan kompres es di kepala dan berteriak, "Diam!" Ia juga ingin mencambuk mereka sekedar untuk menunjukkan kekuasaan atau mungkin untuk melampiaskan ketegangan di dalam dirinya.

Putranya, Michael, yang berumur enam belas pada tahun 1960an, paling memusingkan bagi Margaret. Michael mendengarkan rock and roll, memakai "kacamata nenek," membiarkan rambutnya panjang. Margaret mengusirnya dari rumah ketika ia menangkap basah Michael mengisap ganja, dan anaknya pindah ke komunitas hippies. Margaret terus mengancam dan memarahinya. Ia melaporkannya pada hakim. Ia mencoretnya dari daftar warisan. Ia mencoba semua yang bisa ia pikirkan, dan tidak ada yang bisa mengubah Michael. Kata-kata yang ia lontarkan melayang begitu saja, tanpa guna. Sampai suatu hari, di puncak kemarahan, Margaret berkata, "Aku tidak mau melihatmu lagi seumur hidupku." Itu hampir dua puluh enam tahun yang lalu, dan ia belum bertemu anaknya lagi sejak itu.

Michael juga teman dekat Yancey.

Yancey melanjutkan, Beberapa kali dalam dua puluh enam tahun itu saya mencoba semacam usaha pendamaian antara keduanya, dan setiap kali saya menghadapi kekuatan hebat dari ketiadaan kasih karunia lagi. Ketika saya bertanya kepada Margaret apakah ia menyesali ucapannya pada anaknya, apakah ia mau menarik kembali kata-katanya, ia memandang saya

dengan kegeraman hebat, seakan saya adalah Michael sendiri. "Saya tidak tahu mengapa Tuhan tidak mengambilnya sejak dulu, sebagai imbalan segala perbuatannya!" katanya, dengan pandangan liar dan mena-  
 kutkan di matanya.

Ledakan kemarahannya tidak pernah saya duga. Saya memandangnya beberapa saat: tangannya ter-  
 kepal, wajahnya merah padam, otot-otot kecil berde-  
 nyut di sekitar matanya. "Apakah kau mengharapkan  
 kematian anakmu sendiri?" tanya saya akhirnya. Ia  
 tidak pernah menjawab.

Michael selamat dari tahun enam puluhan dan  
 menjadi sedikit lebih lunak, pikirannya ditumpulkan  
 oleh obat bius. Ia pindah ke Hawaii, hidup bersama  
 seorang wanita, meninggalkannya, mencoba yang lain,  
 meninggalkannya, lalu menikah. "Sue lain," katanya  
 ketika saya mengunjunginya. "Yang satu ini untuk se-  
 lamanya."<sup>6</sup>

Ternyata tidak demikian. Michael dan Sue akhirnya ber-  
 cerai. Michael mengucapkan kalimat yang sama persis de-  
 ngan yang diucapkan ibunya mengenai Michael kepada  
 Yancey. Michael berkata kepada Yancey tentang Sue: "Saya  
 berharap tidak pernah melihatnya lagi seumur hidup saya!"  
 Philip Yancey menyimpulkan,

Seperti cacat rohani yang melekat dalam genetik keluar-  
 ga, ketiadaan kasih karunia diturunkan dalam rantai  
 yang tidak terputus....

Margaret adalah orang Kristen sungguh-sungguh  
 yang mempelajari Alkitab setiap hari, dan suatu hari  
 saya berbicara tentang perumpamaan Anak yang Hi-  
 lang padanya. "Apa yang kau lihat dari perumpamaan

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 87-89.

itu?" tanya saya. "Apakah kau mendengar berita pengampunan di dalamnya?"

Jelas sekali ia sudah memikirkan soal itu, karena tanpa ragu ia menjawab bahwa perumpamaan itu muncul dalam Lukas 15 sebagai yang ketiga dari tiga serangkai: uang dirham yang hilang, anak domba yang hilang, anak yang hilang. Ia mengatakan bahwa seluruh makna Anak yang Hilang adalah untuk menunjukkan bagaimana manusia berbeda dengan benda mati (uang dirham) dan hewan (domba). "Manusia memiliki keinginan bebas," katanya. "Mereka harus bertanggung jawab secara moral. Anak itu harus kembali sambil merangkak. Itu maksud Yesus."

Bukan itu maksud Yesus, Margaret. Ketiga cerita itu menekankan rasa gembira sang penemu ... jelas sekali fokus utama cerita itu adalah kasih ayahnya yang luar biasa.<sup>7</sup>

Ketiadaan pola pikir anugerah dalam diri anak sulung tampak dalam diri Margaret. Bahkan cerita anak yang hilang yang jelas-jelas menggambarkan anugerah pun dipahami oleh Margaret dengan pola pikir upah. Kiranya Tuhan berbelas kasihan kepada kita sehingga kita tidak mengulangi kesalahan-kesalahan anak sulung. Ketika kita sudah menerima anugerah Tuhan, hendaklah kita berbelas kasihan kepada orang lain. Ketika kita sudah diampuni, hendaklah kita mengampuni orang lain, terutama mereka yang sudah bertobat seperti anak bungsu yang kembali itu. Seluruh kesalahan anak sulung dalam bab ini membawa kita kepada kesimpulan miris yang akan kita renungkan di bab selanjutnya: anak sulung terhilang di dalam rumahnya sendiri.

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 89-90.



## **Perumpamaan Anak yang Hilang (6): Anak Sulung Terhilang di Rumahnya Sendiri**

Kata ayahnya kepadanya: Anakku, engkau selalu bersama-sama dengan aku, dan segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu. Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.—LUKAS 15:31-32

Sering kali kita membayangkan bahwa penginjilan harus dilakukan oleh gereja kepada orang-orang yang berada di luar gereja, yaitu mereka yang tidak pergi ke gereja, yang beragama lain, yang jelas-jelas belum percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun demikian, kita harus menyadari suatu fakta bahwa ada orang-orang yang mengaku diri Kristen, tetapi sesungguhnya belum diselamatkan. Mereka pergi ke gereja dan menganggap gereja lokal sebagai rumah mereka. Tetapi sesungguhnya, mereka terhilang di dalam rumah mereka sendiri. Sebagaimana diceritakan oleh John Thornbury, David Brainerd (1718-1747), yang di kemudian hari menjadi seorang misionaris bagi orang Indian Amerika, merupakan orang yang kelihatan sangat rohani sebelum ia benar-benar diselamatkan.

Pada usia dua puluh tahun, Brainerd merupakan seorang Kristen yang memiliki kesucian lahiriah yang luar biasa. Ia berkata,

“Saya sangat ketat dan cermat mengawasi segala pikiran, perkataan, dan perbuatan saya; dan berpendapat bahwa saya harus bersungguh-sungguh, sebab saya berencana mengabdikan diri pada pelayanan, dan menyangka bahwa dengan demikian saya mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.”<sup>1</sup>

Setiap hari ia meluangkan banyak waktu untuk berdoa dan melakukan kewajiban rohani lainnya. Ia bahkan membaca Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu sebanyak dua kali dalam kurun waktu kurang dari setahun. Ia berusaha mengingat sebanyak mungkin khotbah-khotbah pendetanya. Meski ia terlihat demikian saleh, ia sesungguhnya belum diselamatkan. Thornbury menyimpulkan,

Kendati ia hidup dalam kesalehan lahiriah sepanjang hidupnya, masa yang mendahului pertobatannya, yang oleh Bunyan dinamakan Rawa Putus Asa (*The Slough of Despond*), dirasakannya luar biasa menyakitkan.<sup>2</sup>

Dalam pengakuan Brainerd, pertobatan yang sesungguhnya baru terjadi pada 12 Juli 1739. Ia menggambarkan pengalaman bagaimana terang sorgawi memancar ke dalam jiwanya:

“Saya sedang berusaha untuk berdoa—kendati saya merasa itu tindakan bodoh dan sia-sia—selama hampir setengah jam; kemudian sementara saya berjalan di antara pepohonan yang rimbun dan gelap, *kemuliaan yang tak terkatakan* tiba-tiba terungkap bagi pandangan dan pengertian jiwa saya. Yang saya maksud bukan terang lahiriah, sebab saya tidak melihatnya; saya juga tidak membayangkan cahaya yang memancar dari

<sup>1</sup> John Thornbury, *David Brainerd: Misionaris bagi Suku Indian Amerika*, terj. Lana Asali Sidharta (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2006), hlm. 9-10.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

langit, atau apa pun yang seperti itu; melainkan suatu pengertian batin atau pandangan baru tentang Allah, yang belum pernah saya alami sebelumnya, bahkan yang mirip pun tidak. Saya berdiri diam, tertegun, dan kagum!”<sup>3</sup>

Brainerd melanjutkan,

“Pengertian yang saya peroleh bukan pengertian khusus tentang salah satu pribadi Trinitas, baik Bapa, Anak, maupun Roh Kudus; melainkan *Kemuliaan Ilahi*. Jiwa saya bersukacita dengan sukacita yang tak terkatakan, melihat Tuhan seperti itu, Keberadaan Ilahi yang sedemikian agung; dan batin saya senang dan puas karena Dia adalah Tuhan atas segalanya untuk selamanya. Jiwa saya begitu terpesona dan bergembira akan kemuliaan, keindahan, kebesaran, dan kesempurnaan Tuhan, sampai-sampai saya tertelan seluruhnya ke dalam Dia...”<sup>4</sup>

Thornbury menyimpulkan pengalaman Brainerd ini,

Seperti Paulus, ia menyadari bahwa segala kebenaran dirinya hanyalah sampah, dan ia heran mengapa tidak semua orang mencari keselamatan melalui kebenaran Kristus.<sup>5</sup>

Brainerd baru diselamatkan di kemudian hari, meski pada awalnya ia merupakan seorang Kristen yang terlihat sangat saleh. Dengan kata lain, ia terhilang di dalam gereja yang dianggapnya rumahnya sendiri. Tragedi inilah yang kita temukan pada anak sulung. Dalam bab sebelumnya, kita telah belajar dari kesalahan-kesalahan anak sulung. Tetapi persoalan yang paling fundamental dari anak sulung adalah

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 17.

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 18.

<sup>5</sup> Ibid.

bahwa ia terhilang di dalam rumahnya sendiri. Hal ini tampak dari tiga status yang diingatkan oleh ayahnya di ayat 31. Ayah mengingatkan dia akan identitas, kebersamaan (*intimacy/togetherness*), dan identifikasi. Sebelum kita menguraikan tiga hal ini, pengalaman Brainerd dan juga fakta anak sulung terhilang di dalam rumahnya sendiri mengingatkan kita untuk dengan serius mendoakan anak-anak yang lahir di dalam keluarga Kristen dan anak-anak yang mengikuti Sekolah Minggu dan persekutuan remaja di gereja agar mereka sungguh-sungguh diselamatkan melalui iman kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka.

Sekarang kita mulai memperhatikan hal-hal yang diingatkan oleh sang ayah kepada anak sulung. Pengingatan ini penting, seperti kata Leon Morris, karena anak sulung “tidak menyadari keluasan hak istimewanya.” Jadi, sebenarnya bukan ayahnya yang tidak menghargai anak sulung, tetapi anak sulung sendirilah yang tidak menghargai dirinya sendiri. Karena itu, sang ayah mengingatkan kepada anak sulung, apa yang disebut oleh Joel Green sebagai “kehormatan orang yang setara.” Matthew Henry mengatakan bahwa dengan kalimat-kalimat dalam ayat 31, seolah-olah sang ayah berkata kepada anak sulung: “Keadaanmu tidak akan bertambah buruk karena [adikmu], dan milikmu tidak akan berkurang sedikit pun ... menerima dia tidaklah berarti bahwa aku menolak engkau, dan apa yang diberikan kepadanya tidaklah mengurangi apa yang hendak kuberikan kepadamu.”<sup>6</sup> Dengan penjelasan-penjelasan ini, sungguhlah aneh bila anak sulung sampai iri kepada adiknya. Saya menggambarkan iri hati anak sulung kepada adiknya seperti seorang kakak yang sehat namun iri hati kepada adiknya yang cacat yang dibeliakan kursi roda oleh ayahnya. Kalau dia mengerti, justru dia akan bersyukur karena ia tidak perlu dibeliakan kursi roda.

<sup>6</sup> Matthew Henry, *Injil Lukas 13-24*, terj. Herdian Aprilani, dkk. (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009), hlm. 591.

Kembali kepada persoalan keterhilangan anak sulung, tiga status di ayat 31 yang diingatkan oleh ayahnya jelas menggambarkan keterhilangan tersebut. Pertama, ayahnya mengingatkan bahwa anak sulung adalah anaknya. Selama ini, seolah-olah anak sulung lupa bahwa ia adalah anak dari ayahnya. Hal ini tampak dari kalimat di ayat 29, "telah bertahun-tahun aku melayani bapa." Anak sulung ini hidup dengan pola pikir sebagai seorang budak atau seorang karyawan. Kalau ia seorang anak, ia tidak akan berpola pikir demikian. Ambil contoh, kalau kita yang adalah orangtua dan memiliki anak, bukankah biasa saja kalau anak meminta izin kepada kita untuk mengajak teman-temannya makan di rumah, bahkan sampai menginap? Tetapi seorang asisten rumah tangga atau seorang pengemudi atau tukang kebun akan sangat sungkan mengajak teman-temannya makan di rumah majikannya, apalagi sampai menginap. Jadi, tampak sekali bahwa anak sulung ini terhilang di rumahnya sendiri, karena ia tidak berani meminta izin kepada ayahnya untuk memotong seekor kambing untuk makan dengan teman-temannya.

Ketika seseorang sudah diselamatkan, ia memiliki kesadaran sebagai anak Tuhan. Kesadaran ini tampak di dalam Perjanjian Baru, lebih jelas ketimbang dalam Perjanjian Lama. Yesaya 64:8 berbunyi, "Tetapi sekarang, ya TUHAN, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu." Tampak di sini bahwa ide Allah sebagai Bapa tidak asing di dalam Perjanjian Lama. Tetapi di sini, Allah sebagai Bapa dipahami dalam konteks penciptaan. Seharusnya, ide Allah sebagai Bapa Pencipta bukanlah dikhususkan hanya untuk orang Israel, sebab bukankah semua manusia dicipta oleh Allah? Seharusnya semua manusia bisa menyebut Allah sebagai Bapa dalam konteks penciptaan. Keluaran 4:22 berbunyi, "Maka engkau harus berkata kepada Firaun: Beginilah firman TUHAN: Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang

selung.” Di sini, ide anak Tuhan tidak asing di Perjanjian Lama. Namun demikian, ide anak Tuhan bukan suatu identitas personal, tetapi identitas kolektif. Jadi, bukan satu per satu orang Israel mengaku diri sebagai anak Tuhan, tetapi seluruh bangsa Israel secara kolektif.

Ide Allah sebagai Bapa Pencipta dan anak Tuhan sebagai identitas kolektif di dalam Perjanjian Lama sangat berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Baru, Yohanes 1:12 mencatat, “Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” Yohanes 1:12 menggunakan kata Yunani *eksousia* (diterjemahkan dengan “kuasa”) yang seharusnya diterjemahkan dengan kata “hak” atau “otoritas.” Seseorang tidak berhak disebut anak Tuhan kecuali ia sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Ketika seseorang sudah menerima Tuhan Yesus secara pribadi, ia berhak menyangand identitas personal sebagai seorang anak Tuhan. Dengan demikian, Allah menjadi Bapanya dalam konteks penebusan.

Dalam Roma 8:15-16, Paulus menjelaskan tiga pekerjaan Roh Kudus dalam konteks kita sebagai anak Tuhan. Roma 8:15-16 berbunyi, “Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah.” Pertama, Paulus membandingkan antara roh perbudakan yang membelenggu kita dan roh adopsi (roh yang menjadikan kita anak-anak Tuhan), yang membuat kita bebas dari perbudakan dosa dan mengangkat kita menjadi anak-anak Tuhan. Dengan perbandingan ini, kita mengucap syukur bahwa Roh Kudus berjasa dalam menjadikan kita anak-anak Tuhan. Roh Kudus bekerja dengan jalan menolong

kita untuk percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, satu-satunya jalan untuk menjadi anak Tuhan seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 1:12.

Pekerjaan Roh Kudus yang kedua terkait status kita sebagai anak Tuhan adalah kesaksian-Nya bersama roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah. Bagi saya, kalimat ini sangat luar biasa menghibur. Kesaksian Roh Kudus dalam hati kita menjamin bahwa identitas kita sebagai anak-anak Tuhan bersifat *internal* dan *kekal (eternal)*. Identitas kita sebagai anak-anak Tuhan itu ada dalam diri kita, bukan diwujudkan dan ditentukan oleh hal-hal eksternal. Sebagai contoh, paspor atau KTP adalah identitas eksternal kita. Ketika paspor seseorang dicabut, ia sudah tidak bisa berdiri di lautan, udara, dan darat, di mana pun, karena semua itu pasti berada di bawah kepemilikan suatu negara tertentu. Tetapi identitas internal sebagai anak Tuhan tidak bisa dicabut. Roh Kudus yang menjamin hal itu. Karena itu, penganiayaan, pandemi, perang, penyakit, tidak bisa menggugurkan identitas kita sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian identitas itu bersifat kekal. Yang ketiga, Roh Kudus menolong kita untuk berseru memanggil Allah Bapa. Hal ini berarti sebagai anak-anak Tuhan, Roh Kudus menolong kita untuk berdoa dan beribadah atau menyembah Tuhan. Sekarang kita memperhatikan ayat lain yang membahas tentang status kita sebagai anak Tuhan.

2 Korintus 6:17-18 berbunyi, "Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan, demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa." Ayat 18 merupakan kutipan Paulus dari 2 Samuel 7:14, "Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan

menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia.” 2 Samuel 7:14 memberikan ide baru mengenai Allah sebagai Bapa dan ide bahwa seseorang menjadi anak Tuhan dengan identitas personal sudah ada di dalam Perjanjian Lama. Namun demikian, identitas personal itu bersifat elitisme, yakni hanya berlaku bagi Salomo saja. Sebab 2 Samuel 7:13 berbunyi, “Dialah yang akan mendirikan rumah bagi nama-Ku dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya.” Identitas personal sebagai anak-anak Allah yang bersifat elitisme, yakni yang hanya berlaku bagi para tokoh elit tertentu di Perjanjian Lama, khususnya keluarga Daud, lalu kemudian diambil oleh Paulus dan diperluas menjadi sesuatu yang berlaku bagi semua anak Tuhan. Tidak heran, 2 Korintus 6:18 mentransformasi teks dalam 2 Samuel 7:14 dari bentuk tunggal hanya untuk Salomo menjadi bentuk jamak untuk semua orang percaya. Transformasi ini sah-sah saja sebab sesuai prinsip Reformasi abad ke-16, Alkitab menafsirkan dan menjelaskan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Perjanjian Baru menjelaskan Perjanjian Lama, dan seterusnya.

Terdapat tiga implikasi dari 2 Korintus 6:17-18. *Pertama*, sebagai anak-anak Allah, kita harus memisahkan diri dari cara pikir dan cara hidup duniawi dan tidak menjamah apa yang najis. Memang harus ada perbedaan antara anak-anak Bapa di sorga dan anak-anak Iblis. Kalau kita menjamah apa yang najis, apakah yang menjadi perbedaan kita dengan anak-anak Iblis? Implikasi kedua adalah pergi keluar seperti dinyatakan dalam 2 Korintus 6:17. Tema “keluar” mengingatkan kita akan panggilan Tuhan bagi orang Israel untuk meninggalkan tempat perbudakan di Mesir supaya mereka beribadah kepada Tuhan, yakni peristiwa keluaran (eksodus). Sebagai anak-anak Tuhan, memang kita harus beribadah kepada Tuhan, bukan saja seminggu sekali, tetapi bahkan setiap hari. Implikasi ketiga adalah bahwa sebagai anak-anak

Bapa, sudah seharusnya kita taat kepada Allah Bapa. Jangan hanya kalau kesulitan saja kita mencari pertolongan Bapa. Sebaiknya kita taat kepada Allah Bapa kita, baik di dalam kondisi-kondisi yang lancar maupun yang sulit.

Status kedua yang diingatkan oleh ayah kepada anak sulung sebagaimana dicatat dalam Lukas 15:31-32 adalah kebersamaan (*togetherness*). Ayahnya berkata, “Engkau selalu bersama-sama dengan aku.” Apakah anak sulung tidak sadar bahwa ia selama ini selalu bersama-sama dengan ayahnya sehingga ayahnya harus mengingatkan hal itu kepadanya? Apakah ia selama ini terasing di dalam rumahnya sendiri? Kalau kita mengikuti jalan pikiran di atas, bahwa seolah-olah anak sulung tidak sadar ia adalah anak, maka tidak heran memang ia tidak merasa bersama-sama dengan ayahnya. Ia merasa jauh dari ayahnya. Jadi, anak sulung ini berada di dalam rumah, tetapi perasaannya seperti ia berada di negeri yang jauh. Orang percaya berbeda dengan anak sulung.

Seseorang yang sudah diselamatkan oleh Tuhan Yesus akan langsung bersama-sama dengan Tuhan. Ia menjadi anak-anak Bapa, Tuhan Yesus menjadi Tuhannya dan Roh Kudus menyertainya selama-lamanya. Dalam Lukas 23:42, penjahat yang turut disalibkan berkata kepada Tuhan Yesus, “Yesus, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja.” Jawaban Yesus di ayat 43 akan menggambarkan kebersamaan yang segera itu. Tetapi sebelum kita melihat jawaban Tuhan Yesus, kita pertama-tama merenungkan perkataan sang penjahat. Penjahat ini begitu yakin bahwa penyaliban bukanlah akhir bagi Yesus, juga bukan akhir bagi dirinya. Ia begitu yakin bahwa Yesus pasti akan kembali sebagai Raja. Karena itu, ia meminta kepada Yesus untuk mengingatkannya. Ini adalah suatu doa yang sangat rendah hati. Hari ini, orang-orang Kristen diajarkan untuk berdoa secara detail kepada Tuhan, misalnya dengan meminta mobil merek tertentu,

warna tertentu, dan sebagainya. Ini bukan sebuah doa! Ini adalah sebuah pesanan kepada penjual mobil! Penjahat ini hanya meminta agar Tuhan Yesus mengingatkannya. Itu saja sudah cukup. Ketika Tuhan mengingat Nuh yang berada di dalam bahtera saat air bah, Tuhan melakukan sesuatu. Jadi, di balik permintaan dari penjahat ini, terkandung iman yang sangat luar biasa. Seorang ahli bernama Plummer berkata, "Beberapa orang melihat Tuhan Yesus membangkitkan orang mati tetapi tetap tidak percaya. Penjahat ini melihat Tuhan Yesus akan dimatikan, malah percaya."

Jawaban Tuhan Yesus kepada penjahat yang dicatat dalam Lukas 23:43 sungguhlah luar biasa. Tuhan Yesus berkata kepadanya, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus." Tuhan Yesus menjawab permintaan penjahat dengan jawaban yang melampaui permintaannya. Hal seperti inilah yang dikatakan oleh Paulus dalam Efesus 3:20-21, "Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin." Memang benar, Tuhan sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan. Penjahat ini meminta agar nanti Tuhan melakukan sesuatu, tetapi Tuhan berkata sekarang juga ia bersama-sama dengan Tuhan. Penjahat ini meminta agar Tuhan mengingatkannya, tetapi Tuhan menjawab bahwa Tuhan bukan hanya mengingatkannya tetapi orang itu juga akan langsung bersama Dia di dalam Firdaus. Yang terakhir, penjahat ini berdoa agar "apabila" Tuhan datang sebagai Raja, tetapi Tuhan menjawabnya dengan jawaban yang sangat meyakinkan: "sesungguhnya." Di sini, kita belajar bahwa kebersamaan dengan Tuhan terjadi segera setelah kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Inilah salah

satu tanda kita sebagai anak-anak Tuhan, sebagai tanda dari orang-orang yang telah diselamatkan.

Status ketiga yang diingatkan oleh ayahnya adalah identifikasi. Ayahnya mengingatkan anak sulung bahwa segala kepunyaan ayahnya juga adalah kepunyaannya. Jadi, kalau begini, seharusnya anak sulung tinggal memberi tahu ayahnya untuk memotong kambing untuk bersukacita bersama sahabat-sahabatnya. Tetapi anak sulung tidak melakukan ini. Salah satu penyebabnya adalah karena ia tidak memiliki kesadaran sebagai anak. Yang ia miliki adalah perasaan diri rendah sebagai seorang upahan atau malah budak. Pada waktu kita percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita menerima status baru sebagai anak-anak Tuhan. Kita diberikan berkat hidup yang kekal di sorga. Kita diberikan hak untuk tinggal dalam rumah Bapa di sorga. Rasul Paulus dalam surat kepada Titus berkata, "Pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya, oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkan-Nya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita" (Tit. 3:5-7). Orang yang diselamatkan berhak menerima hidup yang kekal. Demikian pula yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus dalam ucapan bahagia di awal Khotbah di Bukit (Mat. 5). Matius 5:3 berbunyi, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Ayat 5 menyatakan, "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi." Pada ayat 10 tertulis, "Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga." Khusus Matius 5:3 dan 5:10, digunakan bentuk kala waktu masa kini (*present tense*). Karena itu dalam

Alkitab bahasa Indonesia, tidak diterjemahkan kata “akan.” Sedangkan ayat 4-9, dalam Alkitab bahasa Indonesia, diterjemahkan dengan kata “akan” karena menggunakan bentuk kala waktu masa depan. Hal ini berarti, orang percaya segera memiliki Kerajaan Sorga. Ketika mereka memiliki sikap miskin rohani, yakni sebagai orang berdosa yang tidak layak diampuni dan diberikan hidup kekal oleh Tuhan, namun bila mereka datang kepada Kristus, mereka akan menerima pengampunan dosa dan segera memiliki Kerajaan Sorga. Demikian pula, ketika orang percaya dianiaya oleh sebab kebenaran, itu berarti mereka benar-benar percaya kepada Tuhan Yesus yang adalah kebenaran itu sendiri sehingga mereka rela dianiaya. Karena iman itu, mereka segera menerima anugerah Tuhan dalam bentuk kepemilikan Kerajaan Sorga.

Sekarang kita kembali ke Lukas 15:32. Apakah pelajaran yang dapat kita petik dari ayat ini? Sebagaimana dicatat oleh ayat ini, sang ayah berkata kepada anak sulung, “Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” Di sini, sang ayah memberikan suatu anjuran, nasihat kepada anak sulung, bagaimana seharusnya bersikap atas kepulangan adiknya. Tidak heran muncul kata “patut.” Bersukacita dan bergembira adalah sesuatu yang patut. Sukacita dan gembira ini bukan suatu ledakan perasaan tanpa alasan rasional, karena sang ayah langsung menegaskan alasannya yang dimulai dengan kata sambung “karena”: “karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.”

Pertama-tama kita akan merenungkan tentang gagasan mati dan hidup kembali. Kedua keadaan ini dengan tepat menggambarkan apa yang terjadi dalam kehidupan orang percaya. Saya akan berfokus pada kata “mati.” Pdt. Stephen Tong pernah menjelaskan makna tiga salib di Golgota. Penjahat yang tidak bertobat itu mati dalam dosanya (*die in sin*).

Sedangkan penjahat yang bertobat mati terhadap dosa, maksudnya mati dan mulai berhenti berbuat dosa (*die to sin*). Yang paling utama, Tuhan Yesus mati untuk menanggung dosa-dosa kita (*die for sin*). Ternyata, ketiga penjelasan ini terdapat dalam Alkitab. Yang pertama-tama, kita memperhatikan Efesus 2:1: "Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu." Kata "kamu" menunjuk kepada para pembaca Surat Efesus yang dulunya adalah orang-orang berdosa yang seharusnya binasa karena mereka berada dalam keadaan mati karena dosa. Paulus tidak memberitahukan ancaman atau kemungkinan akan mati, tetapi ada kepastian bahwa dalam dosa, setiap orang pasti mati. Orang yang mati atau meninggal adalah orang yang tidak sadar akan dosa dan tidak memiliki relasi dengan Tuhan. Orang yang mati dalam dosa tidak sadar bahwa apa yang ia lakukan melukai hati Tuhan dan merugikan orang lain. Demikian pula, orang yang mati dalam dosa tidak memiliki kesadaran akan keberadaan dan kehadiran Tuhan. Orang yang mati dalam dosa juga tidak memiliki relasi dan komunikasi dengan Tuhan. Darrell Bock mengatakan bahwa orang yang mati dalam dosa tidak memiliki kemampuan rohani secara total. Orang itu mati dalam dosa sehingga tidak mampu berbuat apa yang benar dan baik. John Stott menggambarkan hal ini sebagai "diagnosis alkitabiah bagi manusia yang sudah jatuh dalam dosa di dalam masyarakat yang sudah jatuh di dalam dosa di mana pun."

Istilah "mati" yang kedua muncul dalam Yohanes 8:23-24, "Lalu Ia berkata kepada mereka: 'Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini. Karena itu tadi Aku berkata kepadamu, bahwa kamu akan mati dalam dosamu; sebab jikalau kamu tidak percaya, bahwa Akulah Dia, kamu akan mati dalam dosamu.'" Dalam empat ayat, yakni dari Yohanes 8:21-24, Tuhan Yesus mengulang tiga kali frasa "kamu akan mati dalam dosamu." Apakah arti-

nya mereka mati dalam dosa? Artinya mereka tetap orang berdosa, tidak mengalami pengampunan dosa sampai mereka meninggalkan dunia. Karena itu, setelah mereka meninggal, mereka harus menghadap takhta pengadilan Kristus dan menerima kematian kekal sebagai hukuman bagi mereka. Apakah yang menyebabkan mereka mati dalam dosa? Tuhan Yesus menjelaskan alasannya adalah karena mereka "tidak percaya bahwa Akulah Dia." Apakah identitas Tuhan Yesus yang tidak dipercayai oleh orang-orang Yahudi? Dalam konteks paling dekat, ada dua identitas: Tuhan Yesus sebagai Roti Hidup (Yoh. 6) dan Tuhan Yesus sebagai Terang Dunia (Yoh. 8). Ringkasnya, mereka tidak percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Karena itu, mereka mati dalam dosa mereka. Hal ini adalah suatu kenyataan yang sangat menyedihkan. Marilah kita mengingat saudara-saudara kita dan anak-anak kita dan mendoakan mereka dengan sungguh-sungguh. Marilah kita meminta kepada Tuhan agar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendengarkan Injil dan oleh pekerjaan Roh Kudus mereka boleh diselamatkan. Marilah kita sungguh-sungguh mendoakan agar jangan sampai sanak keluarga kita mati dalam dosa mereka.

Istilah "mati" yang selanjutnya yang dicantumkan dalam Perjanjian Baru adalah yang disebutkan oleh Rasul Paulus dalam 1 Korintus 15:3. Paulus berkata, "Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci." Ayat ini merupakan suatu pernyataan iman yang sangat melegakan dan merupakan ekspresi dari anugerah Tuhan. Ternyata Tuhan Yesus yang tidak berdosa rela menanggung murka Allah di atas kayu salib untuk menggantikan kita. Dalam 2 Korintus 5:21, Paulus berkata, "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." Hal serupa dinyatakan dalam Yesaya

53:6, "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian."

Istilah "mati" yang terakhir dinyatakan dalam Roma 6:11, "Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus." Setelah kita menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, sekarang tugas kita adalah setiap hari kita harus menyadari bahwa kita sudah mati bagi dosa dan seharusnya hidup bagi Allah. John Murray mengatakan bahwa kita tidak diperintahkan untuk menjadi mati terhadap dosa dan hidup bagi Allah karena hal-hal itu sudah dilakukan kepada kita. Kita diperintahkan untuk menyadari dan menghargai fakta itu. Kesadaran itu lalu tampak dalam hidup kita, kita mati-matian dan habis-habisan berjuang agar tidak berbuat dosa, dan berjuang sungguh-sungguh untuk hidup bagi Allah. Mati bagi dosa berarti kita sudah tidak tertarik dengan dosa, tidak berkomunikasi dan tidak ada relasi dengan dosa. Jenazah tidak akan tertarik kepada kenikmatan dosa apa pun, berapa banyak uang korupsi atau berapa cantik perempuan tuna susila atau berapa nikmat minuman keras yang ditawarkan kepadanya, ia sama sekali tidak tertarik. Sedangkan hidup bagi Allah berarti seluruh hidup, setiap napas, setiap detik, selalu dipakai untuk Tuhan. Billy Graham menceritakan bagaimana istrinya, Ruth Bell begitu mencintai Tiongkok (China). Istrinya adalah anak seorang misionaris yang pernah melayani di Tiongkok. Ruth lahir dan besar di Tiongkok lalu kemudian berangkat untuk studi di Wheaton College, barulah bertemu dengan Billy Graham. Billy Graham berkata bahwa Ruth memimpikan, mencintai, membicarakan Tiongkok. Kalau kita berbicara dengan Ruth, mulai dengan membicarakan segelas air putih, pembicaraan itu akan berakhir dengan Ruth bercerita soal Tiongkok. Demikian pula seharusnya kita hidup bagi Allah:

selalu memikirkan Allah, memimpikan Allah, mencintai Allah, menaati Allah, dan membicarakan tentang Allah.

Selain mati dan hidup kembali, sang ayah juga berbicara soal hilang dan didapat kembali, sebagaimana dicantumkan dalam Lukas 15:32. Sang ayah mengingatkan anak sulung untuk bersukacita karena adiknya yang hilang sudah didapat kembali. Kehilangan dan didapat kembali juga merupakan gambaran dari perjalanan iman orang percaya. Kehilangan dalam dosa pertama kali terjadi saat manusia jatuh dalam dosa. Hal ini tampak dalam pertanyaan Tuhan kepada Adam dalam Kejadian 3, "Di manakah engkau?" Tuhan tidak sedang bertanya soal posisi geografis Adam sebab Ia adalah Allah yang mahatahu. Tuhan sedang bertanya soal posisi rohani yang Allah sudah tahu, tetapi yang Tuhan inginkan adalah pengakuan Adam. Adam terhilang karena tidak berada pada posisi yang seharusnya. Yesaya 43:7 berbunyi, "Semua orang yang disebutkan dengan nama-Ku yang Kuciptakan untuk kemuliaan-Ku, yang Kubentuk dan yang juga Kujadikan!" Adam diciptakan, dibentuk, dan dijadikan untuk kemuliaan Tuhan, tetapi yang ia lakukan justru melawan Tuhan. Setelah Adam jatuh dalam dosa, semua manusia juga jatuh dalam dosa. Roma 3:23 berkata semua manusia sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Yesaya 53:6 yang tadi telah kita kutip memberikan kepada kita gambaran keterhilangan yang unik. Ayat itu berbunyi, "Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian." Semua orang berdosa tersesat dan melakukan kejahatan. Tetapi bedanya, tiap-tiap orang berdosa tersesat dalam jalannya masing-masing. Ada yang tersesat di dosa penyembahan berhala; ada yang tersesat dalam dunia narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya.

Karena manusia hilang dan tersesat dalam dosa, Tuhan Yesus datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hi-

lang. Dalam Lukas 19:10, Tuhan Yesus berkata bahwa Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Jadi, kita tidak bisa datang sendiri karena kita tersesat. Tuhan Yesuslah yang sanggup membawa kita kembali ke jalan yang benar. Dalam Injil, ada beberapa cerita bagaimana Tuhan Yesus datang untuk mencari orang yang terhilang dalam dosa. Tuhan Yesus sengaja naik perahu menyeberang danau, mengalami angin ribut, untuk menyelamatkan orang yang kerasukan setan di Gerasa. Demikian pula dalam Lukas 19, Tuhan Yesus sengaja berjalan berkeliling untuk mencari Zakheus yang terhilang dalam dosa. Karena itu, Tuhan Yesus menyuruh kita untuk pergi dan mencari mereka yang terhilang dalam dosa. Penginjilan merupakan upaya pergi untuk mencari mereka yang terhilang dalam dosa dan membawa mereka kembali kepada Tuhan.

Ada satu pertanyaan yang mengganjal pikiran kita terkait perumpamaan anak yang hilang. Bila dibandingkan dengan perumpamaan domba yang hilang di bagian awal Lukas 15, sang gembala meninggalkan sembilan puluh sembilan domba dan pergi mencari domba yang hilang itu sampai ketemu. Demikian pula dalam perumpamaan tentang dirham yang hilang, perempuan itu menyalakan lampu lalu menyapu dan mencari dengan cermat sampai menemukan dirham yang hilang itu. Namun, mengapa sang ayah tidak pergi mencari anaknya yang hilang? *Pertama*, kita melihat dulu bagaimana gembala mencari domba yang hilang. Domba tidak mungkin hilangnya jauh dari tempat semula. Hal ini karena domba hanya bisa melihat sejauh enam meter. Lagi pula, meskipun mata domba bisa melihat seluas 300 derajat, namun mata domba tidak bisa melihat langsung objek yang berada persis di depan mata. Karena itu, sangat mungkin domba jatuh ke dalam lubang yang berada persis di depannya. Jadi, kalau bukan karena dicuri oleh pencuri atau dimakan oleh serigala, secara umum domba hanya hilang di seki-

tar situ saja, sehingga tidak sulit bagi gembala untuk mencari domba yang hilang. Bagaimana dengan dirham? Sudah jelas, koin kalau jatuh dari meja, tidak mungkin menggelinding ke rumah tetangga. Pasti hanya berada di dalam rumah, bahkan di sekitar ruangan itu saja. Paling banyak, koin menggelinding masuk ke kolong lemari. Jadi, dengan cara menyalakan lampu, menyapu, dan mencari dengan cermat, mestinya koin tersebut dapat ditemukan. Bagaimana dengan anak yang hilang? Keadaan anak yang hilang jauh berbeda dari keadaan domba yang hilang atau dirham yang hilang. Anak ini berinisiatif untuk pergi ke negeri yang jauh meninggalkan keluarganya sendiri. Lagi pula, kreativitas anak yang hilang sangat luar biasa dibandingkan dengan domba atau dirham yang hilang. Zaman sekarang pun, tidak mudah mencari anak yang hilang. Orangtua tidak bisa pergi ke mana-mana kecuali dengan mencantumkan data anak yang hilang di media sosial atau menghubungi kenalan yang relevan. Apalagi pada zaman dahulu, sebelum ada telepon, internet dan media sosial. Sang ayah sama sekali tidak mempunyai ide harus mencari ke mana kecuali menunggu dengan diam saja di rumah. Jadi, sangat sulit mencari anak yang hilang.

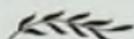
Dalam Lukas 15:32, sang ayah menasihati anak sulung untuk bersukacita dan bergembira atas kepulangan adiknya. Kalau kita sudah menerima anugerah Tuhan dan diselamatkan, sudah seharusnya kita bersukacita atas pertobatan dan keselamatan orang lain. Meskipun demikian, dalam kondisi-kondisi tertentu, hal seperti ini tidak mudah. Saya mencatat empat tingkatan sukacita orang percaya atas pertobatan orang lain. *Pertama*, kita paling bersukacita bila yang bertobat adalah orang yang sangat kita cintai: orangtua, anak, pasangan dan seterusnya. *Kedua*, kita juga sangat bersukacita bila yang bertobat dan diselamatkan adalah orang yang mati-matian kita doakan dan injili. *Ketiga*, kita bersukacita secara biasa kalau ada orang yang diselamatkan. *Keempat*, kita pa-

ling sulit bersukacita bila orang yang tidak kita sukai, orang yang menjengkelkan kita dan melukai kita, bertobat dan diselamatkan. Di sini, Tuhan memanggil kita untuk dengan rendah hati mengakui anugerah Tuhan dan dengan hati lapang belajar menerima pertobatan orang lain, termasuk mereka yang pernah melukai kita. Di sini, sukacita kita keluar dari sikap mengampuni.

Berikutnya, kita akan melihat salah satu contoh sikap mengampuni. Uskup Uganda Festo Kivengere (1919-1988) menulis sebuah buku berjudul *I Love Idi Amin*. Idi Amin adalah seorang diktator militer yang dengan sangat kejam memerintah Uganda pada periode tahun 1971-1979. Karena kekejaman itu, Idi Amin memperoleh kritik dari para tokoh agama, termasuk para uskup gereja Anglikan Uganda. Pada suatu hari, para uskup diundang ke istana Idi Amin. Mereka semua menolak untuk hadir, tetapi hanya satu yang hadir, yakni Uskup Agung Janani Luwum. Jemaat gereja Anglikan dan masyarakat Uganda menanti Uskup Agung bisa kembali dengan selamat. Namun demikian, keesokan harinya, pemerintah mengumumkan secara resmi bahwa Uskup Agung meninggal karena kecelakaan mobil. Beberapa hari kemudian, empat puluh lima ribu jemaat berkumpul untuk menengani Uskup Agung. Mereka bertekad, hanya boleh satu uskup yang meninggal dunia. Karena itu, mereka mendesak Uskup Festo dan keluarganya untuk segera meninggalkan Uganda. Ia kemudian menyeberang ke Rwanda dan akhirnya tinggal di Kenya. Setelah Idi Amin tumbang, ia menulis buku *I Love Idi Amin*. Ia berkata bahwa sejahat apa pun Idi Amin, yang ia harus lakukan tidak boleh kurang dari pengampunan karena Tuhan Yesus mengajarkan demikian di atas kayu salib: Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Sikap mengampuni seperti ini tidak ada pada anak sulung karena ternyata ia sendiri memang terhilang di dalam rumahnya sendiri. Sekarang kita akan me-

## ANUGERAH TUHAN DAN KEBIJAKSANAAN HIDUP

lanjutkan ke renungan yang terakhir, kita akan merenungkan cerita anak yang hilang yang ternyata juga ada dalam Perjanjian Lama.



## **Perumpamaan Anak yang Hilang (7):**

Keterhilangan Orang Farisi  
dan Cerita Anak yang Hilang  
Versi Perjanjian Lama

Cerita seorang ayah yang mengasihi anaknya adalah cerita yang sangat menarik sebab kita barangkali lebih sering mendengarkan cerita pertengkaran antara seorang ayah dan anaknya, baik anak perempuan, apalagi anak laki-laki. Sosiolog dan filsuf Jerman Max Weber (1864-1920) menjalani hubungan yang buruk dengan ayahnya. Weber menganggap ayahnya sebagai seseorang yang duniawi bila dibandingkan dengan ibunya yang adalah seorang Calvinis yang setia yang berusaha memperjuangkan kehidupan yang asketik dan standar moral yang tinggi. Menurut Wikipedia, dua bulan sebelum ayahnya meninggal, Weber bertengkar hebat dengan ayahnya. Pertengkaran ini tidak pernah diselesaikan. Setelah pemakaman ayahnya, Weber menderita depresi yang panjang dan menyakitkan. Sungguh alangkah indahnya bila pertengkaran hebat seperti ini bisa diselesaikan dan keduanya saling memaafkan. Sastrawan Ernst Hemingway mengisahkan kerinduan seorang ayah yang memaafkan anaknya dalam kisah berikut, sebagaimana diceritakan oleh Philip Yancey:

Seorang ayah Spanyol memutuskan untuk berdamai dengan putranya yang lari ke Madrid. Dengan penuh rasa sesal, sang ayah memasang iklan di surat kabar *El Liberal*: "Paco temui saya di Hotel Montana hari Selasa tengah hari. Semua sudah dimaafkan. Papa." Paco adalah nama yang umum di Spanyol, dan ketika sang ayah itu datang ke halaman hotel, ia menemukan delapan ratus pemuda bernama Paco menunggu ayah mereka.<sup>1</sup>

Ayah yang memaafkan merupakan potret yang kita temukan dalam perumpamaan anak yang hilang.

Dalam perumpamaan anak yang hilang, istilah "bapa" muncul berkali-kali. Istilah ini adalah satu di antara beberapa istilah yang sering muncul dalam Lukas 15:11-32. Hanya kata "bapa" saja muncul lima belas kali, tidak termasuk kata "ayah." Kata "bapa" muncul dalam ayat 12, 17, 18, 19, 20, 21, 29, dan 30. Di sini, melalui istilah "bapa," Tuhan Yesus memperlihatkan figur bapa yang mengampuni, bapa yang mengasih, bapa yang penuh belas kasihan dan seterusnya. Inilah kasih Allah yang dipresentasikan oleh Tuhan Yesus melalui figur "bapa" dalam perumpamaan anak yang hilang. Penyebutan ini sangatlah menghibur kita.

Kedua, istilah "bangkit" yang muncul dalam ayat 18 dan 20. Anak bungsu itu berkata dalam hatinya, "Aku akan bangkit dan pergi kepada bapaku.... Maka bangkitlah ia dan pergi kepada bapanya." Istilah "bangkit" terutama merupakan suatu gambaran rohani bahwa anak bungsu yang hilang ini bangkit dari keterpurukan, kegagalan, perasaan menyesal, ketenggelaman dalam masa lalu, lalu datang kepada bapanya. Bagi saya, istilah "bangkit" merupakan suatu panggilan bagi kita orang percaya, terutama ketika kita menyadari bahwa Allah kita penuh kasih dan bahwa di dalam Allah, peng-

<sup>1</sup> Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia*, terj. Esther S. Mandjani (Batam: Interaksara, 1999), hlm. 41-42.

harapan itu tidak hilang. Karena itu, betapa pun dalamnya kita jatuh, betapa pun buruknya kita bersalah, berapa pahitnya penderitaan kita, kita harus bangkit dari rasa bersalah, penyesalan, kesedihan untuk datang kepada Allah dan meminta bimbingan dan arahannya untuk bertobat dan melakukan sesuatu yang berkenan kepada Allah. Allah justru sedih ketika melihat kita yang jatuh dalam dosa justru menjauh dari Allah. Ketika seorang anak Tuhan yang gagal menjauh dari Allah, yang senang adalah Iblis, bukan Allah. Allah justru sedih karena tindakan menjauh dari Allah membuktikan bahwa kita tidak percaya bahwa Ia sanggup menyelesaikan pergumulan kita dan membuktikan bahwa kita mempunyai jalan lain yang bukan Allah. Hal ini tentu tidak berkenan kepada-Nya. Karena itu, kita harus bangkit dan kembali kepada Allah.

Istilah ketiga yang kerap muncul adalah istilah "kembali" yang dalam Alkitab bahasa Indonesia muncul enam kali di ayat 24, 27 dan 32. Istilah ini menyatakan bahwa setiap manusia dalam dosa pada dasarnya terhilang atau tersesat. Karena itu, Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan manusia berdosa yang terhilang dalam dosa. Demikian pula kita diminta untuk pergi mencari mereka yang terhilang dalam dosa. Betapa indahya orang yang kembali dari kesesatan. Betapa indah juga hubungan yang rusak atau terputus antara manusia bisa dipulihkan kembali. Kita bisa meneruskan daftar ini.

Istilah keempat yang muncul beberapa kali dalam perumpamaan anak yang hilang adalah istilah "bersukacita," "bersukaria," dan "bergembira," yang muncul enam kali, di ayat 23, 24, 29, dan 32. Di dalam bab sebelumnya, saya telah menyatakan bahwa ada empat tingkatan sukacita orang percaya ketika mendengar atau menyaksikan pertobatan orang lain, mulai dari keluarga kita sampai orang yang tidak kita sukai. Di sini, Tuhan Yesus memanggil kita untuk mem-

punyai hati yang lapang. Kita pernah diselamatkan dan menerima anugerah Tuhan. Sudah seharusnya kita juga bersyukur bila ada orang lain menerima anugerah Tuhan sebab bagaimanapun, Tuhan mengasihi mereka. Bila kita mengasihi Tuhan, kita harus mengasihi orang yang dikasihi oleh Tuhan, siapa pun dia.

Selain keempat istilah ini, saya menyimpulkan bahwa kalimat yang menjadi kunci dari seluruh perumpamaan anak yang hilang adalah kalimat “tergeraklah hatinya oleh belas kasihan” yang dicatat dalam ayat 20. Istilah ini sering digunakan dalam Injil untuk Tuhan Yesus. Tuhan Yesus tergerak hatinya oleh belas kasihan ketika melihat orang banyak lalu melakukan sesuatu untuk memberkati mereka.

Selepas beberapa catatan ini, kita akan melihat hubungan antara perumpamaan anak yang hilang dan konteks dari seluruh perumpamaan yang dicatat dalam Lukas 15:1-3. Lukas mencatat, “Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa biasanya datang kepada Yesus untuk mendengarkan Dia. Maka bersungut-sungutlah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, katanya: ‘Ia menerima orang-orang berdosa dan makan bersama-sama dengan mereka. Lalu Ia mengatakan perumpamaan ini kepada mereka.’” Menurut ahli penafsiran Alkitab, Gordon Fee, perumpamaan ditujukan untuk membangkitkan tanggapan dari pendengar. Jadi, Tuhan Yesus sengaja menggunakan cerita-cerita yang sederhana dan mudah dimengerti dengan maksud untuk membangkitkan tanggapan dari para pendengar-Nya waktu itu, misalnya reaksi kemarahan, kesedihan, belas kasihan, dengan tujuan untuk mengajar mereka suatu kebenaran tertentu. Karena itu, Gordon Fee mengatakan bahwa kita harus menemukan pokok-pokok acuan yang menghubungkan antara perumpamaan dan konteks pendengarnya.<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 2003), hlm. 141-142.

Di sini, kita mudah saja menemukan pokok-pokok acuan-nya. Anak bungsu yang hilang mengacu kepada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Sedangkan anak sulung mengacu kepada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Lalu bapa mengacu kepada Tuhan Yesus atau kepada Allah. Dengan perumpamaan ini, sebagaimana bapa menginginkan anak sulung menerima adiknya yang kembali, demikian pula Tuhan Yesus menginginkan orang-orang Farisi dan para ahli Taurat menerima orang-orang berdosa yang datang kepada Tuhan. Seolah-olah Tuhan Yesus hendak berkata bahwa bila sang bapa saja menerima, apa haknya anak sulung tidak menerima? Bila Tuhan Yesus sebagai Allah saja menerima orang berdosa, apa haknya orang-orang Farisi dan para ahli Taurat tidak menerima mereka? Namun sebagaimana kita membayangkan, memang penerimaan seperti itu tidak mudah. Terutama, bila kita menyadari bahwa sebagaimana anak sulung terhilang di dalam rumahnya sendiri, demikian pula orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat terhilang di dalam Bait Allah.

Kelompok Farisi adalah satu di antara empat kelompok religius dalam agama Yudaisme abad pertama: Farisi, Saduki, Eseni, dan Zelot. Kata "Farisi" berasal dari bahasa Aramaik *prisaya* yang berarti kelompok separatis. Kaum Farisi adalah kelompok orang awam, yang bukan imam, yang merupakan gerakan separatis dengan tujuan utama adalah untuk menjaga seluruh bangsa tetap setia kepada hukum Musa. Ahli Perjanjian Baru, Leon Morris mengatakan bahwa orang-orang Farisi "melihat diri sebagai orang-orang yang dikhususkan sebagai milik Allah."<sup>3</sup> Ada ahli yang menjelaskan bahwa orang-orang Farisi menafsirkan bahwa penyebab orang Israel jatuh ke tangan bangsa lain (misalnya, bangsa Asyur dan Babel) adalah karena mereka tidak menjalankan hukum

---

<sup>3</sup> Leon Morris, *Injil Matius*, terj. Hendry Ongkowitzojo (Surabaya: Momen-tum Christian Literature, 2016), hlm. 59.

Taurat. Karena itu, orang-orang Farisi mendorong seluruh orang Yahudi untuk berusaha menjalankan hukum Taurat dengan murni dan konsekuen. Dalam rangka ini, mereka mengembangkan suatu tradisi yang mengajar bagaimana hukum Taurat diaplikasikan dalam berbagai situasi, khususnya hal-hal yang tidak disebutkan secara langsung dalam kitab-kitab Taurat. Misalnya, hukum Taurat melarang orang Israel bekerja pada hari Sabat. Namun ketika perintah ini dijalankan, mereka menemukan banyak kendala praktis. Apakah maksudnya tidak boleh bekerja? Apakah boleh minum? Makan? Tidur? Mengangkat meja? Dan seterusnya. Karena itu, kaum Farisi bekerja sama dengan para ahli Taurat untuk menafsirkan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan hukum Taurat. Leon Morris mengatakan bahwa kaum Farisi

mempelajari Taurat dengan seksama, dan sangat teguh di dalam memastikan pelaksanaannya. Dalam semua ini, mereka berfokus pada sejumlah besar peraturan (tradisi tua-tua) guna menolong orang-orang supaya jangan melanggar perintah Allah yang mana pun. Jumlah peraturan ini begitu banyak sehingga membuat sebagian besar orang menyerah. Akibatnya, orang Farisi melihat diri mereka berada di atas orang lain. Di lain pihak, mereka begitu memperhatikan detail-detail lahiriah sehingga terkadang kehilangan perspektif akan hal-hal yang lebih penting.<sup>4</sup>

Darrell Bock mengatakan, “Kelompok Farisi adalah suatu gerakan yang kaku yang memiliki hanya sedikit daya tarik populer, tetapi mereka memiliki banyak pengaruh di tempat-tempat kunci.”

---

<sup>4</sup> Ibid., hlm. 59-60.

Saya menemukan bahwa ada dua hal yang menyebabkan orang-orang Farisi terhilang. Yang pertama adalah mereka tidak memiliki pola pikir anugerah. Mereka tidak menangkap pesan anugerah yang diberikan sebelum hukum Taurat diberikan. Keluaran 20:1-2 menyatakan, "Lalu Allah mengucapkan segala firman ini: 'Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.'" Ayat-ayat ini merupakan pendahuluan sebelum Sepuluh Perintah disampaikan dalam ayat-ayat selanjutnya. Di sini, sebelum Sepuluh Perintah diberikan, Tuhan memperlihatkan anugerah. Anugerah itu adalah dalam bentuk pembebasan orang Israel dari perbudakan Mesir. Tanpa pembebasan dari perbudakan Mesir, Tuhan tidak akan memberikan hukum Taurat, sebab di Mesir orang Israel tidak bisa menjalankan hukum Taurat, melainkan menjalankan hukum Mesir. Logika anugerah inilah yang tidak ditangkap oleh orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Ahli Perjanjian Lama, Walter Kaiser mengatakan, "Allah Pemberi Hukum menempatkan hukum di dalam lingkungan anugerah, sebab tindakan anugerah dalam bentuk penebusan dan pembebasan dari Mesirlah yang menyatakan nama dari Sang Pemberi Hukum, yakni Yahweh." Kalau orang-orang Farisi dan para ahli Taurat memahami logika anugerah di balik Sepuluh Perintah, mereka akan menerima pertobatan orang berdosa, sebab hal itu juga adalah perwujudan dari anugerah Tuhan.

Penjelasan anugerah Tuhan harus diberikan terlebih dahulu sebelum aturan-aturan diberikan. Hal inilah yang harus menjadi pola bagi kita para orangtua agar menjelaskan anugerah Tuhan kepada anak-anak kita sebelum memberikan aturan ini dan itu. Banyak orangtua hanya menekankan aturan-aturan kepada anak-anak sehingga anak-anak membenci orangtua mereka, bahkan membenci Kekristenan. Tanpa anugerah Tuhan, aturan menjadi kekejaman. Tanpa anugerah Tuhan, manusia tidak mungkin menjalankan aturan. Ka-

rena itu, orang tua harus mengajak anak-anak mereka untuk duduk diam dan membawa mereka menyadari dan mengakui anugerah-anugerah Tuhan yang mereka terima dalam hidup mereka barulah kemudian memberikan aturan-aturan. Semakin banyak mereka menyadari anugerah Tuhan dalam hidup mereka, semakin mudah mereka menaati aturan-aturan.

Demikian pula kita orang percaya, setelah menerima anugerah Tuhan, tugas kita adalah menjalankan hukum Taurat. John Calvin membedakan antara tiga macam bagian dari hukum Taurat. Pertama, hukum upacara (seremonial) yang berisi hukum tentang pembasuhan, korban bakaran, dan sebagainya. Hukum upacara tidak berlaku bagi kita lagi karena sudah digenapi oleh Kristus. Kedua, hukum masyarakat atau politik, misalnya orang berzinah dilempari batu dan seterusnya. Hukum ini juga tidak berlaku bagi kita karena setiap negara mempunyai hukum sendiri yang disusun berdasarkan hati nurani (bdk. Rm. 2:15, bahwa hukum Taurat tertulis di dalam hati nurani). Ketiga, hukum moral yang terdiri dari Sepuluh Perintah. Hukum moral ini masih berlaku bagi kita sekarang karena Tuhan Yesus mengulanginya dalam Perjanjian Baru. Misalnya, dalam Khotbah di Bukit, Tuhan Yesus mengingatkan soal esensi perzinahan dan pembunuhan, yang merupakan penjelasan dari hukum Taurat. Jadi, setelah menerima anugerah Tuhan, tugas kita adalah menjalankan hukum moral, yakni Sepuluh Perintah. Penjelasan terhadap Sepuluh Perintah dapat dengan mudah kita temukan dalam dokumen-dokumen pengajaran *theologi Reformed* seperti *Katekismus Heidelberg* dan *Katekismus Westminster*.

Hal kedua yang hilang dari orang-orang Farisi dan para ahli Taurat adalah mereka tidak memahami kasih sebagai esensi hukum Taurat. Markus 12:28-31 mencatat, "Lalu seorang ahli Taurat yang mendengar Yesus dan orang-orang

Saduki bersoal jawab dan tahu bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: 'Hukum manakah yang paling utama?' Jawab Yesus: 'Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.'" Di sini, menurut terjemahan bahasa Indonesia, seorang ahli Taurat bertanya tentang hukum yang terutama. Selain Sepuluh Perintah dan banyak hukum turunan lainnya, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat merumuskan juga 613 peraturan, yang terdiri dari 365 larangan dan 248 perintah. Perintah-perintah itu lalu dibagi lagi antara hukum yang ringan dan yang berat. Maka ahli-ahli Taurat menanyakan pertanyaan demikian. Tetapi menurut James Edwards, "Nuansa dari pertanyaan ahli Taurat ini bukanlah hukum mana yang paling penting, tetapi hukum mana yang bisa mencakup segala sesuatu dan berkuasa atas semua manusia—termasuk orang-orang bukan Yahudi." Tuhan Yesus mengatakan bahwa hukum yang mencakup segala sesuatu dan berkuasa atas semua manusia, dan merupakan inti dari hukum Taurat, adalah kasih: mengasihi Tuhan dan sesama. Kalau orang-orang Farisi dan para ahli Taurat mengerti esensi hukum Taurat ini, mereka akan mengasihi orang-orang berdosa yang datang kepada Yesus. Hal yang menjadi pelajaran berharga bagi kita adalah bahwa jangan sampai kita sibuk dengan detail-detail pelayanan di gereja sampai kita lupa bahwa esensi dari pelayanan adalah kasih kepada Allah dan kepada manusia. Kalau kita sampai melupakan esensi pelayanan, kita tidak lebih baik daripada orang-orang Farisi yang sibuk dengan detail-detail dari hukum Taurat dan lupa akan esensinya.

Dengan dua kekurangan pada orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yakni tidak memahami anugerah Tuhan yang mendahului hukum Taurat dan tidak mengerti prinsip kasih sebagai esensi hukum Taurat, maka kita dapat menyimpulkan bahwa mereka terhilang di tengah studi hukum Taurat dan bahkan terhilang di dalam Bait Allah. Dalam Matius 23:13, Tuhan Yesus berkata, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk." Di sini, jelas terlihat bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Berita ini sungguh menyedihkan. Berita ini menjadi peringatan bagi kita untuk mengingat mereka yang mengaku diri Kristen. Kita harus mendoakan dan memberitakan Injil kepada mereka untuk memastikan bahwa mereka benar-benar sudah diselamatkan. Dalam konteks pembicaraan ini, KKR Regional yang dipimpin oleh para hamba Tuhan dan para pengkhotbah awam dan Kebaktian Pembaruan Iman Nasional yang dipimpin oleh Pdt. Stephen Tong di daerah-daerah Kristen menjadi sangat penting. Kita mau mendoakan dan mau memberitakan Injil untuk memastikan bahwa orang-orang yang mengaku diri Kristen benar-benar sudah diselamatkan. Jangan sampai mereka seperti anak sulung yang terhilang di dalam rumahnya sendiri atau seperti orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang terhilang di dalam Bait Allah. Keterhilangan mereka mirip dengan pengalaman orang Israel sebagaimana dicatat dalam Perjanjian Lama.

Salah satu bagian yang sangat mirip dengan perumpamaan anak yang hilang adalah firman Tuhan dalam Hosea 11:1-11. Kita akan pertama-tama melihat Hosea 1:2-3 sebagai konteks Kitab Hosea. Hosea 1:2-3 berbunyi, "Ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea, berfirmanlah Ia

kepada Hosea: 'Pergilah, kawinilah seorang perempuan sundal dan peranakanlah anak-anak sundal, karena negeri ini bersundal hebat dengan membelakangi TUHAN.' Maka pergilah ia mengawini Gomer binti Diblaim, lalu mengandunglah perempuan itu dan melahirkan baginya seorang anak laki-laki." Orang Israel begitu banyak mengkhianati Tuhan dengan menyembah berhala-berhala tetapi mereka tidak mengerti luka dalam hati Tuhan. Karena itu, dengan berat hati Tuhan menyuruh Hosea menikahi seorang perempuan sundal, agar ketika Gomer berzinah, sakit hati Hosea bisa menjadi presentasi langsung apa artinya sakit hati akibat dikhianati. Harapannya agar orang Israel bisa memahami sakit hati Tuhan. Bagi saya, Hosea adalah salah seorang nabi yang sangat agung di dalam Alkitab. Hosea menaati perintah Tuhan tanpa pertanyaan, tanpa keberatan, dan tanpa ketegangan (*no question, no objection, no tension*) sekalipun perintah itu sulit dan bahkan pahit. Bukankah Hosea sebagai seorang pria Yahudi mempunyai hak untuk menikahi seorang perempuan baik-baik dan membangun rumah tangganya? Tetapi ia taat kepada Tuhan sepenuhnya. Dalam pandangan manusia, ketaatan Hosea bisa dianggap tragis. Tetapi di hadapan Tuhan, ketaatan Hosea sangat memuliakan Tuhan dan sangat menyenangkan hati-Nya.

Mari kita melihat Hosea 11. Hosea 11:1-4 berbunyi, "Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu. Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka itu dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung. Padahal Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka di tangan-Ku tetapi mereka tidak mau insaf, bahwa Aku menyembuhkan mereka. Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari

tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.”

Ahli Perjanjian Lama, David A. Hubbard mengatakan bahwa kata “masih muda” di ayat 1, dalam bahasa Ibrani *na'ar*, berarti masa yang belum matang, masa yang tidak bisa menolong diri sendiri, masa tidak mampu bertanggung jawab sendiri. Istilah ini juga dipakai untuk Ishak dalam Kejadian 22:12, ketika Tuhan berfirman kepada Abraham, “Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia.” Waktu Ishak dibawa ke atas gunung, Ishak tidak bisa berbuat apa-apa. Istilah *na'ar* juga digunakan untuk Daud dalam 1 Samuel 17:33. “Tetapi Saul berkata kepada Daud: ‘Tidak mungkin engkau dapat menghadapi orang Filistin itu untuk melawan dia, sebab engkau masih muda, sedang dia sejak dari masa mudanya telah menjadi prajurit.’” Saul meremehkan Daud, sampai berkata “tidak mungkin.” Karena dalam kondisi terlalu muda, memang sulit menang. Bagi Saul, Daud yang adalah seorang *na'ar*, tidak mungkin bisa menang terhadap Goliat. Bahkan bila kita mengartikan secara kasar, Goliat telah berperang sepanjang umurnya Daud. Tetapi penggunaan istilah ini dalam kedua konteks memberikan pelajaran yang sangat berharga. Ketika Ishak tidak biasa berbuat apa-apa dan akan dipersembahkan, Tuhan melepaskannya. Ketika Daud dianggap tidak bisa berbuat apa-apa, justru Tuhan memberikan kemenangan kepada Daud menghadapi Goliat, prajurit hebat yang justru menggetarkan hati Saul. Hosea 11:1 mengingatkan orang Israel bahwa ketika mereka masih tidak bisa berbuat apa-apa di Mesir, dan memang faktanya demikian, Tuhan justru melepaskan mereka dari perbudakan Mesir. Ayat ini juga menjadi dorongan bagi kita untuk terus-menerus mengingat kasih Tuhan bahwa ada banyak berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita waktu kita tidak bisa berbuat apa-apa. Mari kita jangan pernah melupakan kasih Tuhan.

Hosea 11:3-4 menggambarkan kasih Tuhan dalam bahasa seorang ibu. Bila perumpamaan anak yang hilang menggambarkan kasih Tuhan dalam bahasa seorang ayah, Hosea 11 justru diungkapkan dalam bahasa seorang ibu. Terjemahan BIS LAI menggambarkannya demikian, "Padahal Akulah yang mengajar Israel berjalan, dan yang memeluknya dengan kasih sayang. Akulah yang merawat dia tapi ia tak mau mengakuinya. Dengan segala kasih sayang-Ku, Kudekatkan dia pada-Ku. Segala penderitaannya Kuringankan, dan dengan murah hati Kuberi dia makan." Gambaran kasih Allah dalam bahasa seorang ibu membuat kita mengerti betapa Tuhan sangat sakit hati ketika orang Israel melawan Tuhan. Apalagi yang digambarkan dalam Hosea 11:2: "Makin Kupanggil mereka, makin pergi mereka dari hadapan-Ku; mereka mempersembahkan korban kepada para Baal, dan membakar korban kepada patung-patung." Kita sebagai orangtua akan sangat mengerti perasaan Tuhan bila kita berbicara kepada anak-anak kita, belum selesai berbicara, mereka sudah meninggalkan kita dengan berjalan membelakangi kita. Kita bisa menjadi sangat marah terhadap perilaku anak kita seperti demikian. Meski orang Israel sangat menyakitkan hati Tuhan, tetapi struktur Hosea 11:1-4 menggambarkan kasih Tuhan yang luar biasa. David A. Hubbard mengatakan bahwa strukturnya berbentuk seperti roti tangkup (*sandwich*) di mana ayat 1, 3 dan 4 menceritakan tentang kasih Tuhan, tetapi ayat 2 menceritakan tentang ketidaksetiaan orang Israel. Dengan kata lain, ketidaksetiaan orang Israel dikepung oleh anugerah Tuhan. Bahkan struktur seperti ini pun merupakan suatu berkat Tuhan tersendiri yang sangat menghibur. Sungguh benar bahwa kasih Tuhan mengepung ketidaksetiaan kita. Bahkan ketika kita berbuat dosa pun, kita masih menikmati banyak berkat Tuhan. Fakta ini seharusnya membuat kita malu bila kita masih terus berdosa dan tidak mau bertobat.

Karena orang-orang Israel terus berdosa, tidak heran Tuhan marah. Hosea 11:5-7 berbunyi, "Mereka harus kembali ke tanah Mesir, dan Asyur akan menjadi raja mereka, sebab mereka menolak untuk bertobat. Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka, akan memusnahkan palang-palang pintu mereka, dan akan memakan mereka di benteng-benteng mereka. Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku; mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku." Orang Israel bukan saja semakin dipanggil, semakin pergi. Ayat 5-7 mencatat tiga dosa mereka. Pertama, "mereka menolak untuk bertobat." Kedua, "Umat-Ku betah dalam membelakangi Aku." Ketiga, "Mereka memanggil kepada Baal dan berhenti meninggikan nama-Ku." Ketiga penjelasan ini membuat Tuhan marah. Tuhan berkata, "Mereka harus kembali ke tanah Mesir."<sup>5</sup> Kedua, "Asyur akan menjadi raja mereka." Ketiga, "Pedang akan mengamuk di kota-kota mereka." Yaitu, pedang "akan memusnahkan palang-palang pintu mereka." Pedang juga "akan memakan mereka di benteng-benteng mereka." Kemarahan Tuhan penting agar kita memahami bahwa bahwa dosa itu melukai hati Tuhan. Sekalipun perintah jangan berzinah merupakan bagian dari loh kedua dalam Sepuluh Perintah yang berkaitan dengan mengasihi sesama manusia, namun bagaimanapun dosa perzinahan itu melukai hati Tuhan. Jadi, dosa perzinahan pertama-tama melukai hati Tuhan, lalu melukai orang lain, misalnya pasangan, anak-anak dan seterusnya. Kedua, kemarahan Tuhan menunjukkan bahwa kita selayaknya dimurkai oleh Tuhan. Kalau kita mengikuti bahan saat teduh 30 hari merenungkan penderitaan Kristus, kita tahu bahwa seharusnya kita yang dimurkai oleh Tuhan, sebab Kristus tidak berdosa. Tetapi Tuhan Yesus rela menanggung semua itu bagi kita. Ketiga, kemarahan

---

<sup>5</sup> Ada terjemahan yang menerjemahkan demikian: "Sekalipun orang Israel tidak akan kembali ke Mesir, tetapi Asyur akan tetap menjadi raja mereka." Mengenai perbedaan terjemahan, saya tidak membahasnya.

Tuhan perlu untuk menunjukkan bahwa kita tidak patut menerima anugerah Tuhan. Keempat, kemarahan Tuhan berfungsi untuk memperlihatkan kepada kita bahwa anugerah Tuhan itu sangat mahal harganya.

Sekarang kita memasuki bagian puncak dalam Hosea 11. Hosea 11:8-9 berbunyi, "Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghancurkan." Bagian ini adalah bagian yang sangat luar biasa. Tuhan tidak putus asa dan tidak menyerah. Tuhan berkata bahwa hati-Nya berbalik dalam diri-Nya. Hal ini adalah suatu gambaran yang sangat aneh, karena Tuhan tidak mungkin berubah dan hati-Nya tidak bergejolak. Tetapi gambaran ini sangat mirip dengan cerita anak yang hilang. Ketika bapa melihat anak bungsu kembali, "tergeraklah hatinya oleh belas kasihan." Hati yang tergerak dan hati yang berbalik bukanlah menunjukkan perubahan dalam diri Allah. Alkitab jelas mengajarkan bahwa Allah tidak berubah. Maleakhi 3:6a misalnya mencatat, Tuhan berkata, "Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah." Namun demikian, menurut theolog Reformed Louis Berkhof, ketidakberubahan Allah tidak sama dengan ketidakbergerakan Allah (*immutability of God is not immobility*). Allah tidak berubah tidak berarti Allah tidak bergerak lalu diam di satu titik saja. Allah tidak berubah, tetapi ada pergerakan-pergerakan yang dalam logika kita yang terbatas oleh ruang dan waktu dipahami seolah-olah Allah berubah.

Hati Tuhan Yesus tergerak, padahal tadinya tidak ada gerakan. Demikian pula hati Tuhan dalam Hosea 11 ini ber-

balik, dari kemarahan menjadi belas kasihan. Hal ini sangat berbeda dengan manusia. Tuhan sendiri menyatakan dalam ayat 9 bahwa Ia adalah Allah dan bukan manusia. Apakah perbedaan antara Allah dan manusia dalam hal ini? Manusia yang mudah berubah saja sulit berubah dari dendam dan benci kepada belas kasihan. Allah yang tidak berubah malah ada pergerakan—bukan perubahan—dalam hati-Nya untuk berbelas kasihan. Selain itu, manusia mudah putus asa dan menyerah. Kasih dan kekuatan kita tidak cukup untuk menanggung orang yang sulit bertobat. Ketekunan dan kesabaran kita kurang. Dan yang paling penting, manusia tidak setia kepada perjanjian (kovenan) tetapi Tuhan setia kepada perjanjian (kovenan). Satu kali Tuhan berjanji kepada orang Israel, selama-lamanya Tuhan tidak membuang mereka.

Lalu mengapa Adma dan Zeboim disebutkan di Hosea 11:8? Apakah hubungannya dengan ketidaksetiaan orang Israel? Adma dan Zeboim adalah kota-kota yang turut ditunggangbalikkan bersama Sodom dan Gomora. Ulangan 29:23 mencatat, “seperti pada waktu ditunggangbalikkan-Nya Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim, yakni yang ditunggangbalikkan TUHAN dalam murka dan kepanasan amarah-Nya.” Sekalipun orang Israel sama jahatnya dengan penduduk Adma dan Zeboim, tetapi Tuhan berbelas kasihan kepada mereka, karena mereka merupakan anak-anak-Nya dan karena Tuhan mengikatkan diri-Nya kepada mereka dengan ikatan kasih. Jadi, bukan karena orang Israel lebih baik dari orang-orang di Adma dan Zeboim sehingga Tuhan mengamuni dan menyelamatkan mereka. Demikian pula, bukan karena Petrus lebih baik daripada Yudas Iskariot. Petrus sama jahatnya dengan Yudas Iskariot. Petrus menyangkali Tuhan Yesus dan Yudas Iskariot menjual Tuhan Yesus. Tetapi karena belas kasihan Tuhan, Petrus diampuni dan dipulihkan. Lukas 22:61-62 mencatat, “Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah

berkata kepadanya, "Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku." Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya." Di sini, bukan Petrus yang memandang Tuhan, tetapi Tuhan yang memandang Petrus. Ada kasih Tuhan yang tersirat dalam pandangan ini. Demikian pula Petrus tidak mengingat janjinya yang emosional dan fantastis untuk setia sampai mati mengikuti Tuhan. Kalau ia ingat akan janjinya yang kini ia ingkari, barangkali ia bisa bunuh diri seperti Yudas Iskariot. Padahal, biasanya ketika seseorang yang berkhianat menyesal, ia justru mengingat janjinya. Tetapi yang Petrus ingat adalah perkataan Tuhan. Firman Tuhan yang mengingatkan akan kegagalannya. Di situ, ia merendahkan diri dan bertobat. Inilah titik balik dari kehidupan Petrus yang terjadi karena anugerah Tuhan. Demikian pula kita. Bukan karena kita lebih baik daripada orang lain maka kita diselamatkan. Kita sama jahatnya dengan mereka yang berada di luar sana. Tetapi karena belas kasihan Tuhan, kita diselamatkan.

Hosea 11:9 mencatat bahwa Tuhan berkata, "Yang Kudus di tengah-tengahmu." Kalimat ini adalah ekspresi dari anugerah Tuhan karena Allah yang kudus, yang mulia, yang unik, yang mahatinggi, yang sama sekali berbeda, bersedia datang ke tengah-tengah manusia berdosa. Imamat 26:11 berkata, "Aku akan menempatkan kemah suci-Ku di tengah-tengahmu dan hati-Ku tidak akan muak melihat kamu." Hal ini sangat luar biasa. Seharusnya, walaupun Tuhan yang mahasuci hadir, Ia hadir dalam murka Allah yang mematikan orang berdosa. Tetapi Tuhan berkata, "Aku tidak datang untuk menghancurkan." Kalimat ini bukan kalimat biasa. Kalimat ini sangat dahsyat. Kalimat ini penuh dengan anugerah. Seharusnya Tuhan datang untuk menghancurkan. Ibrani 12:29 mencatat, "Sebab Allah kita adalah api yang menghancurkan." Kalau Tuhan tidak menghancurkan kita orang berdosa, itu semata-mata karena belas kasihan-Nya. Pengampunan se-

perti ini yang tampak pada sikap sang bapa dalam perumpamaan anak yang hilang. Sang bapa bukan saja tidak menghitung kesalahan anak bungsunya, ia malah memberikan jubah yang terbaik dan memotong anak lembu tambun yang biasanya disembelih untuk menyambut tamu terhormat.

Hosea 11:10-11 mencatat suatu pemulihan bagi orang Israel. "Mereka akan mengikuti TUHAN, Ia akan mengaum seperti singa. Sungguh, Ia akan mengaum, maka anak-anak akan datang dengan gemetar dari barat, seperti burung dengan gemetar datang dari Mesir, dan seperti merpati dari tanah Asyur, lalu Aku akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka, demikianlah firman TUHAN." Kalimat "Mereka akan mengikuti Tuhan" dan "[Tuhan] akan menempatkan mereka lagi di rumah-rumah mereka" merupakan gambaran pemulihan seperti yang terjadi pada anak bungsu. Anak bungsu yang kembali itu menerima cincin yang merupakan lambang penerimaan kembali otoritasnya sebagai anak. Demikian pula ia menggunakan sepatu sebagai tanda ia bukan lagi budak, melainkan orang bebas. Pemulihan hubungan ini, sebagaimana dibahas dalam bab 5, merupakan ekspresi dari pengampunan yang maksimal. Terpujilah Tuhan untuk anugerah-Nya yang ajaib dan hikmat-Nya yang tinggi.



Judul “Anugerah Tuhan dan Kebijaksanaan Hidup” merupakan kesimpulan atas pelajaran-pelajaran rohani yang diambil dari perumpamaan anak yang hilang yang diceritakan oleh Tuhan Yesus dan dicatat dalam Lukas 15:11-32. Perumpamaan ini merupakan perumpamaan yang paling terkenal dari sekian banyak perumpamaan yang diceritakan oleh Tuhan Yesus. Bukan saja terkenal, perumpamaan ini jelas menggambarkan anugerah Tuhan dalam bentuk kasih, penerimaan, dan pengampunan yang diperlihatkan oleh sang ayah kepada anak bungsu yang hilang namun kembali tersebut. Ternyata, perumpamaan ini juga mengandung banyak pelajaran tentang kebijaksanaan hidup.

Pelajaran-pelajaran rohani dari perumpamaan anak yang hilang dikhotbahkan di kebaktian Minggu Gereja Reformed Injili Indonesia di Kebon Jeruk, Jakarta, pada bulan-bulan awal tahun 2022. Buku ini adalah pengembangan dari bahan-bahan khotbah tersebut.

Buku ini tidak hanya terdiri dari tujuh renungan tentang perumpamaan anak yang hilang tetapi juga diawali dengan dua renungan tentang dua perumpamaan, yakni domba yang hilang dan dirham yang hilang, yang dicatat dalam Lukas 15:1-10.

Terpujilah Tuhan Yesus, Allah sejati yang maha bijaksana karena meskipun cerita yang Ia sampaikan sangat sederhana namun mengardung kebijaksanaan hidup yang sangat mendalam.



**Pdt. Antonius Steven Un** adalah Gembala Sidang GRII Kebon Jeruk, Jakarta, dan Dosen STT Reformed Injili Internasional, Jakarta. Ia memperoleh gelar Magister Teologia dari STT Reformed Injili Internasional dan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari Department of Philosophy, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda. Bukunya yang pertama, *Mutiara Kebenaran dari Perjanjian Lama* (2019), diterbitkan oleh Momentum. Ia mengakui dirinya sebagai hamba yang tidak berguna namun berada dalam tangan Allah yang berdaulat dan penuh kasih.



[www.momentum.or.id](http://www.momentum.or.id)  
([momentumcl.net](http://momentumcl.net))

KEHIDUPAN KRISTEN  
ISBN 978-602-393-154-5

